

PENDIDIKAN SENI TARI
Pengetahuan Praktis tentang Seni Tari Bagi Guru SD/MI

Oleh:
Ratih Asmarani, M.Pd., dkk.

PENERBIT



LPPM UNHASY TEBUIRENG JOMBANG
2020

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

JUDUL BUKU

PENDIDIKAN SENI TARI

Pengetahuan Praktis tentang Seni Tari Bagi Guru SD/MI

Penulis:

Ratih Asmarani,M.Pd

Evita Widiyati,M.Pd

Muhammad Nuruddin,M.Pd

Claudya Zahrani Susilo,M.Pd

Emy Yunita Rahma Pratiwi,M.Pd

ISBN: 978-623-91785-9-8

Perancang Sampul:

Sri Widoyoningrum, S.T., M.Pd.

Penata Letak:

Sri Widoyoningrum, S.T., M.Pd.

Penerbit :

LPPM UNHASY TEBUIRENG JOMBANG

**Alamat Redaksi:**

Jl. Irian Jaya No. 55 Tebuireng,, Cukir, Diwek,
Jombang, Jawa Timur 61471

Gedung B UNHASY Lt.1

Telp: (0321) 861719

e-mail: lppm.unhasy@gmail.com/ lppm@unhasy.ac.id

<http://www.lppm.unhasy.ac.id>

Cetakan Pertama, Februari 2020

i-vii+190 hlm, 15.5 cm x 23.5 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Rights Reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit

PENGANTAR PENULIS

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala rahmat dan hidayah-Nya, hingga kami dapat menyusun buku yang berjudul "*Pendidikan Seni Tari di SD/MI: Pengetahuan Praktis tentang Seni Tari bagi Guru SD/MI*" dengan baik dan dapat diterbitkan tepat waktunya. Kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas partisipasi seluruh tim yang telah berjuang bersama mewujudkan penyusunan buku pertama ini. Buku ini merupakan luaran dari Hibah Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat LPPM Universitas Hasyim Asy'ari Jombang. Dalam kesempatan yang baik ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Hasyim Asy'ari Jombang yang telah memberikan *support*, ruang dan kesempatan kepada Tim untuk berkarya, berekspresi, dan menyelenggarakan kegiatan yang dapat mendukung kegiatan Tri Dharma Pendidikan. Dengan terbitnya buku ini kami juga menyampaikan terima kasih kepada pihak penerbitan Universitas Hasyim Asy'ari Jombang dan Sri Widoyoningrum, S.T.,M.Pd atas perannya sebagai perancang sampul dan penata letak buku ini.

Buku *Pendidikan Seni Tari di SD/MI: Pengetahuan Praktis tentang Seni Tari bagi Guru SD/MI* merupakan buku yang dimaksudkan untuk memberikan bekal dasar dan petunjuk bagi para mahasiswa dan calon guru SD/MI dalam mengembangkan profesinya. Mengingat bahwa Guru SD/MI diharapkan menjadi guru *multatlent* yang memiliki penguasaan pada seluruh-seluruh kompetensi di sekolah dasar termasuk seni.

Penulis menyadari sebagai langkah awal tentunya masih terdapat beberapa kekurangan, untuk itu saran dan kritik demi penyempurnaan langkah kami ke depan sangat diharapkan. Akhirnya selamat membaca semoga dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam tulisan selanjutnya. Semoga tahun berikutnya dapat menyusul diterbitkan dengan tulisan yang lebih bervariasi, Aamiin...

Jombang, 25 Februari 2020

Tim Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	iv
DAFTAR ISI	v
BAB 1 Pendahuluan	1
A. Hakikat Seni.....	1
B. Fungsi Seni	4
BAB 2 Pengetahuan Dasar Seni Tari	9
A. Pengertian Tari.....	9
B. Fungsi Tari.....	12
C. Jenis-jenis Tari	19
BAB 3 Kemampuan dan Karakteristik	
Seni Anak SD/MI	27
A. Kemampuan Dasar Anak Sekolah Dasar	27
1. Kemampuan Intelektual Anak	29
2. Kondisi Emosional Anak	32
3. Kondisi Sosial Anak	34
4. Kondisi Perseptual Anak	36
5. Karakteristik Fisik Anak	37
6. Karakteristik Estetik Anak	39
7. Kondisi Kreatif Anak	40
B. Karakteristik Seni Anak Sekolah Dasar	45
1. Karakteristik Suara Anak Usia SD/MI	45
2. Karakteristik Musik Anak	49
3. Karakteristik Gerak Anak	51
4. Karakteristik Seni Rupa Anak	52
5. Periodisasi Seni Rupa Anak	57
BAB 4 Pemanfaatan Teknologi dalam	
Berkarya Seni.....	65
A. Pendekatan Teknologi Penciptaan	
Karya Seni.....	67
B. Ruang Lingkup Penggunaan Teknologi.....	71

BAB 5 Pengetahuan Koreografi	78
A. Koreografi.....	78
B. Penggalan Ide.....	80
C. Pemilihan Tema Tari	80
D. Pengembangan Materi Tari	85
E. Konsep Garapan	89
F. Mode Penyajian	91
G. Musik Tari.....	92
H. Konsep Tata Teknis Pentas.....	94
BAB 6 Penciptaan Tari Anak SD/MI.....	105
A. Proses Penciptaan Tari.....	110
B. Konsep Garapan Tari.....	119
C. Sumber Tema	131
D. Menyusun Karya Tari.....	138
BAB 7 Apresiasi Tari Anak	146
A. Apresiasi Musik Anak.....	147
B. Apresiasi Tari Anak.....	158
BAB 8 Penutup	176
DAFTAR PUSAKA.....	192
BOGRAFI PENULIS	201

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Hakikat Seni

Istilah seni bersumber dari beberapa pendapat di antaranya bahwa kata seni berasal dari “*Sani*” dalam bahasa Sanskerta yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan atau pencarian dengan hormat dan jujur. Ada yang mengatakan seni berasal dari bahasa Belanda yaitu “*genius*” atau jenius. Atau versi lain, seni disebut *cilpa* yang berarti berwarna (kata sifat) atau pewarna (kata benda), kemudian berkembang menjadi *cilpasastra* yang berarti segala macam kekriyaan (hasil keterampilan tangan) yang artistik. Dalam perkembangan selanjutnya dari asal kata seni muncul berbagai pengertian seni, yaitu (a) seni sebagai karya seni (*work of art*), (b) seni sebagai kemahiran (*skill*), (c) seni sebagai kegiatan manusia (*human activity*).

Pengertian seni sebagai **benda/karya seni** adalah bahwa seni atau keindahan adalah sesuatu yang menghasilkan kesenangan, tetapi berbeda dengan sekedar rasa gembira karena mempunyai unsur *transendental* atau *spiritual*. Pendapat dari **Joganatha**. Misalnya lukisan dinding gua yang diperkirakan berasal jaman prasejarah yang memiliki nilai religi-magis yang membangkitkan *spirit* dan *sugesti* terhadap binatang buruan manusia purba masa itu.

Pemahaman seni sebagai **kemahiran** dimaknai seni merupakan sebuah kemampuan dalam membuat sesuatu dalam hubungannya dengan upaya mencapai suatu tujuan yang ditentukan oleh rasio/logika atau gagasan tertentu. Pendapat ini dinyatakan oleh **Aristoteles**. Misalnya Idris Sardi, seorang Violis Indonesia yang terkenal karena kemahirannya dalam memainkan karya-karya musik dengan improvisasi-improvisasi nada kreatifnya.

Sementara itu pengertian seni sebagai **kegiatan manusia** oleh **Leo Tolstoy** dikatakan bahwa seni merupakan kegiatan sadar manusia dengan perantara tanda-tanda lahiriah tertentu untuk menyampaikan perasaan-perasaan yang telah dihayatinya kepada orang lain, sehingga mereka kejangkitan perasaan yang sama dan juga mengalaminya. Misalnya Didi Nini Thowok, seorang penari dan koreografer tari yang tampil dalam kostum wanita membawakan karya tariannya yang kocak dan baru.

Seni adalah ekspresi jiwa manusia yang tertuang dalam berbagai bentuk karya seni. Refleksi kehidupan manusia dituangkan melalui media seni dalam bentuk karya seni. Semua cabang seni (tari, musik, seni rupa, teater, dan sastra) memiliki nilai yang dapat ditransformasikan dalam kehidupan sehari-hari. Atau sebaliknya. Di dalam seni terdapat simbol-simbol kehidupan yang memiliki makna mendalam tentang hakikat hidup. Tari dengan ekspresi gerak, musik dengan bunyi dan suara manusia, teater dengan ungkapan ekspresi gerak dan vokal, seni rupa dengan berbagai media visual, semuanya memiliki gaya dan aliran yang beragam merupakan ungkapan ekspresi yang di dalamnya sarat dengan simbol. Memaknai cabang-cabang seni ini menjadi penting artinya untuk mengawali sebuah proses pengenalan tentang apa seni itu.

Dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya aktivitas berkesenian selalu dialami oleh manusia. Hanya saja terkadang kita tidak menyadari atau merasakannya bahwa aktivitasnya merupakan bagian dari ekspresi seni yang alami. Contoh, kita hendak pergi ke luar rumah, selalu saja kita berpikir hendak mengenakan pakaian apa yang sesuai dengan acara yang akan dihadiri. Dalam memilih pakaian tersebut, kita mungkin harus memadukan warna busana dengan tas dan sepatunya. Aktivitas memilih busana dan kelengkapannya untuk dikenakan pada acara itu, tanpa kita sadari sudah berkaitan dengan selera estetis atau keindahan.

Seni secara teori dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu seni murni dan seni terapan. Seni murni adalah penciptaan

seni yang hanya mempertimbangkan fungsi atau bentuknya, sedangkan seni terapan adalah penciptaan seni yang dirancang untuk kepentingan tertentu di luar fungsi sebenarnya.

Kesenian dalam pemahaman sempit oleh sementara kalangan dianggap sebagai seni seni *ansich*. Disana ada seni rupa, musik, tari dan teater. Namun kesenian tidak hanya terbatas pada empat cabang tersebut, kita dapat memahami kesenian itu lebih luas dan menyeluruh (holistik), tidak sekedar menguraikan ke dalam empat cabang seni tersebut. Kesenian secara universal dapat dipahami dan dimaknai sebagai refleksi kehidupan manusia yang dituangkan ke dalam berbagai ekspresi. Ekspresi inilah yang memunculkan berbagai jenis seni yang dimaksud. Batasan seperti itu, semestinya kesenian mendapat perhatian dan penanganan khusus agar dikenal tidak saja sebagai upaya menyalurkan hobi dan kegemaran. Melainkan kesenian dapat dijadikan sarana untuk membentuk perilaku yang dapat diadopsi dari nilai-nilai edukatif yang terakumulasi di dalam kesenian dalam arti yang umum.

Pemahaman yang menyeluruh ini perlu ditekankan kepada para pendidik seni agar dalam memberikan materi pelajaran kesenian dapat secara kontekstual sampai ke akar objek seni yang dikuasainya. Penanaman bekal ini sangat penting artinya dalam rangka memberikan jawaban atas keraguan sementara orang tua siswa yang selalu menganggap kesenian sebagai mata pelajaran yang tidak penting. Dari penjabaran wawasan kesenian secara utuh ini diharapkan orang tua siswa akan semakin paham tentang pentingnya kesenian dalam kehidupan.

Perkembangan kesenian di era global saat ini menuntut sikap antisipatif terhadap situasi yang terjadi. Pengaruh budaya global tak dapat dipungkiri lagi akan berpengaruh pada eksistensi kesenian. Seni sebagai bagian dari kebudayaan memang selalu berkembang mengikuti arus perubahan jaman. Hanya saja bagaimana upaya yang dilakukan untuk menyikapi perubahan tersebut, sehingga substansi kesenian tetap dipertahankan.

Mempertahankan substansi seni dalam menghadapi era global menjadi sesuatu yang penting. Mengingat “roh” kesenian

berasal dari tradisi budaya setempat, baik seni rupa, tari, musik, maupun teater. Dari sumber tradisi itulah berbagai ekspresi seni bisa dikembangkan ke dalam bentuk-bentuk lain yang bersifat kreasi atau modern. Pengembangan bentuk dari konvensional ke kreasi ini sebenarnya merupakan bagian dari upaya pelestarian dalam bentuk atau format baru.

B. Fungsi Seni

Dalam pemahaman umum, seni sering diartikan hanya sebagai hiburan. Konotasi inilah yang perlu diperjelas tidak hanya sebagai media hiburan. Seni dalam pemahaman yang lebih kompleks dapat merupakan sarana legitimasi ketika seni itu berada dalam istana, Soedarsono mengemukakan bahwa fungsi utama pertunjukan ada tiga yaitu: 1) untuk kepentingan ritual, 2) sebagai tuntunan, 3) sebagai penyajian estetis atau tontonan, 4) sebagai ekspresi/aktualisasi diri, 5) sarana pendidikan, 6) industri, 7) media terapi dan 8) Sarana komersial/*instant*. Secara umum fungsi kesenian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pemujaan/Ritual

Fungsi seni pemujaan berlangsung pada masa ketika peradaban manusia masih sangat terbelakang. Kehidupan kesenian waktu itu belum mengenal adanya instrumen musik, busana, gerak, tata panggung, dan lain-lainnya. Kecenderungan seni ritual pada masa lalu lebih menekankan pada misi daripada fisik atau bentuk. Tidak mengherankan kalau bentuk seni ritual untuk pemujaan masih sangat sederhana, baik dari aspek musik iringan, busana (kostum) serta rias, gerak, maupun penggunaan dekorasi sebagai *setting* pertunjukan. Pada saat ini kita masih menjumpai jejak seni yang berperan sebagai media ritual atau pemujaan, misalnya tari Barong untuk upacara di Bali.

2. Tuntunan

Fungsi tuntunan lebih menyentuh pada misi yang secara verbal diungkapkan. Pelaku seni dalam hal ini lebih dituntut untuk menyampaikan pesan moral yang akan dicapai. Seorang dalang sebagai contoh, harus mampu memerankan semua tokoh yang ada di dalam kotak wayang. Dalang harus mampu membawakan diri

dan memilah mana tokoh simbol angkara murka dan mana tokoh simbol kebaikan. Dimensi inilah yang mewarnai tuntunan di balik sebuah tontonan.

3. Penyajian Estetis atau Tontonan

Fungsi seni sebagai tontonan atau hiburan tidak banyak membutuhkan persyaratan. Seni untuk hiburan tidak terikat pada misi tertentu. Seni yang menghibur adalah seni yang mampu memberi kesenangan pada seseorang atau kelompok orang yang berada di sekitar pertunjukan.

4. Ekspresi/Aktualisasi Diri

Kecenderungan fungsi pertunjukan untuk ekspresi atau aktualisasi diri ini merupakan perwujudan dari semboyan seni untuk seni. Tidak ada orang yang mengganggu gugat ekspresi seni dalam penampilannya. Kebebasan disini lebih menekankan pada pencapaian tujuan tertentu yang diperjuangkan. Contoh seni instalasi, *happening art*, dan sejenisnya.

5. Sarana Pendidikan

Seni sebagai media pendidikan merupakan elemen mendasar yang perlu dipahami. Hal ini karena esensi seni sebenarnya tidak dapat lepas dari muatan edukatif. Dengan lain perkataan apa yang dituangkan ke dalam berbagai cabang seni merupakan sarana untuk membentuk budi pekerti seseorang.

6. Industri

Fungsi seni sebagai industri lebih mengarah pada tujuan atau kepentingan tertentu untuk mendukung satu produk tertentu. Seni untuk industri adalah sesuatu yang mampu memberi daya tarik pada produk yang ditawarkan. Misalnya sebuah lagu dibuat untuk kepentingan iklan produk susu, atau ketika seorang penata tari yang membuat koreografi untuk menggambarkan sesuatu yang terkait dengan keperkasaan seseorang lewat iklan rokok.

7. Media Terapi

Seni untuk terapi digunakan secara khusus untuk memberi ketenangan batin seseorang yang sedang menderita secara psikis. Masalah kejiwaan yang sering dihadapi manusia membutuhkan media untuk penyelesaian. Salah satu cara tersebut dapat ditempuh dengan beraktivitas di dunia seni. Dengan berolah seni seseorang yang memiliki permasalahan atau tertekan jiwanya, akan terobati. Dengan demikian orang belajar seni untuk terapi hanya sebagai media untuk memberi siraman estetis melalui kegiatan seni yang ia gemari.

8. Sarana Komersial/*Instant*

Seni untuk kategori sebagai alat untuk mendatangkan keuntungan (*entertainment*) ini bisa dibuat menurut keperluan dan keinginan konsumen. Apapun bentuk dan wujud kesenian itu asal mampu memenuhi keinginan pembeli tidak masalah, walaupun kadang harus menyimpang pada norma estetis yang berlaku. Seni untuk fungsi ini terjadi karena permintaan yang makin banyak. Dunia pariwisata membuka peluang untuk pengemasan jenis-jenis pertunjukan kemasan.

Secara garis besar wawasan seni berhubungan dengan tiga hal:

1. Seni dengan Alam

Seni berhubungan dengan alam mengisyaratkan manusia untuk selalu ingat pada alam sebagai sumber penciptaan seni. Karya seni sebenarnya merupakan tiruan alam, ketika karya seni itu merespons situasi alam yang sedang terjadi. Seseorang melukis gunung atau pemandangan yang indah, ini tidak lepas dari pengaruh suasana alam yang diamati. Mendekatkan anak pada alam sangat penting artinya untuk memberi apresiasi tentang sumber inspirasi penciptaan karya seni.

2. Seni dengan Ekspresi

Seni dengan ekspresi memang tidak bisa dipisahkan. Keduanya akan saling mendukung. Seni di dalamnya ada ekspresi. Sebaliknya dalam membicarakan ekspresi tidak lepas dari cabang seni tertentu.

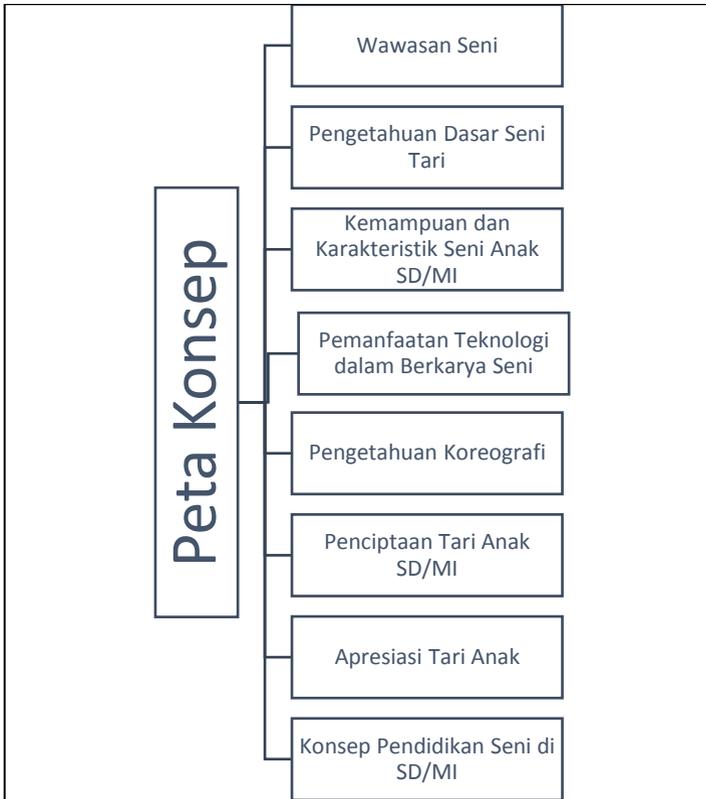
3. Seni dengan Lingkungan

Seni berhubungan dengan lingkungan memberi pesan kepada anak untuk selalu dekat dengan lingkungan sekitarnya. Kehidupan masyarakat yang variatif sangat memungkinkan untuk dijadikan rujukan untuk membuat karya seni. Dari lingkungan ini seorang anak didik dapat merefleksikan ke dalam ungkapan seni menurut kemampuan yang ia miliki.

Seni dapat dibedakan ke dalam tiga kelompok yaitu seni pertunjukan (tari, musik, drama), seni rupa, dan seni sastra. Seni pertunjukan disajikan di depan penonton memerlukan ruang dan waktu. Seni rupa dihadirkan di hadapan penonton untuk dihayati dan hanya memerlukan ruang dalam artian bahwa karya seni rupa dapat dinikmati kapanpun tidak terbatas pada waktu.

C. Tinjauan Mata Kuliah

Mata kuliah Pendidikan Seni di SD/MI menguraikan mengapa perlu adanya pendidikan seni di sekolah dasar. Pada dasarnya adalah untuk menumbuhkan kreativitas dan sensitivitas agar terbentuk sikap apresiatif, kritis, dan kreatif pada diri anak didik melalui guru kelas yang membimbingnya. **Pendidikan Seni Tari di SD/MI: Pengetahuan praktis tentang seni tari bagi Guru SD/MI** merupakan buku yang secara spesifik menguraikan pengetahuan seni yang difokuskan pada bidang seni tari dan dimaksudkan untuk memberikan bekal dasar dan petunjuk bagi para mahasiswa dan calon guru SD/MI dalam mengembangkan profesinya. Mengingat bahwa, Guru SD/MI diharapkan menjadi guru *multitalent* yang memiliki penguasaan pada seluruh bidang kompetensi di sekolah dasar termasuk seni. Kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh mahasiswa melalui mata kuliah adalah mampu memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman berkarya seni dalam merancang pembelajaran seni terpadu di sekolah dasar. Kompetensi tersebut akan dapat dicapai melalui pencapaian kompetensi-kompetensi pendukung seperti yang tergambar pada Peta Kompetensi yang berisi hasil analisis instruksional mata kuliah berikut ini:



BAB 2

PENGETAHUAN DASAR SENI TARI

A. Pengertian Tari

Tari sejak awal merupakan sebuah seni kolektif, sebab dalam proses dan kerangka wujudnya dibentuk oleh berbagai disiplin seni yang lain, misalnya sastra, musik, seni rupa, dan seni drama. Bahkan pada mulanya, tari dianggap induk dari drama, hal tersebut dinyatakan oleh para tokoh drama yang mengakui bahwa awal terbentuknya *action* adalah tari (gerak). Tetapi drama juga telah mengakui tari (gerak) sebagai bagian dari satu elemen *performance*. Karena perkembangan drama yang demikian pesat, drama telah mendapat tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat Yunani. Tari pada waktu itu masih sebagai bentuk pengungkapan yang bersahaja dan sangat tunduk pada kepentingan adat serta religi. Perkembangan selanjutnya, tari tidak lagi menjadi bagian dari aktivitas adat atau religi, tetapi kehadiran tari menjadi berdiri sendiri sebagai sebuah bentuk ekspresi seni yang mandiri, seperti bentuk seni tari yang dipelajari di berbagai pusat pelatihan tari, sanggar tari, dan sekolah-sekolah.

Memperlihatkan hal tersebut, tari sebagai bentuk seni tidak hanya sebagai ungkapan gerak. Tetapi telah membawa serta nilai rasa irama yang mampu memberikan sentuhan rasa estetik. Hal ini disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan koreografi. Pengetahuan tersebut mampu memberikan jawaban, yaitu menempatkan substansi gerak sebagai konsep yang melatar belakanginya. Dengan demikian, tari sebagai bentuk seni merupakan aktivitas khusus yang bukan hanya sekedar ungkapan gerak yang emosional atau mengungkapkan perasaan dalam wujud gerak tanpa arah dan tujuan atau hanya menyalurkan kelebihan energi. Sebab kehadiran tari bermula dari rangsangan (*stimulus*) yang mempengaruhi organ syaraf kinetik manusia dan dengan tujuan tertentu lahir sebagai sebuah perwujudan pola-pola gerak

yang bersifat konstruktif. Tari merupakan sebuah bentuk seni yang mempunyai kaitan erat sekali dengan konsep dan proses koreografis yang bersifat kreatif, seperti yang dapat disimak dari beberapa pengertian tari berikut ini:

1. Tari menurut Edi Sedyawati, seorang Arkeolog yang menaruh minat besar pada seni tari memahami seni tari sebagai berikut:
 - a. Pengertian tari bersifat terbatas adalah susunan gerak beraturan yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai suatu kesan tertentu.
 - b. Pengertian tari bersifat umum adalah bentuk upaya untuk mewujudkan keindahan susunan gerak dan irama yang dibentuk dalam satuan-satuan komposisi.
2. Tari menurut Curt Sach menyatakan bahwa tari adalah gerakan yang ritmis (*Dance is rhythmich motion*), pengertian ini mengisyaratkan bahwa gerakan itu lebih besar berkaitan dengan pola waktunya sebagai sebuah proses.
3. Tari Menurut Dr. J. Verkuyl menekankan pada gerak anggota badan, keteraturan, dan irama. Tari adalah gerak-gerak tubuh dan anggota-anggotanya yang diatur sedemikian rupa sehingga berirama. Pengertian tari tersebut lebih menekankan kemampuan gerak tubuh yang bersifat teratur, keteraturan tersebut semata-mata ditentukan oleh irama.
4. Tari menurut seorang ahli jiwa bernama Crawley; tari adalah pernyataan gaya interaktif dari urat mengenai sesuatu perasaan. Pengertian tersebut menunjukkan, bahwa tari itu sangat berurusan dengan perasaan, sensitivitas jiwa yang reaksional dengan menanggapi suatu stimulus dari luar atau reaksi spontan dari dalam manusia.
5. Tari menurut Wisnu Wardhana salah seorang tokoh tari modern Indonesia; tari adalah kerja rasa dari manusia yang penyalurannya melewati urat-urat. Pemahaman tentang gerak dan di dalamnya secara implisit terdiri dari otot dan atau urat tubuh, maka pengertian tari terkait dengan gerak dan sistem mekanisasi tubuh (urat-urat) yang bersifat teknis.

6. Tari menurut BPA Soerjodiningrat seorang tokoh dari gaya Yogyakarta dalam bukunya yang berjudul *Babad lan Mekaring Djoged Djawi*, sebagai berikut:
"Yang dimaksud dengan tari adalah Bergeraknya seluruh anggota badan, diiringi bunyi *gamelan* (instrumen *gamelan*), ditata berdasarkan irama lagu pengiring (*gending*), menyaunya simbolisasi dengan maksud sebuah tarian.
7. Tari menurut Soedarsono dalam bukunya: *Djawa dan Bali; Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia* sebagai berikut tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah.
8. Seorang ahli tari dari India bernama Kamaladevi Chattopodhayaya mengemukakan pendapatnya, tari ada desakan emosi yang mendorong kita mencari ungkapan dalam bentuk gerakan-gerakan ritmis.
9. Pemahaman ini ditegaskan lebih lanjut oleh Bagong Kusudiardjo yang didasari oleh wawasan kesenirupaian yang kental, yaitu sebagai berikut tari adalah keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis. Pengertian tersebut mengarah pada sebuah elemen fisik yaitu, tari adalah bentuk yang bersifat ritmis. Pengertian bentuk mengarah pada bidang visual, sehingga pada perwujudan tari yang dimaksud adalah bentuk yang ditampilkan oleh tubuh penari.
10. Perwujudan bentuk bersifat keruangan dapat diperhatikan dari pemikiran Corrie Hartong yang menyatakan bahwa tari adalah keteraturan bentuk gerak tubuh yang ritmis di dalam suatu ruang. Jika menyimak dari aspek keruangan, ternyata ada aspek arah yang terkait dengan tubuh sebagai media yang menyalurkan perasaan seniman (ekspresi).
11. Louis Ellfedt mengungkapkan konsepnya tentang seni tari sebagai berikut: seni tari adalah sebuah ungkapan, sebuah pernyataan, sebuah ekspresi dalam gerak dan memuat komentar-komentar terhadap realitas yang tetap bertahan di benak penonton setelah pertunjukan selesai.

B. Fungsi Tari

Pengertian tentang fungsi kaitannya dengan keberadaan tari dalam masyarakat tidak hanya sekedar aktifitas kreatif, tetapi lebih mengarah pada kegunaan. Artinya keberadaan tari memiliki nilai guna dan hasil guna yang memberikan manfaat pada masyarakat, khususnya dalam mempertahankan kesinambungan kehidupan sosial.

Menurut Radcliffe-Brown, fungsi dalam kehidupan sosial adalah fungsi tentang segala aktivitas masyarakat/anggota menjadi sebuah ikatan didalam kehidupan sosial secara keseluruhan dan oleh karena itu kontribusi masyarakat/anggota untuk pemeliharaan dan menciptakan kesinambungan sosial (Anderson, 1979:27). Jika mengambil dasar pengertian fungsi dalam kehidupan sosial tersebut, maka kedudukan tari dalam kerangka kehidupan sosial adalah sebagai media yang mampu mengikat (hubungan sosial), dan sebuah kontribusi (masukan/pemberian sesuatu) untuk menciptakan sebuah kesinambungan kehidupan sosial.

Jika pengertian tersebut digunakan untuk menyimak keberadaan tari pada umumnya, dan tari di Indonesia pada khususnya. Setidaknya dapat disimak keberadaan tari etnik yang tersebar di berbagai wilayah, yaitu tari etnik di Indonesia sangat lekat dan terkait dengan hajat hidup masyarakatnya, baik sebagai bentuk ekspresi sosial atau sebagai kegiatan religi.

Selain ada sejumlah tari yang dipergunakan sebagai bagian dari upacara penyambutan (*ceremonial*). Tarian juga difungsikan sebagai pendukung untuk menyemarakkan perhelatan atau hajat pribadi seperti khitanan, pernikahan, atau nadir (membayar janji).

Menurut Soedarsono salah satu guru besar ISI Yogyakarta, dalam bukunya *Djawa dan Bali; Dua Pusat Perkembangan Dramatari Tradisional di Indonesia* memaparkan ada beberapa fungsi tari yang berkembang sesuai dengan jamannya, yaitu fungsi tari berkembang dari bentuk yang ritual hingga bentuk-bentuk hiburan (1972:23-25).

Perkembangan fungsi tari pada zaman modern lebih mengarah pada bentuk presentasi artistik. Dengan demikian muncul bentuk-bentuk tari yang berfungsi sebagai hiburan (tontonan). Tari sebagai seni tontonan dapat dikelompokkan menjadi 2:

- (1) Tari sebagai tontonan yang bersifat show atau entertainment (hiburan) dan atau untuk atraksi torisem. Tarian ini menonjolkan segi fisik, penari yang cantik, gerak yang jelas (detail, komposisi yang rapi, atau kostum yang glamour). Bentuk tari yang untuk kepentingan show selalu mengikuti trend jamannya, sehingga bentuk-bentuk tari untuk kebutuhan tersebut memiliki kecenderungan bersifat *pop dance*.

- (2) Tari sebagai presentasi concert (konser) atau performance. Bentuk sajian tari untuk concert atrinya selalu mempertimbangkan mutu koreografi. Diciptakan berdasarkan pendalaman konsep, idealistik, dan kerja yang tidak semata-mata berorientasi pada upaya membuat penonton senang atau menghibur. Tetapi seperti yang dikemukakan oleh Louis Ellfedt (Margianto, 1977) tari adalah sebuah ungkapan, sebuah pernyataan, sebuah ekspresi dalam gerak dan memuat komentar-komentar terhadap realitas yang tetap bertahan dibenak penonton setelah pertunjukan selesai. Artinya setelah penonton menyaksikan pertunjukan tari, ada sesuatu yang bergejolak dalam perasaan, sehingga penonton akan menyadari tentang realitas yang tidak secara jelas mereka sadari.

Disamping itu ada fungsi tari yang cukup tua dalam sejarah kehidupan manusia, yaitu fungsi tari sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa kegembiraan atau tari suka cita. Sungguhpun tari ini tergolong sebagai tari yang bersifat *secular* (duniawian), tetapi merupakan sebuah pernyataan yang bersifat manusiawi, yaitu bentuk tari sosial (*social dance*). Di Indonesia jenis tari yang berfungsi sebagai ungkapan kegembiraan ini umumnya disebut tari pergaulan, umumnya ditarikan antara pria dan wanita. Contoh tari pergaulan adalah; Tayub (Jawa Timur-Tengah), Ronggeng (Jakarta-Jawa Barat), Rengger (Banyumas), Joged Bumbung (Bali), Ketuk Tilu (Jawa Barat), Lengso (Maluku), Maengket (Sulawesi Utara), Gandurung (Banyuwangi-Jawa Timur), dan lain sebagainya.

Sejalan dengan perkembangan seni tari diberbagai belahan dunia an juga di Indonesia, kini semakin tampak keberagaman fungsi tari dalam kehidupan masyarakat. Setidaknya ada dua fungsi yang semula sangat kurang diperhatikan, yaitu.

- a) Tari sebagai media pendidikan setidaknya dapat disandarkan pada tujuan pendidikan yaitu (a) sebuah strategi atau cara memupuk, mengembangkan sensitifitas dan kreatifitas; (b) memberi peluang seluas-luasnya pada siswa untuk berekspresi; dan (c) mengembangkan pribadi anak kearah

pembentukan pribadi yang utuh dan menyeluruh, baik secara individu, sosial, maupun budaya (Rohidi, 2001:103). Margaret N.H. Dougler (1959) menegaskan tari dalam pendidikan umum memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk merasakan bahwa tari dapat mempengaruhi perkembangan pribadi pertumbuhan jiwa seninya.

Secara terperinci penulis mengelompokkan fungsi pendidikan seni tari dalam 8 ranah yang meliputi:

1. Seni Tari sebagai Media Pengenalan Fungsi Mekanisasi Tubuh

Perkembangan siswa (anak-anak) diperlukan pengenalan tentang fungsi mekanisasi tubuh (sadar akan ruang diri) sehingga siswa tidak merasa asing akan anggota tubuhnya, seperti kaki, tangan, kepala, dan persendiannya. Dalam perkembangan aspek biologis anak-anak diperlukan cara-cara yang secara sadar dapat mengenali perubahan-perubahan organ tubuh anak-anak, bahkan hingga pada bagian yang sensitif sekalipun.

2. Seni Tari sebagai Media Pembentukan Tubuh (*forming body*)

Seni tari memungkinkan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Pengaktifan diri terhadap sistem mekanisme ragawi dan juga stamina dimungkinkan agar anak-anak mengalami pertumbuhan yang wajar. Anak-anak yang mempunyai kebiasaan buruk, seperti jalan pengkang, jalan bengkok, jalan dengan perut didorong ke depan, menunjuk atau menengadahkan serta beberapa cara berdiri tertentu akan dapat dikontrol dan dilatih, bahkan secara simultan dengan pengetrapan teknik tari, sehingga anak-anak dapat mengalami pertumbuhan badan (fisik) yang wajar.

3. Seni Tari sebagai Media Sosialisasi Diri

Seni tari tidak baik apabila diajarkan secara individual, karena tidak akan mencapai hasil yang bermanfaat bagi pertumbuhan sosial anak-anak. Maka yang paling baik adalah mengajarkan seni tari secara klasikal, artinya akan terjadi sebuah proses kebersamaan, menumbuhkan sikap tenggang rasa, memahami

peran, dan bertanggung jawab, sehingga anak dapat membawa diri dalam pergaulan (*empan papan*), misalnya anak tidak merasa minder (rendah hati) atau tinggi hati (sombong). Mereka dapat menyadari benar tentang peranannya, bahkan dapat juga menjadi sangat sadar tentang keterlibatan mereka dalam kelompok. Dengan demikian, maka pengertian tari dalam kerangka pendidikan bukan dititikberatkan pada “seni”, tetapi lebih dititikberatkan pada nilai-nilai sosial dengan aplikasi pemaknaan pada proses bermain.

Pengajaran seni tari bukan semata-mata pada kegiatan proses kreatif, akan tetapi tari anak-anak lebih menekankan pada proses “bermain” karena bermain dapat menumbuhkan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak-anak. Sehingga anak tidak hanya memiliki kecerdasan dalam pengertian intelektualitasnya saja, akan tetapi juga memiliki sejumlah kecerdasan lain yang dapat dikembangkan, misalnya kecerdasan emosional, dan kecerdasan kinetik. Tubuh yang terlatih pada tataran tertentu memiliki kepekaan ruang dan juga waktu, sehingga sensitifitas ruang dan waktu dapat mengendalikan tenaga. Dalam hal ini dapat diartikan juga bahwa kontrol emosional dalam diri anak-anak secara berangsur-angsur mendapat pembinaan.

4. Seni Tari sebagai media Pengenalan Prinsip Pengetahuan Ilmu Pasti-Alam

Secara mendasar, ilmu alam didasarkan pada dua hal, yaitu nilai “ruang” dan “waktu”. Keberadaan sebuah benda menuntut adanya ruang untuk menempatkan dirinya, sementara untuk mempertahankan masa bendanya dibutuhkan *waktu* dengan satuan tertentu. Nilai ruang menjadi semakin konkret jika ada ukuran, berat, isi, dan banun-bangun tertentu. Manusia, bahkan hewan sekalipun mempunyai kerangka ruang tertentu yang tunduk pada hukum-hukum alamiah. Sementara waktu mempnai kodrat yang bersifat *matematis* dan *siklus*. Sifat waktu yang *matematis* selalu tunduk pada konvensi “tanda awal” dan “tanda akhir” serta derajat kelipatannya. Sementara sifat waktu yang *siklus* seperti keadaan cuaca, misalnya cerah, panas atau dingin, pagi atau petang.

Sifat waktu siklus tidak tunduk pada konvensi, sehingga anak dengan sadar dapat mengetahui kapan hari panas, kapan hari akan hujan, atau hari telah gelap, dan sebagainya. Melalui kegiatan menari dimungkinkan membentuk kesadaran anak-anak pada kerangka tentang realitas dan sekaligus non realitas, maka adanya pengajaran seni tari diharapkan dapat membuat siswa memiliki sensitivitas terhadap realitas, misalnya benda dapat terapung, atau melayang, ada unggas yang terbang, mamalia yang melata, atau atom-atom yang memiliki mobilitas yang berbeda-beda. Secara analitis dan bahkan metavoris realitas tersebut dapat diekspresikan melalui seni tari.

5. Seni Tari sebagai Media Menumbuhkan Kepribadian

Banyak orang yang diangrahi kecantikan atau keterampilan, kekayaan atau kepandaian, tetapi seringkali terhambat oleh perasaan rendah diri (minder) atau tidak yakin akan apa yang dimilikinya sehingga tidak mampu untuk mengembangkan potensi pribadinya. Hal ini banyak terjadi pada anak-anak yang mengalami beban psikis akibat adanya tuntutan dari orang tua, guru, dan lingkungan yang menyebabkan pertumbuhan psikologis anak-anak menjadi terganggu. Seni tari sebagai kegiatan sosial menempatkan individu dalam kerangka kebersamaan, atau dalam kerangka pribadi yang mandiri. Anak-anak selalu dituntut mampu mengontrol dirinya, tetapi juga mampu bekerja sama dengan orang lain. maka keyakinan akan kemampuan pribadi, dan ketergantungan pada orang lain dapat dibina secara simultan.

6. Seni Tari sebagai Media Pengenalan Karakteristik (perwatakan)

Manusia sebenarnya memiliki bakat duplikasi, yaitu menirukan sejumlah perwatakan, mulai dari karakteristik manusia, hewan, maupun sifat-sifat benda tertentu. Peniruan ini merupakan sebuah makna yang dalam dari sebuah pernyataan diri atau yang biasa disebut sebagai kualitas pemahaman karakteristik imitative. Bayi tumbuh mendai besar adalah ditentukan oleh kemampuan meniru, maka seni tari yang didalamnya terkait dengan aspek imitasi menjadi sebuah media yang memberikan

kesadaran berkelanjutan pada anak-anak, bahwa meniru adalah sebuah cara belajar, cara memahami sesuat di luar dirinya.

7. Seni Tari sebagai Media Komunikasi

Anak-anak sering kali sulit untuk menyatakan apa yang ada dalam hatinya. Kadang mereka ingin membagi sesuatu yang dari apa yang dialaminya; di rasakan sesuatu yang bergejolak dalam hati atau sebuah ilusi yang selalu berkecamuk dalam pikirannya. Sesuatu itu kadang menjadi terhambat; sebab anak-anak tidak cukup media untuk menyatakannya. Seni tari memberikan peluang kepada anak-anak untuk dapat menyatakan kegembiraan atau perasaan yang dialaminya melalui bahasa ragawi. Bahasa ragawi dapat mengkomunikasikan gagasan-gagasan budaya, nilai-nilai dan tema-tema pada cerita-cerita yang bersifat naratif atau dramatik. Disamping itu, seni tari juga dapat mengkomunikasikan segenap rasa (perasaan) dalam batin. Seni tari sebagai media komunikasi dapat juga dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sebagai media menyatakan gagasan non verbal dan menyatakan gagasan estetik.

a. Seni Tari sebagai Media Menyatakan Gagasan Non Verbal.

Banyak anak yang mengalami kesulitan untuk mengemukakan gagasan secara lisan, tulisan atau pun melalui pernyataan ragawi (bahasa tubuh). Hal ini terjadi karena mereka tidak terbiasa untuk mengkomunikasikan sejumlah unsur-unsur persepsinya menjadi sebuah ide. Seni tari lahir dari taraf imajinasi, berkembang ke arah kemampuan imitasi (menirukan). Hal ini artinya, gagasan yang timbul dari sebuah pengamatan kemudian disampaikan kepada orang lain, terutama menggunakan kemampuan ungkapan non verbal.

b. Seni Tari sebagai Media Komunikasi Estetik.

Nilai-nilai keindahan dalam setiap seni mengkomunikasikan rasa yang berbeda-beda. Saat kita bermaksud mengkomunikasikan objek kuda, misalnya. Objek kuda yang tertuang dalam sebuah lukisan merupakan suatu bentuk komunikasi visual. Sementara itu, objek kuda yang dituangkan pada sebuah tarian merupakan suatu bentuk komunikasi *kinestetik* (rasa gerak). Artinya, setiap

perubahan gerak akan memberikan sentuhan nilai-nilai yang tidak sekedar figurative yang dapat ditangkap oleh mata, tetapi juga memberikan pengalaman rasa gerak bagi penari, dan pengalaman imajinatif bagi penontonnya.

8. Seni Tari sebagai Media Pemahaman Nilai Budaya

Upaya agar siswa dapat mengenali nilai budaya tidak cukup hanya dengan membaca atau memberi penjelasan saja, tetapi mereka juga dimungkinkan untuk dapat berpartisipasi dengan cara berperan aktif untuk merasakan secara fisik atau melalui ampatinya. Dengan demikian, gerak *sembah* yang ada pada tari Jawa, dapat dirasakan atau dihayati maknanya, misalnya sebagai tradisi *sungkeman* atau *ngebekten* (menunjukkan rasa hormat pada orang tua).

Sudah barang tertentu pengenalan nilai budaya dalam seni tari juga dimungkinkan dapat mengaplikasikan ke dalam etika yang berkembang dalam masyarakat, seperti cara duduk, cara berdiri, berjalan, menghormati orang lain dan lain sebagainya.

b) Tari sebagai media terapi, yaitu tari yang difungsikan sebagai psikologis para penyandang cacat fisik atau mental. Hal ini didasarkan atas kompleksitas dari tari itu sendiri, yaitu meliputi adanya unsur ritmik, unsur keruangan, dan unsur gerak tubuh. Semuanya itu dapat digunakan sebagai sarana untuk mengkondisikan manusia agar memiliki stabilitas mental dan atau fisiknya.

C. JENIS-JENIS TARI

Jenis tari adalah berbagai keragaman wujud tari yang memiliki perbedaan dan atau kesamaan yang dapat dikelompokkan berdasarkan: (1) perkembangan (sejarah keberadaannya); (2) tata cara penyajiannya; dan (3) bentuk koreografinya (struktur).

Jenis-jenis tari tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut

1. Jenis Tari Menurut Perkembangannya

Jenis tari menurut perkembangannya sejarah masyarakat, dibedakan berdasarkan struktur sosial, yaitu pada lingkungan masyarakat yang memiliki pola struktur sederhana (masyarakat

tradisional) hingga pola masyarakat yang kompleks (masyarakat modern). Jenis tari dapat dibedakan sebagai berikut.

a. Tari Tradisional.

Pengertian tradisional dapat difahami sebagai sebuah tata cara yang berlaku disebuah lingkungan etnik tertentu yang bersifat turun-menurun. Berdasarkan pengertian tersebut, tari tradisional dapat diartikan sebagai sebuah tata cara menari atau menyelenggarakan tarian yang dilakukan oleh sebuah komunitas etnik secara turun-menurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Karena aspek berkelanjutan tersebut maka terciptalah konvensi yang berikutnya diyakini sebagai tata aturan yang bersifat mengikat (baku).

1) Tari Tradisional Kerakyatan

Tari tradisional kerakyatan adalah tari yang tumbuh secara turu-temurun dalam lingkungan masyarakat etnis, atau berkembang dalam rakyat, untuk itu seringkali sebutan *Folkdance*.

2) Tari Tradisional Kebangsawanan

Tari tradisional kebangsawanan adalah tari yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun di lingkungan kebudayaan kaum bangsawan. Tarian tersebut umumnya disebut dengan tari Klasik. Klasik (*classic*) adalah tari yang telah mencapai kristalisasi artistic yang tinggi dan telah dialami perkembangan yang panjang (Soedarsono, 1976:31). Cotoh tari Klasik Gaya Yogyakarta: Tari Bedaya, Srimpi, Golek, Lawung Ageng, Lawung Alit, Klana Raja, Klana Topeng, Adaninggar Kaleswara dan sebagainya Contoh tari Klasik Gaya Surakarta: Tari Bedaya, Srimpi, Wireng, Golek, Klana Topeng, dan berbagai bentuk pethilan (fragmen) dari repertoar Wayang wong (orang).

b. Tari Modern

Tari modern adalah tari yang lepas kaidah-kaidah atau konvensi tradisional. Artinya sebuah gerakan (tari) yang ingin membangun sebuah pernyataan baru dan memiliki kebebasan penuh dalam berekspresi dengan kata lain, ekspresi seniman tidak memiliki ikatan-ikatan hbungannya dengan konvensi seni sebelumnya. Tari modern adalah jenis tari yang berkembang sejak

awal abad XIX yang muncul karena reaksi terhadap ikatan-ikatan yang ketat dari tari klasik (ballet). Oleh karena itu, jenis tari modern ini berkembang ke segala penjuru dunia, sehingga dapat dijumpai beberapa jenis, yaitu

- 1) Tari Modern murni, yaitu tari modern yang bertolak dari kemampuan teknik tubuh penari itu sendiri. Tari modern murni dikembangkan atas kesadaran bahwa secara alami tubuh manusia mempunyai kualitas yang sapat dikembangkan menurut kemampuan tubuh manusia itu sendiri. Maka tidak ada pola apapun dikembangkan dari luar tubuh itu sendiri. Estetika tari modern murni lebih mengarah pada kebebasan pengembangan ide, pencarian kesadaran baru terhadap pengembangan tubuh dalam menggali kemungkinan-kemungkinan yang belum diraih.
- 2) Tari Modern modifikasi unsur tradisional, (di Indonesia kenal dengan nama tari Kreasi Baru) yaitu tari modern yang dikembangkan dari unsur-unsur tari tradisional (tari etnis). Tari modern modifikasi adalah sebagai reaksi mengatasi titik jenuh dari kemapanan tari yang dianggap telah mencapai supermasi tertinggi. Pola baku yang dianggap menghambat respon terhadap perubahan selera masyarakat. Maka tari modern modifikasi lebih menitik beratkan pada usaha penawaran pola-pola yang baru dari kemapanan. Hasil yang ditampakkan adalah wujud reintervertasi, modifikasi, atau rekonstruksi jangkauan yang lebih jauh adalah menawarkan kebaruan struktur, pola gerak, dan kemungkinan penggabungan unsur-unsur jenis tari yang lain.
- 3) Tari Kontemporer, yaitu tari modern yang mengambil tema-tema yang bersifat *uptodate*. Sedyawati (1981:122) mengutip pernyataan Dr. Fuad Hasan; kontemporer adalah seni yang menggambarkan "Zeitgeist" atau jiwa waktu masa kini. Sehingga nuansa tari kontemporer lebih mengedepankan kekinian. Jenis tari kontemporer mengambil sekmen yang lebih terbuka dalam menanggapi berbagai isu atau problematic sosial budaya, politik, ekonomi dan berbagai hal yang tidak pernah dijumpai pada waktu

yang lampau. Acuan terhadap kekinian menjadikan tari kontemporer mempunyai teba tanggapan (responsive) yang tinggi. Estetika tari kontemporer lebih mengacu pada sensitivitas dan ketajaman yang memberikan tanggapan terhadap realitas yang sedang terjadi saat itu.

2. Jenis Tari Menurut Bentuk Penyajiannya

Jenis tari yang berorientasi pada penyaji (penari) diberikan berdasarkan nilai kuantitatif dari penari yang tampil diatas pentas. Maka cara mengenali adalah sebagai berikut.

- a. Tari *Solo* (tunggal), yaitu rati yang disajikan oleh satu orang penari. Pengertian tari tunggal adalah disebabkan oleh sifat dari penyajiannya, yaitu hanya menampilkan seorang penari. Kekhasan tari tunggal adalah pada struktur tari yang menggambarkan karakteristik manusia atau binatang secara khas. Gambaran yang ditampilkan sebuah penyajian tari tunggal pada umumnya menampakkan kekuatan komunikasi personal, sehingga pola gerak yang dipresentasikan sangat kuat dalam menggambarkan personalitas. Contoh tari tunggal: Tari Remo (Jawa Timur), Klana Raja atau Klana Topeng (Yogyakarta), Gambiranom (Surakarta), Margapati (Bali), Ponggawa (Sunda – Jawa Barat) dan lain sebagainya.
- b. Tari Duet yaitu tari yang disajikan oleh dua orang penari secara interaktif. Tari duet dapat ditampilkan oleh penari wanita dengan wanita, laki-laki dengan laki-laki, atau wanita dengan laki-laki. Pada intinya tari duet menampakkan sebuah pola interaksi, akibatnya jenis tari duet seringkali menggambarkan sebuah jalinan yang kuat antara penari yang satu dengan penari yang lain. dalam pengertian structural, tari duet terdiri dari pola gerak yang menempatkan penari pada sebuah kontruksi yang bersifat interaktif, atau saling memiliki ketergantungan. Tema yang digarap cukup beragam, bisa sebuah pernyataan cinta, peperangan, atau menunjukkan pola interaktif untuk menciptakan jalinan hubungan sosial. Contoh tari duet adalah bentuk tari Wireng (Surakarta) atau tari Beksan (Yogyakarta), Padang Wulang (Banyuwangi-Jawa Timur), Karonsih

(Surakarta), Tari Menakjinggo-Dayun (Mangkunegaran-Surakarta), Tari Jaipongan (Sunda-Jawa Barat) dan lain sebagainya.

- c. Tari Trio, yaitu jenis tari yang disajikan oleh tiga orang penari. Sifat dari tari trio adalah menampilkan interaksi dari tiga orang penari yang secara konstruktur memberikan arti dari masing-masing karakter yang ditonjolkan. Tari trio cukup langka, sehingga variasi tema dari bentuk penyajiannya tidak banyak. Pada umumnya dapat mempresentasikan persoalan individual dengan konflik antara dua persaingan, peperangan yang menggambarkan sebuah peristiwa perebutan, atau semacam cinta segi tiga. Seperti penyajian tari Tayub yang tampak seorang tandak dengan dua orang pengibing.
- d. Tari Kwartet, yaitu jenis tari yang disajikan oleh empat orang penari. Tari kwartet adalah sebuah struktur koreografi yang ada pada umumnya menampilkan pola simbolisasi dari penampakan jumlah penari. Akibatnya tidak banyak penyaji yang benar-benar menampilkan sebuah konstruksi yang sangat kuat dari sebuah jalinan interaktif. Contoh Tari Kwartet: bentuk-bentuk tari Serimpi (Surakarta atau Yogyakarta).
- e. Tari Massal, Massal berasal dari kata *mass* (Ing) yang artinya “banyak” atau besar-besaran. Tari massal adalah tari yang ditampilkan secara besar-besaran, artinya didukung oleh banyak penari. Tari massal seringkali dipadankan dengan tari Kolosal, yaitu tari yang didukung oleh banyak penari dan disajikan secara besar-besaran, mewah, dan megah. Penulis memahami pengertian tari Massal berdasarkan sifat koreografinya yang menekankan pada prinsip kolektifitas dalam melibatkan banyaknya pendukung. Satu penari dengan penari yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah penyajian, yaitu ditampakan dari aspek jumlah penari yang memiliki keterikatan secara structural. Sehingga tari Massal adalah sebuah koreografi memiliki kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu penari dengan penari yang lain. sementara ini pemahaman tentang tari massal seolah-olah

merupakan penampilan koreografi sebagai tari kelompok (*group choreographi*). Pengertian itu tidak salah, tetapi sangat berbeda sifatnya, terlebih kalau diartikan sebagai tari kelompok, seperti penggambaran air, api, angin, atau penonjolan pada sifat “massal” yaitu dipahami sebagai tari yang dipresentasikan oleh banyak penari, seperti penyajian Ballet Ramayana di Prambanan.

Jenis tari massal di Indonesia sebenarnya dapat dipahami dari bentuk koreografi tari Saman, Saudati (Aceh), tari Piring, tari Galombang (Sumatra Barat), Baris (Bali). Tarian tersebut sangat khas dari aspek koreografinya, yaitu disajikan oleh banyak orang. Artinya tarian-tarian tersebut tidak akan tercapai aspek artistiknya jika disajikan secara tunggal, duet, atau trio.

- f. Tari Berganda, adalah penyajian tari tunggal yang dapat diduplikasi dan dipresentasikan secara bersama pada waktu yang sama. Tari tunggal, atau tari duet dapat disajikan secara berganda. Pada penyajiannya, setiap penari tidak terikat secara koreografis dengan penari yang lain. Pada umumnya sajian tari berganda diikat berdasarkan tata formasi (pola lantai).
- g. Tari Kolosal, penyajian tari yang disajikan dalam bentuk kolosal, yaitu didukung oleh banyak penari. Tari kolosal ini dapat berupa sajian tari tunggal, atau dramatari. Tekanan tari kolosal adalah pada banyaknya pendukung yang membuat sajian sangat semarak atau megah.
- h. Tari Kelompok, yaitu bentuk penyajian tari berkelompok (*grup koreografi*). Bentuk tarian ini lazimnya berada dalam sebuah koreografi yang utuh, penampilan tari kelompok menunjukkan sebuah tata garap yang memperlihatkan sebuah ikatan keutuhan. Pada umumnya tari kelompok membedakan diri dengan jenis dramatari. Karena pola susunan unsur-unsur gerak dipresentasikan oleh ikatan kelompok. Istilah lain dari tari kelompok ini adalah *Ground Bess*.
- i. *Display* (arak-arakan) adalah bentuk penyajian tari yang menunjukkan formasi berarak-arak (karnaval). Bentuk penyajian *display* menekankan pada gerakan berjalan, sehingga

tata formasi penari ditentukan oleh urutan tokoh-tokoh atau bagian-bagian memanjang. Bentuk penyajian tari *display* seperti tari Reog Ponorogo dari daerah Panaraga, Jaran Bodak atau Jaran Monelan dari Lumajang, Sisingaan dari Jawa Barat, dan lain sebagainya.

3. Jenis Tari Berdasarkan Bentuk Koreografinya

Jenis tari berdasarkan bentuk koreografinya adalah tari yang dikenali berdasarkan pola bentuk garapan. Apakah tari digarap berdasarkan tata urutan yang dengan jelas menyampaikan cerita secara kronologis, atau menyajikan sebuah ekspresi pengalaman pribadi yang mendalam. Perbedaan jenis tari berdasarkan pola garapan dapat disimak sebagai berikut.

- a. Jenis Tari Drama, yaitu tari yang disajikan dengan menggunakan unsur-unsur drama, baik gerak tari, vocal dan juga pendekatannya. Jenis tari drama lebih mementingkan sajian yang bersifat naratif, atau kronologis dari sebuah peristiwa tertentu. Seringkali jenis tari semacam ini disebut Dramatari atau Sendratari (jika tidak menggunakan dialog). Contoh dramatari: Wayang Wong (Surakarta-Yogyakarta), Lendendrian (Mangkunegaran-Surakarta), Langenmandrawanara (Pakualaman-Yogyakarta), Wayang Topeng (Malang-Jawa Timur), Wayang Kerte (Situbondo), Wayang Gong (Kalimantan Timur), Randai (Sumatra Barat), dan lain sebagainya.
- b. Jenis Tari Dramatik, yaitu sebuah bentuk sajian tari yang tidak mengangkat kronologi sebuah cerita (naratif), tetapi titik perhatian dari penggarapannya adalah mengungkapkan perasaan batin dari tokoh-tokoh tertentu. Jenis tari dramatik dapat menjadi bagian dari dramatari, atau berdiri sendiri sebagai sebuah ungkapan yang penuh kekuatan yang menyatakan problematik individu. Kekuatan yang ditawarkan adalah sebuah bentuk ungkapan yang memiliki dimensi personal, daya tarik pribadi, problematik yang dalam, dapat berupa heroisme, kesedihan, putus asa, atau kebanggaan yang tiada taranya. Contoh Tari Dramatik: Tari Gatut Kaca

Gandrung, Tari Margapati, Tari Bujangganong (dalam arak-arakan Reog Ponorogo), jenis-jenis tari yang menggambarkan tokoh Klana, tokoh Menak Koncar, atau bentuk tari golek, dan lain sebagainya.

BAB 3

KEMAMPUAN DAN KARAKTERISTIK SENI ANAK SD/MI

Dalam bab 3 ini Anda akan diajak untuk memahami kemampuan dasar anak usia SD/MI dikaitkan dengan pembelajaran seni di sekolah. Selain itu Anda juga akan mencermati karakteristik seni hasil karya anak usia. Melalui pemahaman kedua hal tersebut, setelah Anda menyelesaikan modul kan Anda dapat meningkatkan persepsi tentang proses berkarya dan hasil karya seni anak didik Anda di kelas. Anda sebagai guru yang membimbing mereka dan mengajar mereka tentang seni, seyogianya benar-benar memahami perkembangan yang sedang terjadi pada anak didik Anda. Anak memiliki kemampuan yang berbeda dengan orang dewasa sehubungan dengan perkembangan fisik, mental, intelektual, emosi, kreativitas dan sebagainya yang sedang dialaminya. Dengan karakteristik yang spesifik tersebut, proses dan hasil karya seni mereka juga bercirikan sesuai dengan perkembangan yang sedang dialaminya. Diharapkan ketika Anda mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran seni di SD/MI. Anda akan selalu berpegangan pada prinsip-prinsip perkembangan dan karakteristik seni karya anak usia SD/MI. Termasuk di dalamnya bantuan strategi pembelajaran, metode, bahan dan media yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak dalam pembelajaran seni yang akan Anda selenggarakan.

A. Kemampuan Dasar Anak Sekolah Dasar

Karakteristik Anak usia SD/MI meliputi *tentang* karakteristik kognitif, Emosional, Personal dan Sosial, Perseptual, Fisik, dan Estetik, Kreativitasnya. Secara umum perkembangan

manusia dapat dibedakan menjadi 4 kategori yaitu:

1) Perkembangan kognitif, 2) perkembangan *personal* (termasuk di dalamnya perseptual dan emosional), 3) perkembangan sosial, dan 4) perkembangan fisik (Woolfolk & Nicolich, 1984: 45).

Perkembangan kognitif berhubungan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada cara-cara *berpikir atau* bagaimana seseorang berpikir pada setiap tingkatan perkembangannya (termasuk di *dalamnya* bagaimana ia menanggapi lingkungan di sekitarnya). **Perkembangan personal** merupakan perubahan-perubahan yang terjadi yang berkaitan dengan kepribadian. Sedangkan **Perkembangan sosial** berhubungan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seseorang dalam kaitannya dengan hubungan individu yang satu dengan yang lain. Selanjutnya **Perkembangan fisik** lebih pada perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh manusia.

Perkembangan yang terjadi pada individu disebabkan oleh dua faktor yaitu (1) faktor pertumbuhan dan kematangan, serta (2) faktor belajar. Pertumbuhan dan kematangan yang dimaksudkan di sini adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada individu secara alamiah dan spontan. Perubahan-perubahan tersebut secara *relatif* tidak dipengaruhi oleh interaksinya dengan lingkungan di sekitarnya. Faktor belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi sebagai dampak dari interaksi individu dengan lingkungan di sekitarnya.

Para ahli psikologi dan fisiologi membagi pertumbuhan dan perkembangan manusia ke dalam tahap-tahap tertentu. Pada tahap-tahap tersebut setiap *individu* mempunyai karakteristik yang khas yang berbeda dengan tahap yang lainnya. Fungsi pendidikan dalam kaitannya dengan tahap-tahap perkembangan tersebut pada hakikatnya adalah mengoptimalkan perkembangan tersebut sesuai dengan tugas perkembangannya.

Anak Sekolah Dasar mempunyai karakteristik yang khas dalam fisik maupun psikologis, khususnya dalam hal tingkat intelektual, emosional, sosial, estetik, kreativitas, dan daya

perseptual, serta pertumbuhan fisiknya. Pemahaman yang baik terhadap perkembangan anak Sekolah Dasar tersebut akan memberi pengaruh terhadap pemilihan materi dan metode pembelajaran yang tepat dalam mata pelajaran Pendidikan Seni di Sekolah Dasar. Oleh karena itu berikut ini akan diulas karakteristik tersebut satu persatu.

1. KEMAMPUAN INTELEKTUAL ANAK

Menurut Peaget (*Woolfolk dan Nicolich, 1984:51*), ada empat yang mempengaruhi perkembangan manusia, yaitu a) kematangan; b) aktivitas, c) transmisi sosial, dan d) *equilibration*. Perkembangan manusia terjadi sebagai dampak dari interaksi dari keempat faktor tersebut.

Kematangan merupakan faktor yang paling dasar dalam perkembangan berpikir manusia. Kematangan munculnya secara alamiah, atau dengan kata lain telah terprogram secara genetis. Sebagai hasil kematangan yang secara alamiah, kemampuan beraksi dan berinteraksi dengan lingkungan menjadi bertambah.

Faktor kedua yang ikut memberikan andil dalam perubahan manusia adalah **aktivitas** yang dilakukannya. Aktivitas berpikir observasi, eksplorasi, evaluasi, dan *problem solving* merupakan aktivitas berpikir yang turut andil dalam membangun kemampuan berpikir anak.

Faktor ketiga yang mempengaruhi perkembangan berpikir **transmisi sosial** atau pengalaman belajar dari orang lain. Tanpa adanya transmisi sosial orang tidak memerlukan pengetahuan-pengetahuan untuk bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Equilibration adalah faktor keseimbangan yang selalu diupayakan! berpikir sebagai akibat dari pengaruh kematangan, aktivitas yang dila dan transmisi sosial.

Teori tentang perkembangan intelektual yang terkenal dalam psikologis dikemukakan oleh Jean Peaget (*Woolfolk & Nicolich, 1984*) yang membagi tingkat perkembangan kognitif manusia menjadi empat tingkatan. Masing-masing tingkatan

berpikir mempunyai karakteristik yang khas dalam hal kemampuannya serta orientasinya. Tahap perkembangan berpikir manusia menurut teori Peaget seperti tampak pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1. Tahap-tahap Perkembangan Kognitif Peaget

PERIODE	USIA	KARAKTERISTIK
Sensori Motor	0-2 tahun	Mulai mampu menimkan sesuatu, mengingat, dan berpikir. Mulai menyadari bahwa suatu benda tetap ada meskipun disembunyikan. Gerakan-gerakan mulai bertujuan, tidak hanya refleks.
Pra Oprasional	2-7 tahun	Mulai mampu berkomunikasi menggunakan simbol-simbol (kata-kata, bilangan). Mampu berpikir operasi satu arah. Masih sulit melihat pandangan orang lain (egonya tinggi).
Operasi Konkret	7-11 tahun	Mampu memecahkan masalah-masalah konkret secara logis. Memahami aturan. Memahami sesuatu yang dibalik (logika dibalik).
Operasi Formal	11-15 tahun	Mampu memecahkan masalah-masalah abstrak secara logis. Mulai tertarik masalah isu-isu sosial yang ada di sekitarnya

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, anak umur 6-7 tahun (kelas 1 atau kelas 2 sudah mulai berangsur-angsur memahami orang lain, ia sudah mulai menaruh perhatian pada orang lain, kekakuannya sudah mulai berkurang. Pada usia ini, anak belum mampu berpikir secara sistematis. Sehubungan dengan hal itu di dalam proses pembelajaran sangat diperlukan alat peraga yang konkrit. Dalam pembelajaran seni khususnya seni musik, di antaranya anak perlu menyediakan alat-alat musik yang sederhana yang dapat dibuat sendiri seperti botol diisi dengan beras, atau 2 tongkat kayu untuk membantu mengoperasikan unsur irama musik. Sementara bila Anda akan meminta anak menggambar mungkin Anda perlu memberikan **kebebasan** memilih objek gambarnya.

Pada umur-umur selanjutnya (7-11 tahun) anak masuk dalam kognitif operasi konkrit. Pada tingkatan ini, anak sudah mampu secara logis serta mampu memecahkan masalah-masalah Implikasinya, hal-hal yang bersifat abstrak perlu dikonkretkan mengenai alat peraga atau simbol-simbol kongkrit yang ada di sekitar anak untuk menjelaskan tentang rumus-rumus matematika yang abstrak dikonkretkan dengan peraga benda-benda yang mudah dikenali anak seperti buah-buahan, kelereng, buku, pensil, pulpen dan sebagainya.

Di samping ciri kognitif yang disebutkan di atas, pada usia anak sudah tidak egosentris lagi. Ia sudah mampu bekerja secara berkelompok mematuhi aturan-aturan kelompok yang telah disepakati bersama. Dalam pembelajaran seni Anda dapat memperkenalkan permainan musik tau menari bersama secara berkelompok dalam kelompok kecil. Tema sebaiknya diambil dari kejadian sekitar kehidupan anak. Gerak tari sebaiknya dikemas dalam gerakan yang dekat dengan gerakan objek yang mudah diamati anak agar anak tidak mengalami kesulitan membawakannya. Begitu pula pelajaran seni rupa Anda dapat memperkenalkan kerja proyek dalam tim kecil yang menyelesaikan satu karya seni rupa baik dua atau tiga dimensi.

Secara intelektual anak pada masa Sekolah Dasar sudah mampu berpikir logis dan mampu memahami Informasi atau memecahkan masalah-masalah yang bersifat kongkrit, akan tetapi belum mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat abstrak. Implikasinya bagi guru dalam kegiatan pembelajaran pendidikan seni adalah materi yang bersifat abstrak harus dikemas sedemikian rupa supaya menjadi konkret sehingga mudah dipahami anak.

2. KONDISI EMOSIONAL ANAK

Sebelum diulas lebih lanjut mengenai kondisi emosional anak dijelaskan terlebih dahulu mengenai pengertian emosi. Emosi (*emotion*) berbeda dengan perasaan (*feeling*) yang bersifat tenang dan tertutup. Emosi itu menggambarkan suasana batin yang lebih dinamis, bergejolak dan terbuka. Emosi tersebut nampak dari luar karena menyangkut ekspresi-ekspresi jasmaniah. Jenis-jenis emosi itu dapat berupa: rasa senang, takut, terpesona, marah, tegang, kecewa, bimbang, yakin, puas, terkejut dan sebagainya.

Emosi sebagai aspek psikologis mempunyai ciri-ciri yang khas, yaitu:

- a) Lebih bersifat subyektif dibandingkan dengan peristiwa psikologis lainnya seperti pengamatan dan berpikir. Ini berarti bahwa kondisi emosional seseorang relatif berbeda dengan orang lain pada saat yang sama.
- b) Bersifat fluktuatif. Emosi seseorang bisa berubah-ubah tergantung dari situasi dan kondisi.
- c) Banyak bersangkut paut dengan peristiwa panca indra (Dahlan, 2004:116).

Berdasarkan penyebab kemunculannya, emosi dikelompokkan menjadi dua macam yaitu: emosi sensoris dan emosi psikis (Dahlan, 2004:117). Perbedaan keduanya terletak pada hal-hal yang menjadi penyebab kemunculannya.

Emosi Sensoris adalah emosi yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar tubuh seperti rasa dingin, panas, sejuk, lelah,

rasa manis, sakit, kenyang, lapar, dan sebagainya.

Emosi Psikis adalah emosi yang kemunculannya mempunyai alasan- alasan kejiwaan. Yang termasuk dalam kategori ini adalah: a) perasaan intelektual, b) perasaan sosial, c) perasaan susila, d) perasaan estetis, dan e) perasaan spiritual.

Perasaan Intelektual adalah suatu perasaan yang berkaitan dengan suatu kebenaran. Misalnya adalah perasaan puas dikarenakan mampu memecahkan masalah yang pelik, perasaan gembira dikarenakan pendapat yang diusulkan diterima banyak orang, perasaan sedih karena ternyata pendapatnya diabaikan orang.

Perasaan Sosial adalah perasaan yang berkaitan dengan hubungan individu dengan orang lain. Yang termasuk dalam kategori ini adalah rasa simpati, setia kawan, cinta, kasih sayang, benci, dan sebagainya.

Perasaan Susila adalah perasaan yang berhubungan dengan nilai-nilai baik dan buruk. Misalnya adalah perasaan tenteram karena bisa menjalankan aturan dengan baik, perasaan menyesal karena telah melakukan suatu dosa, perasaan bimbang karena tidak dapat membedakan antara yang baik dan buruk.

Perasaan Estetis adalah perasaan yang berhubungan dengan keindahan. Perasaan ini bisa muncul karena keindahan alam atau pun keindahan karya seni.

Perasaan Spiritual adalah perasaan yang berhubungan dengan ketuhanan. Perasaan ini muncul ketika kita berhubungan dengan Tuhan» misalnya saat kita berdoa, sembahyang, atau kegiatan kerohanian yang lain. Kondisi emosional anak usia Sekolah Dasar secara garis besar dapat diilustrasikan sebagai berikut.

- a) Berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba.
- b) Terlihat lebih hebat/kuat.
- c) Bersifat sementara/dangkal.
- d) Lebih sering terjadi.
- e) Dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya.

Berdasarkan ilustrasi di atas, dapat diibaratkan bahwa kondisi emosidui anak usia Sekolah Dasar itu seperti hujan di musim pancaroba, datang dengan tiba-tiba kemudian cepat menghilang. Kondisi itu terjadi secara berulang-ulang. Kondisi emosi anak usia Sekolah Dasar itu mudah benbar akan tetapi mudah pula pulih kembali seperti sedia kala.

Implikasinya dalam pembelajaran seni, Anda sebagai guru dapat memberikan tugas yang sesuai dengan minat anak. Hindarkan tugas yang terlalu berat misalnya tarian berdurasi panjang dengan gerakan yang sulit, atau model lagu yang memiliki durasi melodi dan irama yang sulit. Sebaiknya berikan tugas dalam bentuk kreasi tari anak yang diciptakan bersama anak-anak agar anak dapat mengekspresikan diri lebih leluasa begitu pula untuk materi musiknya, Anda bersama anak-anak dapat membui iringan musik sederhana untuk lagu anak-anak yang sesuai dengan usa mereka. Beri kesempatan yang luas kepada anak untuk mengeksplorasi *bw* dari semua benda yang ada di sekitar anak.

Kondisi emosi anak Sekolah Dasar cenderung labil mudah bembah-ubah akan tetapi mudah pulih kembali seperti sedia kala dan efeknya secara jasmaniah sangat mudah dikenali, Implikasi kondisi emosi tersebut dalam pembelajar pendidikap seni adalah:anak untuk aktualisasi diri atau mengekspresikan **perasaan tersebut** melalui berkarya seni yang sesuai dengan minat dan taraf perkembangannya.

3. KONDISI SOSIAL ANAK

Membimbing anak menjadi salah satu makhluk sosial merupakan salah satu tugas pendidikan yang sangat penting di samping tugas-tugas pendidikan yang lain. Melalui Pendidikan Seni, seyogianya dibangun suatu kebiasaan dan kondisi perilaku sosial yang sehat. Anak perlu dididik menjadi manusia sosial yang peduli dan saling membutuhkan satu dengan yang lain.

Pada masa Sekolah Dasar, anak yang semula sangat menonjolkan ke"aku"annya, egonya sangat besar berangsur-

angsur mulai menyadari bahwa mereka merupakan bagian yang tak terpisahkan dari lingkungannya. Mereka mulai menaruh perhatian pada orang lain di sekitarnya, tidak hanya berkulat pada lingkungan keluarganya saja. Mereka mulai mencari teman akrab dan sudah mampu bekerja bersama dengan mereka mengikuti aturan- aturan kelompok. Karakteristik sosial yang demikian ini apabila tidak dioptimalkan perkembangannya melalui pendekatan belajar yang memperhatikan aspek sosial akan sangat berbahaya.

Pada sisi yang lain, masa sekarang ini banyak permainan-permainan modem terutama permainan-permainan elektronik yang *a-sosial*, menjauhkan anak dari kegiatan bermain dan beraktivitas secara berkelompok. Permainan-permainan tradisional yang mementingkan kebersamaan lama-kelamaan berkurang jumlahnya. Melalui pendidikan, bentuk-bentuk tersebut perlu diangkat dengan tentu saja dimodifikasi sedemikian rupa sehingga menarik bagi anak. Karakteristik anak Sekolah Dasar memungkinkan untuk menggemari hal tersebut karena secara psikologis mereka mulai suka melakukan kegiatan bersama terutama yang membutuhkan aktivitas fisik.

Dengan karakteristik sosial yang seperti diuraikan di atas, apa yang dapat Anda lakukan sebagai guru kesenian agar aspek sosial pada anak dapat berkembang dengan maksimal?

Sangat beragam sekali. Beberapa diantaranya Anda dapat mengajak anak bermain musik dalam kelompok-kelompok kecil maupun kelompok besar. Alat musik yang digunakan tak perlu yang berharga mahal. Misalnya Anda dapat menggunakan satu alat musik melodis seperti gitar, suling, atau pianika; dan yang lainnya alat musik ritmis, seperti kastanyet, tamborin, 2 tongkat kayu, gendang kecil, atau Anda juga dapat memanfaatkan beberapa materi yang ada di sekitar Anda untuk digunakan sebagai alat musik ritmis sederhana. Pada kelompok anak yang lain yang berminat dengan menari, Anda dapat membuat sebuah tarian anak sederhana di mana anak dilibatkan dalam penciptaannya. Serap gerakan-gerakan yang bisa dilakukan oleh anak-anak. Mungkin gerakan untuk anak kelas rendah adalah seragam dengan pola lantai yang

berbeda, dan untuk anak di kelas tinggi gerakan tariannya bervariasi dan berbeda-beda. Kelompok tari dan musik tersebut dapat digabungkan agar mereka dapat menari dengan iringan musik oleh teman-temannya sendiri. Dalam pembelajaran tersebut akan muncul kebersamaan, ketergantungan antarmereka, keharmonisan, dan akhirnya diharapkan terbangun rasa sosialisasi di kalangan anak-anak asuhan Anda tersebut. Begitu pula yang dapat Anda lakukan dalam pembelajaran seni khususnya seni rupa. Anda dapat meminta anak-anak berkelompok untuk menyelesaikan sebuah proyek, misalnya membuat satu set perlengkapan minum dalam ukuran miniatur yang terbuat dari tanah liat atau plastisin, atau menggambar berseri yang memuat sebuah cerita pendek.

Pada masa Sekolah Dasar, anak sudah bisa keluar dari lingkungan keluarganya, mereka mulai menaruh perhatian pada orang lain, mencari teman akrab, mampu bermain dan bekerja sama dengan orang lain dengan mematuhi aturan-aturan kelompok. Implikasinya bagi guru dalam pembelajaran pendidikan seni adalah **memilih** materi dan metode pembelajaran seni yang berorientasi pada pembiasaan berperilaku sosial pada anak.

4. KONDISI PERSEPTUAL ANAK

Istilah persepsi mengandung pengertian makna yang ditimbulkan dari respons perasaan kita terhadap informasi yang berasal dari luar. Makna tersebut sebagian dikonstruksi dari realitas objektif, dan sebagian lagi dari cara kita mengorganisasikan informasi tersebut.

*Perception refers to the meaning we attach to the **Information received** through our senses. This meaning is **constructed** partly **from** objective reality and partly **from** the way **we organize the Information**. (Woolfolk and Nicolich, 1984: 197).*

Istilah perseptual mengandung pengertian kombinasi antara kognitif dan afektif. Berdasarkan cara pandang kognitif, perseptual diartikan sebagai daya tangkap atau kemampuan seseorang dalam

memahami berbagai **informasi** yang berasal dari luar. Sedangkan dari sudut pandang afektif, perseptual, mengandung arti kesan dan tanggapan seseorang terhadap segala sesuatu yang berasal dari luar dirinya.

Secara intelektual, pada masa Sekolah Dasar anak sudah mampu mencerna informasi yang berasal dari luar dirinya apabila dihubungkan dengan hal-hal yang sudah diketahuinya. Pada masa ini anak juga selalu ingin mengetahui segala hal. Implikasinya bagi seorang guru adalah mencoba memanfaatkan segala sesuatu yang ada di sekitar anak atau pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Dalam pembelajaran seni, Anda sebagai guru perlu memperhatikan karakter ini. Karakter ini berperan ketika Anda memberikan apresiasi seni kepada anak. Ketika Anda memperlihatkan foto-foto atau rekaman gambar tari-tarian dari berbagai daerah, anak akan mencoba menyerap, mencerna, membandingkan, dan bahkan mungkin memberikan tanggapan berdasarkan tingkat pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya.

5. KARAKTERISTIK FISIK ANAK

Berkaitan dengan perkembangan fisik, Kuhlen dan Thomson (*Yusuf, 2004:101*) mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu (a) sistem syaraf, yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan dan emosi; (b) otot-otot, yang berpengaruh terhadap perkembangan kekuatan dan keterampilan motorik; (c) kelenjar edoktrin, yang berpengaruh terhadap munculnya berbagai perilaku baru, dan (d) struktur fisik/tubuh yang meliputi tinggi, berat, dan proporsi.

Tugas pendidikan dalam kaitannya dengan perkembangan fisik tersebut adalah memaksimalkan perkembangan tersebut sehingga dapat berjalan tanpa hambatan. Segala aktivitas fisik dan intelektual pada masa sekolah seyogianya memperhatikan aspek-aspek perkembangan tersebut.

Menurut Havighurst (*Nasution, 2001:109*) tugas pengembangan penting pada masa anak (Sekolah Dasar) karena mereka perlu:

- a) Mempelajari kecakapan jasmani yang perlu untuk permainan-permainan.
- b) Membentuk sikap yang sehat sebagai organisme yang hidup.
- c) Belajar bergaul dengan teman-teman sebayanya.
- d) Mempelajari peranan sosial sebagai anak laki-laki atau perempuan.
- e) Memperoleh berbagai kecakapan fundamental dalam membaca, menulis, dan berhitung.
- f) Membentuk pengertian dan pemahaman yang perlu untuk kehidupan.
- g) Membentuk kata hati, kesusilaan, dan skala norma-norma.
- h) Mencapai kemerdekaan pribadi.
- i) Memupuk sikap positif terhadap golongan dan lembaga-lembaga sosial.

Berdasarkan tugas perkembangan di atas, aspek fisik merupakan salah satu aspek perkembangan yang perlu mendapat perhatian. Masa Sekolah Dasar adalah masa dimana anak berada dalam proses pertumbuhan fisik yang sangat pesat. Pada masa ini anak menyukai kegiatan-kegiatan yang bersifat fisik. Berdasarkan teori kognitif dari Peaget, pada masa ini anak sudah masuk pada permainan-permainan sosial. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan fisik yang dilakukannya seyogianya diarahkan pada permainan-permainan kelompok yang dampaknya sangat baik bagi perkembangan sosial mereka.

Ada teori psikologis dan fisiologis yang penting diperhatikan sehubungan dengan kondisi tubuh dalam kaitannya dengan pendidikan pada umumnya dan pendidikan seni khususnya. Teori yang pertama adalah dari Rousseau (*Yusuf, 2004: 22*) yang membuat tahapan perkembangan anak menjadi empat, yaitu:

- Tahap I : 0 sampai 2 tahun merupakan usia asuhan.
- Tahap II : 2 sampai 12 tahun masa pendidikan jasmani dan latihan panca indera.

- Tahap III : 12 sampai 15 tahun periode pendidikan akal.
- Tahap IV : 15 sampai 20 tahun periode pendidikan watak pendidikan agama.

Berdasarkan teori Rosseau tersebut, anak Sekolah Dasar berada pada tahapan kedua. Pada tahapan ini pendidikan yang harus mendapat perhatian penting adalah pendidikan jasmani dan panca indera. Semboyan “dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat” merupakan semboyan yang cocok untuk dikedepankan. Implikasi dari teori ini dalam kaitannya dengan pendidikan seni, seyogianya pendidikan seni mampu menjadi media pendidikan jasmani dan panca indera. Artinya, materi dan metode pembelajaran yang diterapkan pada mata pelajaran pendidikan seni untuk anak Sekolah Dasar seyogianya sejalan dengan tugas perkembangan tersebut.

Panca indera sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan manusia. Kelima indera tersebut adalah indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan perabaan. Kelima indera tersebut pada masa anak Sekolah Dasar seyogianya dimaksimalkan kualitas pengembangannya. Karena kelimanya merupakan instrumen-instrumen respons dasar yang sangat **potensial** untuk dipergunakan sebagai tahap awal dalam berapresiasi dan berkarya seni.

Masa Sekolah Dasar adalah masa pendidikan jasmani dan panca indera Pendidikan seyogianya mampu memaksimalkan pertumbuhan jasmani dan fungsi panca indera. Pada masa ini anak juga menyukai aktivitas-aktivitas yang bersifat jasmaniah, Implikasinya bagi guru dalam pembelajaran pendidikan seni adalah sedapal mungkin memberi peluang bagi anak untuk bergerak, bermain, dan beraktivitas fisik dalam kesenian.

6. KARAKTERISTIK ESTETIK ANAK

Perasaan estetik adalah suatu perasaan yang berhubungan dengan keindahan, baik yang berupa keindahan alam maupun keindahan yang dibuat oleh manusia termasuk di dalamnya karya seni. Perasaan estetik merupakan suatu hal yang sifatnya alamiah

yang dibawa anak sejak lahir. Artinya, secara alamiah sesungguhnya seseorang itu sudah mampu menangkap, mengalami, atau merasakan keindahan yang ada di sekitarnya.

Secara apresiatif anak Sekolah Dasar sudah mampu merasakan dan menilai sesuatu objek (alam atau karya seni) yang memiliki unsur keindahan. Penilaian itu biasanya sangat subyektif karenanya tergantung pada selera masing-masing. Anak sudah dapat menilai bahwa bunga mawar itu indah, tarian itu bagus, lukisan itu indah, atau musik itu terdengar indah, meskipun kurang memperhatikan makna yang terkandung di dalamnya.

Secara ekspresif anak Sekolah Dasar mampu mengekspresikan pengalaman estetikanya dalam bentuk-bentuk ekspresi yang spontan, lugas, dan jujur sesuai dengan perkembangan kepribadiannya yang masih polos.

Karakteristik estetis anak usia Sekolah Dasar sifatnya khas berbeda dengan orang dewasa. Hal ini sesuai dengan karakteristik pribadinya yang masih polos, murni, dan jujur. Secara apresiatif mereka sudah mampu menangkap getar rasa keindahan yang berasal dari luar meskipun sifatnya sangat subyektif.

7. KONDISI KREATIF ANAK

Definisi tentang kreativitas dikemukakan secara berbeda oleh para ahli Akan tetapi perbedaan definisi tersebut sesungguhnya saling melengkapi. Definisi-definisi tentang kreativitas pada umumnya ditekankan **pada aspek** yang berbeda sesuai dengan minat para ahli pada studi **mereka tentang** kreativitas. Secara garis besar definisi-definisi tersebut dapat **dikelompokkan** pada empat kelompok berdasarkan penekanannya, yaitu **yang menekankan** pada aspek pribadi kreatif, proses kreatif, perkembangan kreativitas, dan produk kreativitas (Munandar, 1999:20).

Pendapat yang pertama menekankan pada aspek pribadi kreatif, antara lain dikemukakan oleh Guilford (1969), Barron, Roe, dan Mac Kinnon (Hudgins, 1982; Sprinthall 1981). Ahli-ahli ini

menggunakan *trait approach*, artinya kreativitas didefinisikan sebagai seperangkat karakteristik dan "tendensi yang merupakan bagian alamiah dari seseorang yang dibawa sejak lahir (Lewis and Reilly, 1981). Walaupun sama-sama memandang kreativitas dari segi pribadi yang kreatif, Guilford (1969) yang lebih menaruh perhatian pada aspek kognitif. Ia memandang kreativitas sebagai kemampuan berpikir divergen yang ditandai dengan adanya *fluency, jimbility, originality*, dan *elaboration* dalam berpikir.

Secara konseptual *fluency* adalah suatu ciri kreativitas yang ditunjukkan dalam bentuk kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide dan pendapat, menghubungkan suatu kejadian dengan kejadian lain, dan atau menyusun suatu komposisi secara cepat, spontan, dan lancar. *Flexibility* adalah suatu ciri kreativitas yang ditunjukkan dalam bentuk kemampuan seseorang untuk beradaptasi dari suatu situasi ke situasi yang lain. *Elaboration* adalah suatu ciri kreativitas yang ditunjukkan dalam bentuk kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide/pendapat dan atau menyusun suatu karya dengan lengkap dan terperinci. *Originality* adalah suatu ciri kreativitas yang ditunjukkan dalam bentuk kemampuan seseorang untuk menghasilkan respons unik dan baru dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya.

Makinnon, Barron, dan Roe (**Sprinthall, 1981:498-499**) melakukan pendekatan yang lain dalam studi kreativitas. Dalam studinya tentang orang kreatif pada berbagai bidang seperti ilmuwan, artis, sastrawan, penulis, ahli matematika, dan sebagainya mereka menyimpulkan bahwa ciri orang kreatif adalah berdaya cipta dan tekun, merdeka dalam keputusan, dan memiliki otonomi dalam keputusan. Hudgins (1982:375) juga mempunyai pendapat yang hampir senada dengan ahli-ahli di atas, akan tetapi ia menambahkan bahwa individu yang kreatif biasanya menunjukkan *sense of humor*.

Pendapat yang kedua lebih menyoroti masalah produk kreativitas. Pada umumnya mereka sependapat bahwa produk kreativitas itu mempunyai karakteristik baru, orisinal, unik, dan

tidak umum (Hudgins, 1982:370; Woolfolk and Sicolick 1984:144). Akan tetapi, tidaklah semua harus baru, produk kreativitas itu bisa disusun dari elemen-elemen yang lama yang telah ditata atau dimodifikasi menjadi bentuk atau organisasi baru. Bentuk produk tersebut bisa berupa simbol, ide, dan organisasi.

Beberapa ahli lain juga sependapat bahwa produk kreatif itu bersifat orisinal, unik, dan imajinatif (Hudgins, 1982:373). Sementara itu, Mc Fee mendefinisikan kreativitas sebagai suatu kemampuan menemukan simbol dan ide baru, membuat komposisi baru, organisasi baru, dan mengintegrasikan simbol atau ide yang ada sebelumnya ke dalam suatu sistem atau situasi. Definisi Mc Fee (Kaufman, 1966: 262) selengkapnya adalah sebagai berikut: *Creativity is the ability to invent new symbols and ideas, to improvise on established organization into new organization, and to intergrade new or borrowed ideas into previously organized systems or situations.*

Pendapat yang ketiga lebih menyoroti masalah proses kreatif. Menurut hemat saya pendapat ini adalah yang paling lengkap karena menyangkut mang lingkup kreativitas, produk kreativitas, dan biasanya disertai dengan teori tentang proses kreatif. Ahli yang sangat terkenal adalah Torrance, yang mendefinisikan kreativitas sebagai berikut:

...creativity as a process of becoming sensitive to problems, deficiencies, gaps in knowledge, missing elements, disharmonies, and so on; identifying the difficult; searching for solutions, making guesses, or formulating hypotheses about the deficiencies; testing and retesting these hypothesis and possibly modifying and retesting them; and finally communicating the result (Torrance. 1969:120-121).

Menurut konsep Torrance di atas, yang termasuk kreativitas adalah kualitas-kualitas: 1) sensitivitas terhadap adanya masalah atau ketidakberesan; 2) kemampuan mengidentifikasi terhadap masalah; 3) kemampuan mencari solusi; 4) kemampuan memprediksi suatu kejadian; 5) kemampuan menguji hipotesis; dan 6) melaporkan hasil-hasilnya. Ciri kreatif dapat dilihat pada

berbagai peristiwa pada setiap tahapan tersebut, Menurut Torrance (Hudgins, 1982:273) ciri kreativitas sama dengan Guilford, hanya saja dia menekankan sebagai ciri fundamental dari kreativitas di samping *fluency*, *flexibility*, dan *elaboration*. Dalam teori Guilford, *originality* merupakan bagian dari *flexibility*. Defenisi Torrance ini sangat umum sehingga bisa diterapkan pada berbagai bidang.

Berkaitan dengan masalah proses kreatif, banyak teori yang muncul yang menyoroti pada bagaimana proses terjadinya produk kreatif, bagaimanakah ciri pribadi kreatif, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya proses kreatif. Hawkins (1991:15-16) seorang ahli penciptaan seni menyatakan bahwa ada beberapa fase dalam proses kreatif, yaitu *sensty*, *feeling*, *imaging*, *transforming*, dan *forming*.

Studi-studi yang lain tentang kreativitas pada umumnya berangkat dari pendapat-pendapat di atas. Maltzman (1960) dalam studinya menyatakan bahwa *originality respons* itu bisa ditingkatkan melalui tiga cara a) menyajikan situasi stimulus yang tidak umum sehingga respons yang konvensional tidak tersedia, b) membangkitkan beberapa respons yang berbeda pada situasi yang sama, dan c) membangkitkan respons-respons yang tidak umum sebagai tekstual respons, sementara itu Spiro and Jehng (*Alvista.Com*) dalam studinya tentang *flexibility* menyatakan bahwa dengan *flexibility* dalam berpikir seseorang secara spontan mampu menstruktur ulang pengetahuannya dengan berbagai cara. Sedangkan *adaptive respons* memungkinkan seseorang mampu mengadakan perubahan secara radikal sesuai dengan tuntutan situasi.

Secara umum dapat diidentifikasi beberapa hal berkaitan dengan kreativitas sebagai berikut: a) kreativitas itu merupakan karakteristik pribadi berupa kemampuan untuk menemukan atau melakukan sesuatu yang baru; b) karakteristik pribadi sebagai ciri kreativitas bisa diamati dalam suatu proses dari sensitivitas seseorang terhadap adanya masalah atau ketidakberesan, mampu identifikasi masalah, mampu mencari solusi, mampu memprediksi,

mampu menerapkan suatu ide, dan melaporkan hasil-hasilnya; c) adanya empat ciri penting dari kreativitas adalah *fluency, originality, dan elaboration*; dan d) kreativitas itu bisa ditingkatkan melalui penyajian stimulus yang tidak umum, membangkitkan beberapa respons yang berbeda pada situasi yang sama, dan membangkitkan beberapa respons yang tidak umum.

Berangkat dari teori umum di atas, setiap anak mempunyai bakat kreatif yang dibawa sejak lahir. Bakat kreatif tersebut seyogianya jangan dipandang sebagai sesuatu yang pasif, akan tetapi perlu diberi kondisi untuk berkembang sehingga mata pelajaran pendidikan seni seyogianya jangan memasung kreativitas anak dengan model-model pembelajaran tradisional.

Ekspresi dan aktualisasi diri merupakan salah satu keutuhan psikologis yang penting bagi anak Sekolah Dasar, Aspek tersebut seyogianya difasilitasi, karena setiap anak sesungguhnya mempunyai bakat kreatif yang dibawa sejak lahir meskipun kualitasnya berbeda-beda antara anak yang satu dengan yang lain.

B. Karakteristik Seni Anak Sekolah Dasar

Dalam materi ini kita mempelajari tentang ciri-ciri umum atau karakteristik karya seni anak usia sekolah dasar di bidang musik, tari, dan seni rupa. Karenanya setelah Anda selesai mempelajarinya diharapkan Anda akan dapat menentukan materi dan strategi pembelajarannya serta dapat mengapresiasi karya seni anak usia SD/MI secara proporsional.

Karya seni merupakan produk budaya manusia dari semua lapisan sosial, kelompok etnis, kurun waktu, jenis kelamin, dan usia. Hasil karya seni sesungguhnya dapat dipengaruhi dan bahkan ditentukan oleh pelaku seni itu sendiri. Aspek-aspek yang mempengaruhi tersebut adalah latar belakang, perkembangan fisik dan mental, kebutuhan dan kesenangan, dan lingkungannya. Sebagai seorang guru SD/MI Anda perlu memiliki pengetahuan tentang ciri-ciri umum atau karakteristik karya seni anak. Juga, ketika Anda harus memberi tugas dan kemudian menilai karya anak, harus Anda perhatikan siapa dan bagaimana karya tersebut dihasilkan. Setelah Anda belajar bagaimana karakteristik anak usia sekolah dasar tentunya Anda harus menggunakan "kacamata" pandang dari usia dan tingkat kemampuan mereka. Adalah tidak adil bagi mereka bila mereka dinilai dengan penilaian karya orang dewasa. Untuk itu perlu Anda ketahui apa dan bagaimana karakteristik karya seni anak didik kita.

1. KARAKTERISTIK SUARA ANAK USIA SD/MI

Media musik yang paling dekat dengan kita adalah suara dan tubuh kita. Bernyanyi dan bertepuk tangan itulah yang dimaksudkan. Suara yang dihasilkan manusia memiliki suara yang berbeda-beda sesuai dengan alat produksinya. Salah satu unsur yang membedakan adalah ukuran alat produksi suara, sehingga bila dikelompokkan maka ada karakteristik suara manusia yang dibedakan dari usia.

Perkembangan anak dari sejak lahir sampai dewasa meliputi perkembangan kecerdasan, emosi, dan perkembangan tubuh. Anak memiliki suara anak bukan suara orang dewasa.

Mereka memiliki suara yang mumi, jernih, ringan, dan indah. Ketika mereka bernyanyi, mereka akan menghasilkan suara bernyanyi yang wajar. Kualitas suara anak wanita biasanya lebih ringan, bening, dan tipis bila dibandingkan dengan suara anak laki-laki. Semakin bertambah usia, mani akan menghasilkan suara yang bertambah besar namun tetap ringan. Ketika usia mereka berada pada angka 15 tahun, suara anak perempuan mulai dapat dibedakan antara suara sopran dan suara alto. Menginjak usia dewasa suara mereka banyak mengandung udara (**breathy**) yang sering kali membuat mereka sulit menyanyikan nada-nada tinggi.

Sementara pada anak laki-laki suara mereka sama kualitasnya dengan suara anak perempuan hingga pada usia kira-kira 9 tahun. Puncak keindahan suara anak-anak laki-laki adalah ketika mereka hendak menginjak saat perubahan suara. Karenanya disarankan bila anak berminat terhadap bidang tarik suara, mereka sebaiknya dilatih bernyanyi dengan ketepatan nada sebelum anak berusia 9 tahun.

Menurut Andersen karakteristik suara anak dapat dikelompokkan kedalam 4 kelompok, berdasarkan karakteristik dan kemampuannya, seperti berikut ini.

Usia 4-5 tahun

- a. Anak usia ini terdengar tipis, kecil, dan ringan.
- b. Mereka belum dapat menyanyikan nada lagu dengan tepat
- c. Wilayah suaranya biasanya adalah nada d' sampai nada a', ada juga yang dapat bernyanyi dengan wilayah suara d' sampai d".
- d. Anak sudah dapat menyanyikan lagu dengan pola melodi yang sederhana, misalnya:

Usia 6-7 tahun

- a. Pada umumnya mereka memiliki suara yang tinggi dan ringan, namun beberapa di antaranya ada juga yang bersuara rendah.
- b. Pada usia ini anak mulai memahami perbedaan tinggi rendah nada.
- c. Anak sudah dapat menyanyikan lagu yang memiliki kalimat-kalimat pendek dan mulai dapat menyanyikan beberapa nada berdurasi panjang

- d. Anak suka bernyanyi sendiri.
- e. Batas suara anak biasanya antara d' sampai b' bahkan adanya yang mencapai d' sampai d".
- f. Mereka mulai menyadari pentingnya pernafasan yang bagus dalam bernyanyi.
- g. Mereka mulai dapat bernyanyi dengan aksentuasi ritmik.
- h. Iringan sederhana mulai dapat diperkenalkan kepada mereka.
- i. Adanya perubahan tempo dan dinamik pada lagu yang mereka nyanyikan mulai disadari.
- j. Mereka mulai menandai perbedaan antara bernyanyi kuat-kuat dengan berteriak.
- k. Anak mulai dapat bernyanyi gaya bersahutan dan lagu yang terdiri dari 2 atau 3 bagian.

Usia 8-9 tahun

- a. Pada usia ini pada umumnya anak mulai dapat bernyanyi dengan nada yang tepat.
- b. Pada anak laki-laki, mereka mulai mengembangkan resonan untuk mempersiapkan diri menjadi suara alto-sopran (yang kelak akan berubah menjadi suara laki-laki dewasa).
- c. Mereka mulai dapat diperkenalkan *canon* (lagu yang dinyanyikan secara susul-menyusul), atau lagu bersuara dua, atau menyanyikan lagu berdesakan.
- d. Lagu yang dinyanyikan mulai bernilai ekspresif, seperti melodi yang mengalir, melodi dinyanyikan dengan dihentakkan, atau tegas, dan sebagainya.
- e. Sering dengan perkembangan kognitifnya, anak mulai dapat menyanyikan ritme yang lebih rumit dari sebelumnya.
- f. Anak juga sudah mulai dapat mengenali perbedaan akor berdasarkan pendengarnya.
- g. Pada usia ini anak mulai menyukai lagu dari negeri lain dan juga berbagai gaya musik.

Usia 10 -12 tahun

- a. Pada anak-anak yang belum mengalami perubahan suara, suara mereka masih terdengar jernih dan ringan.

- b. Sementara suara anak laki-laki menjadi lebih indah menjelang terjadi perubahan suara.
- c. Pada usia ini ada beberapa anak sudah mulai mengalami perubahan suara di mana suara mereka menjadi rendah seperti suara anak-anak laki-laki dewasa. Hal ini disebabkan pita suara mereka mengalami penebalan dan terjadi perubahan *hormonal*. Jenis suara seperti ini sering disebut dengan suara *cambiata*. Suara *cambiata* ini memiliki batas suara b-g. Sementara pada anak perempuan juga terjadi perubahan namun tidak terlihat jelas seperti anak laki-laki, suara mereka mengandung lebih banyak hembusan nafas.
- d. Pada usia ini anak sudah mulai dapat membaca notasi musik.
- e. Untuk bernyanyi dalam dua suara atau tiga suara, mereka sudah dapat menyanyikannya lebih baik.
- f. Mereka juga lebih baik dalam merespons ritmik karena rasa ritmik mereka lebih baik dari sebelumnya.
- g. Mereka juga cenderung menirukan karakter dan gaya menyanyi penyanyi yang terkenal pada masanya.

Anak-anak pada usia SD/MI bila diberikan latihan vokal yang benar, suara mereka akan dapat menyamai suara bernyanyi wanita dewasa. Jangkauan wilayah suara mereka dapat mencapai seperti berikut.

- a. Suara Tinggi : c' - a''
- b. Suara Sedang : a - f
- c. Suara Rendah : f - d'

Hingga di sini Anda telah belajar tentang karakter suara anak SD/MI yang terbagi dalam empat kelompok. Selanjutnya, Anda perlu memperhatikan bagaimana karakter musik anak.

2. KARAKTERISTIK MUSIK ANAK

Musik untuk anak-anak tentunya disesuaikan dengan karakteristik penikmatnya, yakni anak-anak. Musik mereka tentunya harus disesuaikan dengan hakikat anak, perkembangan anak yang ditinjau dari segi biologis jiwa, daya pikir, dan minat anak. Dari segi perkembangan fisik tentunya pemilihan musik atau

lagu untuk anak harus memperhatikan perkembangan gerak psikomotorik. Misalnya bila musik tersebut untuk musik instrumental tentu pemilihan alat-alat musik yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan gerak anak. Adalah sangat tidak mungkin, misalnya anak usia 10 tahun harus memainkan *cello* atau *scvcophon*. Ukuran alat musik tentu perlu disesuaikan dengan pertumbuhan tubuh anak. Aspek perkembangan berpikir anak adalah hal lain yang perlu menjadi pertimbangan guru yang ingin mengajarkan sebuah nyanyian.

Salah satu daya tarik anak mau berlatih bernyanyi karena mereka punya minat. Anak akan berminat pada hal-hal yang menarik perhatian mereka. Dalam bermusik anak akan mempunyai banyak pilihan. Pada umumnya mereka sangat senang bernyanyi. Guru perlu memilih tema lagu yang menjadi minat mereka. Dengan cara yang mendidik bimbinglah mereka untuk memilih lagu-lagu yang mempunyai nilai pendidikan yang baik. Saat ini sangat banyak diperjual belikan kaset atau CD yang berisi lagu-lagu anak-anak yang beragam temanya. Anda dapat memilih beberapa dari lagu-lagu tersebut yang berisi pesan-pesan yang mendidik anak, bentuk dan pola lagu yang sederhana, serta melodi dan ritmik yang sederhana, dan teks lagu yang berbahasa Indonesia/Inggris/lainnya dengan kalimat yang disusun berdasarkan kaidah-kaidah berbahasa yang benar. Pilihlah teks yang mudah dipahami dan berisi pesan-pesan yang mendidik.

Selain musik anak harus sesuai dengan perkembangan fisik, daya pikir, dan minat anak, musik anak juga haruslah musik yang mampu menjadikan dirinya sebagai media pengungkapan perasaan, pikiran, isi hati anak.

Karakter musik anak seyogianya dapat ditemukan tidak hanya pada semua aspek musik tetapi juga di setiap aspek musik seperti aspek bunyi, nada, ritme, tempo, dan dinamik, serta ekspresi dan bentuk musik. Selain itu, musik anak seyogianya mampu memberikan kesempatan bagi perkembangan kreativitas berpikir dan kreativitas seni (rasa keindahan) anak, serta dunia

anak. Berikut beberapa karakteristik yang sebaiknya muncul dalam musik anak adalah.

- a. Musik sesuai dengan minat dan menyatukan dengan kehidupan anak sehari-hari. Karenanya musik harus mengandung hal-hal yang menarik perhatian anak, seperti lagu atau nyanyian yang menggambarkan tentang khayalan anak, cerita tentang peristiwa tingkah laku binatang yang jenaka.
- b. Ritme musik dan pola melodinya pendek sehingga mudah diingat. Mudah diingat ini dimaksudkan agar guru dapat meminta anak untuk berimprovisasi, mengubah melodi atau teks lagu sesuai dengan kemampuan dan kreativitas anak.
- c. Nyanyian atau lagu tersebut juga harus mengandung unsur musik lainnya, seperti tempo, dinamik, bunyi, dan ekspresi musik yang dapat diolah dan diganti serta diekspresikan anak. Misalnya anak diberi kesempatan untuk menyanyikan atau memainkan musik itu dengan tempo yang berbeda-beda, menambahkan suara lain dalam karya tersebut.
- d. Melalui musik anak diberi kesempatan pula untuk bergerak mela musik. Hal ini disebabkan karena anak sangat suka sekali bergerak mereka tidak pernah tinggal diam (kecuali sakit atau sedang **bersedih** Mereka dapat bernyanyi sambil menari dengan gerakan yang dikembangkan sendiri sesuai dengan musik yang didengarnya. Begitu pula sebaliknya, melalui gerak tubuh anak dapat menghasilkan bunyi dengan cara memukulkan tongkat, bertepuk tangan, menghentakkan kaki, dan sebagainya.

Uraian tadi telah mengantarkan kita kepada bagaimana musik sebenarnya mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan, kehidupan, dan pendidikan anak. Baiklah tadi Anda telah mempelajari bagaimana karakter musik anak, sekarang kita akan mempelajari bagaimana karakteristik gerak anak dan karakteristik tari anak.

3. KARAKTERISTIK GERAK ANAK

Bila kita amati perkembangan fisik khususnya perkembangan **motorik** anak manusia, kita akan mencatat bahwa anak manusia lahir dengan **keadaan** tak berdaya yang belajar menggapai barang yang berada di dekatnya sambil belajar mengoordinasikan antara mata, otak, tangan atau kaki untuk menyentuh benda yang disodorkan padanya. Lalu dia mencoba menggenggamnya, membawanya ke mulutnya. Dihari-hari berikutnya dia mulai belajar berguling sambil mengangkat kepalanya tegak-tegak, tengkurap kembali telentang, merangkak, duduk, berdiri. Lalu berjalan, dan akhirnya dia dapat berlari. Sementara motorik halus mulai dapat mengurai mainannya menjadi bagian-bagian kecil, menempelkan kembali, menggenggam benda-benda kecil, mengumpulkannya, melempar, **dan sebagainya**. Psikomotorik anak dari mulai bayi hingga dewasa terus berkembang.

Pada usia ini, anak selain berat badan bertambah, kaki dan tangannya juga bertambah panjang sehingga tubuh mereka sudah tampak proporsional. Anak telah kuat lari, loncat, melempar atau membungkuk. Mereka telah siap untuk melakukan berbagai latihan gerakan senam dan tari. Pada usia ini perkembangan *visiomotoriknya* yakni koordinasi antara mata dan tangan/kaki telah berkembang dengan baik. Pada usia 6 tahun psikomotorik baik motorik halus maupun motorik kasar sudah dianggap berkembang secara mantap dengan frekuensinya pun makin besar. Anak sangat dinamis dan sangat aktif secara fisik. Dengan karakter gerak seperti ini, anak sudah mampu menarikan tarian dengan gerakan sederhana yang dinamis. Secara singkat karakteristik gerak fisik anak usia sekolah dasar dapat dikatakan bersifat sederhana, gerakannya biasanya bermakna dan bertema di mana tiap gerakan mengandung arti atau tema tertentu. Anak juga sudah mampu menirukan gerak keseharian orang di sekitarnya, juga dapat menirukan gerakan binatang melalui pengamatannya.

4. KARAKTERISTIK SENI RUPA ANAK

Memahami tipologi dan periodisasi karya seni rupa anak pada masa pra dan pasca SD amat penting. Karena hal tersebut akan mendasari kebijakan Anda sebagai seorang guru. Dengan pemahaman tersebut Anda dapat menentukan materi dan strategi pembelajaran dengan tepat. Secara umum karya seni rupa anak bersifat ekspresif dan dinamis. Karya seni rupa mereka merupakan suatu ungkapan yang kuat, jujur, langsung dan berangkat dari dalam diri mereka tanpa ditutup-tutupi, polos. Ciri ini sangat menonjol pada anak usia 5-9 tahun. Sering mereka tidak realistis dan tidak sesuai dengan kenyataan, contohnya gunung berwarna hitam. Selain itu mereka memperkuat kesan bergerak sesuatu yang dinamis, seperti gambar mobil, pesawat, peluru yang melesat dari pistol, atau teman-temannya bermain. Warna yang dipilihnya pun selalu warna-warna yang kontras dan menonjol.

Ada empat aspek yang dapat digunakan untuk mengamati karya seni rupa anak, yakni: 1) dari aspek tipologi seni rupa anak, 2) dari aspek karakteristik seni rupa anak, 3) dari aspek periodisasi seni rupa anak, dan 4) dari aspek relevansi karakteristik seni rupa anak (Cut Kamaril, 1999).

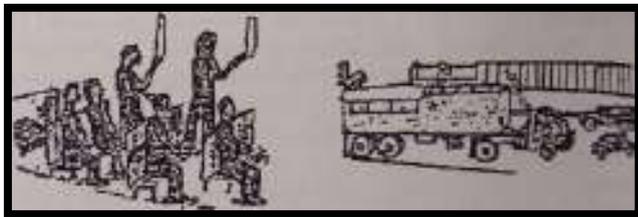
Berikut akan dibahas satu per satu ke empat aspek tersebut di atas.

Ada tiga tipe tipologi seni rupa anak, yakni tipe visual, tipe *haptik*, dan tipe campuran keduanya.

Pada tipe visual, kemampuan daya tangkap *indrawi* sangat menonjol sehingga anak mampu merekam objek aslinya termasuk proporsi, perspektif, perbandingan, serta detailnya. Untuk lebih jelasnya coba Anda perhatikan dua gambar di bawah ini dengan seksama. Lalu bandingkan dengan ke tiga yang merupakan karya orang dewasa dengan tipe visual



Gambar 3.1 Belajar bersepeda



Gambar 3.2

Perspektif tinier diambil Lansing KM (1976)

Pada tipe *haptik*, pengungkapan suasana hati atau emosi sangat menonjol ketika mereka menu- angkan objek ke dalam karya seni rupanya. Begitu dominannya ungkapan emosi mereka sehingga karya mereka terkesan puitis.



Gambar 3.3

Di Kantor Polisi karya seorang anak yipe haptic (dari “Creative and Mental” by Victor Lowerrfeld dan W. Lambert Brittain, hal 283)

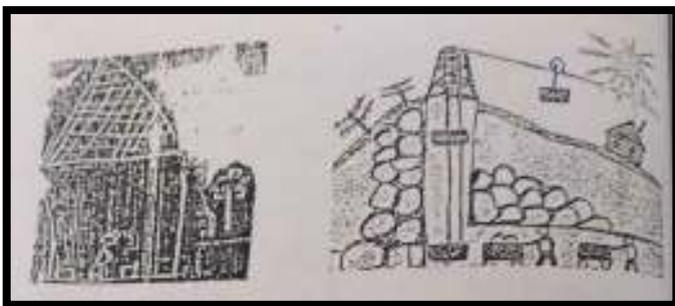


Gambar 3.4
Di Kantor Polisi (dari “Creative and mental” by Victor
Lowerrfeld dan W Lambert Brittain, hal. 282)

Ini sangat jelas dapat kita lihat pada karya lukis atau gambar anak usia TK dan SD. Perhatikan Gambar 3.4 di atas sebelah kanan lalu bandingkan dengan Gambar 3.1 dan 3.2 sebelumnya.

Berikut akan diuraikan bagaimana karakteristik gambar anak. Ada beberapa ciri khas karya seni rupa Dwimatra anak antara lain adalah bercirikan X-Ray, Rebahan, Mata Burung, Realistis, dan Tumpang Tindih.

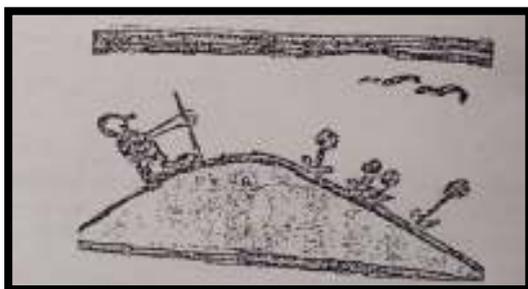
Gambar anak yang berpola X-Ray adalah bila gambarnya memperlihatkan apa yang dibayangkan digambarkan tembus pandang. Seperti gambar anak yang menggambar rumah di dalamnya tampak meja, kursi, dan orang-orang yang berada di dalamnya. Seperti pada dua gambar berikut ini.



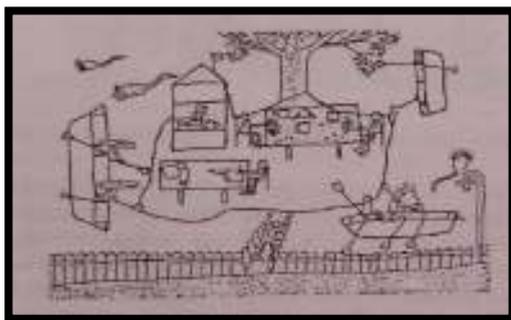
Gambar 3.5

Gambar 3.6

Anak menggambar dengan pola rebahan, karena dia berpikir bahwa semua objek harus digambarkan secara tegak lurus dengan dasar atau bidang tempat objek tersebut berpijak. Bila bidang pijakan horizontal itu tak terlihat aneh, tetapi bila bidang pijakannya memiliki kemiringan seperti gunung, maka semua objek yang ingin di gambarkan yang berada di atas gunung tersebut, maka akan selalu digambarkan dengan tegak lurus. Seperti tampak pada contoh berikut ini.



Gambar 3.7

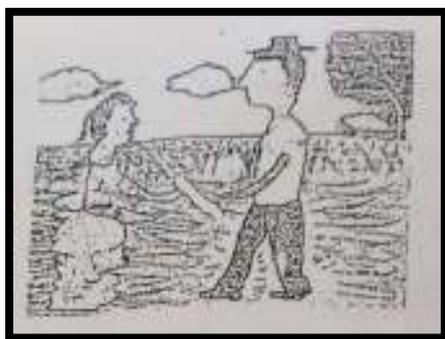


Gambar 3.8

**Jadilah kesan yang tampak adalah pohon miring,
orang yang mendaki juga miring**

Sedangkan gambar yang berperspektif mata burung adalah semua objek yang ingin digambar anak diambil semua dengan ukuran yang kecil-kecil. Kesan ini adalah seperti si penggambar berada pada posisi diketinggian sehingga semua objek yang ada di bawahnya terlihat kecil-kecil. Seperti gambar di bawah ini.

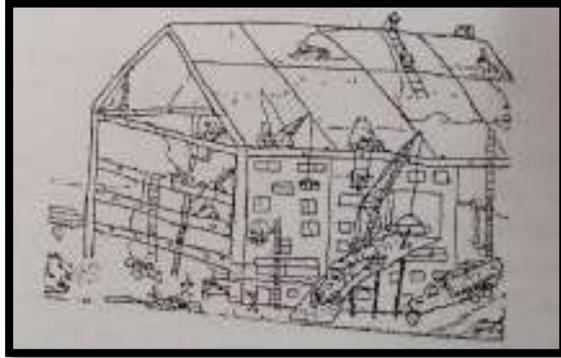
Gambar Realistis biasanya ditampilkan oleh anak-anak pada saat mereka berpikir realistis dan tidak bersifat naif. Hal ini terjadi karena mereka sedang menuju kepada kematangan dan berkembangnya intelektualitas. Selain itu mereka juga dalam masa perkembangan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mencoba untuk menyatukan diri dengan lingkungannya. Pada saat menggambar realistis anak mengabaikan emosi dan menyandarkan diri pada rasionya. Dengan demikian kesadaran perspektifnya mulai muncul. Hal ini misalnya terlihat ketika anak mulai memberi pakaian dan perlengkapan lain pada gambar orang yang dibuatnya. Selain itu merinci anak mulai memberi gambar latar yang lebih rinci dan detail. Seperti tampak pada contoh gambar di bawah ini.



Gambar 3.9

(“Art artist and art education” bu Lansing, p. 176)

Sering pula kita jumpai model gambar yang tumpang-tindih antara satu objek dengan objek-objek yang lainnya. Ada objek berada di depan yang menghalangi keberadaan objek-objek yang berada di belakangnya atau sebaliknya. Ini menunjukkan mulai ada pemahaman anak terhadap adanya unsur ruang dalam gambar. Contoh gambar tumpang-tindih yang dibuat anak seperti berikut.



Gambar 3.10
("Creative and Mental Growth ", by Lowendfeld, Victor and Brittain,

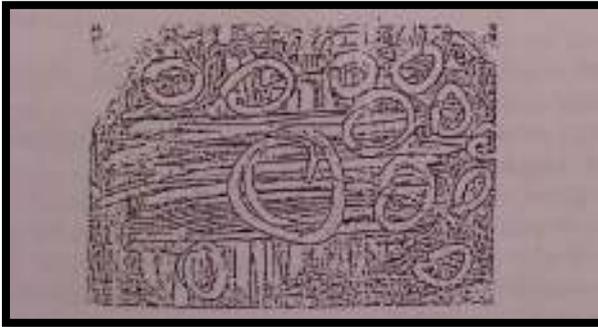
5. PERIODISASI SENI RUPA ANAK

Ada beberapa klasifikasi periodisasi seni rupa anak diantaranya disodorkan oleh

- a. Lansing mengelompokkan menjadi: Masa coreng moreng (2-4 tahun), figuratif (3-12 tahun) yang terdiri dari: permulaan figuratif (3-7 tahun), pertengahan figuratif (9-10 tahun), akhir figuratif (9-12 tahun), dan tahap artistik (12 tahun ke atas)
- b. Lowenfeld dan Brittain yang mengklasifikasikan: Masa coreng moreng (2-4 tahun), pra bagan (4-7 tahun), bagan (7-9 tahun), awal realisme (9- 12 tahun), naturalisme/ *pseudo natur alistic* (12-14 tahun), dan masa dewasa/ *the periode of dececion*, (14-17 tahun).

Mulai usia 2 tahun atau sebelumnya, anak mulai memiliki dan senang mencoret-coret yang lebih dimaksudkan sebagai melatih gerak tangan dan jarinya sesuai dengan perkembangan motoriknya. Pada usia ini, coretannya belum dapat dikatakan sebagai karya seni rupa. Dan pada usia 3-4 tahun aktivitas berkarya seni rupa mulai tampak sebagai sebuah kesadaran pada diri mereka. Disebut demikian karena mereka mulai dapat mengontrol goresan-goresannya dan mereka mulai memberi nama apa yang digambarnya. Walaupun anak telah memberi nama pada

gambaranya, namun orang dewasa 4 terkadang tidak dapat menangkap objek yang dimaksudkan. Karena yang digambar oleh anak adalah bentuk-bentuk dasar seperti bentuk lingkaran. Pada usia ini anak memasuki masa awal ekspresi diri, demikian **Lowenfeld** mengatakan.

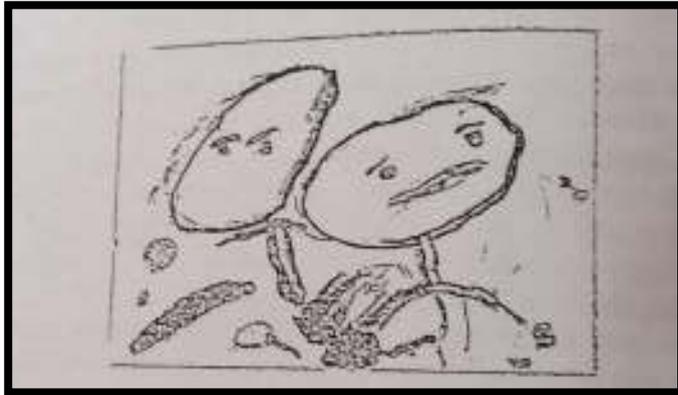


Gambar 3.11

Gambar anak usia 3 tahun 5 bulan yang menggunakan jari.

a. Karya Seni Rupa Anak Usia 4-7 Tahun (Masa Prabagan)

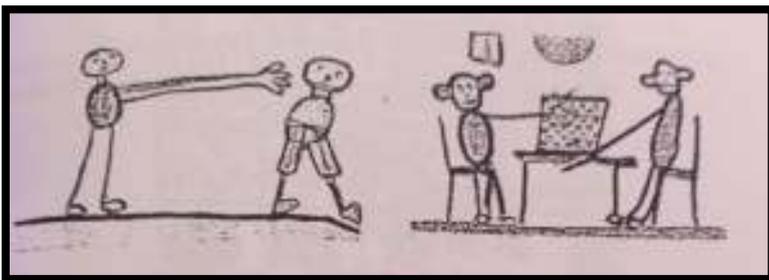
Perkembangan visual sudah mulai terarah ketika anak menginjak usia 4 tahun. Anak ingin menggambar dengan kesadarannya dengan mengani objek-objek yang ada lingkungan sekitarnya. Perkembangan psikomotor diantaranya koordinasi mata dan tangan dan juga kemampuan kognitifnya menjadi lebih maju. Mereka mulai menggambar bentuk-bentuk yang ada di sekitarnya. Terlebih pada usia 6-7 anak menjadi sangat peka dengan lingkungan sekitarnya dengan keingintahuannya yang besar.



Gambar 3.12

Ciri-ciri karya seni rupa mereka adalah sebagai berikut.

- Bentuk-bentuk geometri yang mereka buat jika dilepas dari keseluruhannya akan menjadi gambar yang kabur.
- Objek gambar yang mereka gambar tidak saling berhubungan satu dengan yang lain.
- Penempatan dan ukuran objek bersifat subjektif. Artinya jika fokus perhatian anak pada tangan orang yang menjadi objeknya maka tangan tersebut akan dibuat lebih besar atau lebih panjang sehingga menjadi tidak proporsional; atau papan catur yang dibuat lebih besar seperti pada kedua gambar di bawah ini.



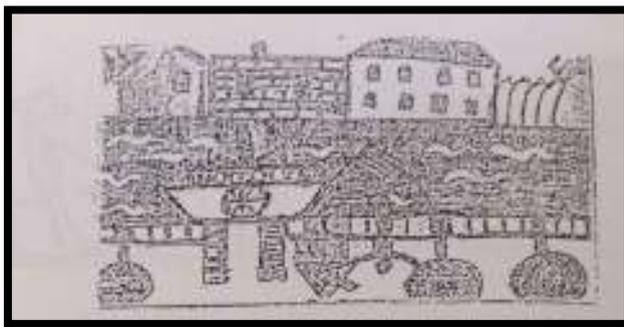
Gambar 3.12a

Gambar 3.12b

Penafsiran anak usia 4-7 tahun terhadap figur manusia dalam karya gambar mereka adalah orang yang mereka buat terkadang tampak seperti sedang tersenyum atau sedang memandang sesuatu, leher sering kali tidak dibuat sehingga sering dijumpai tangan atau badan menempel pada kepala, pakaian dan rambut mulai digambar pada objeknya. Sedangkan penafsirannya terhadap ruang antara lain adalah belum adanya kesadaran akan ruang sehingga objek yang mereka buat terkesan melayang di atas kertas, sering kali mereka harus memutar kertas gambar karena keterbatasan fisiknya, bila mereka menggambar orang sering kali tidak proporsional (misalnya kepala lebih besar dari ukuran yang seharusnya).

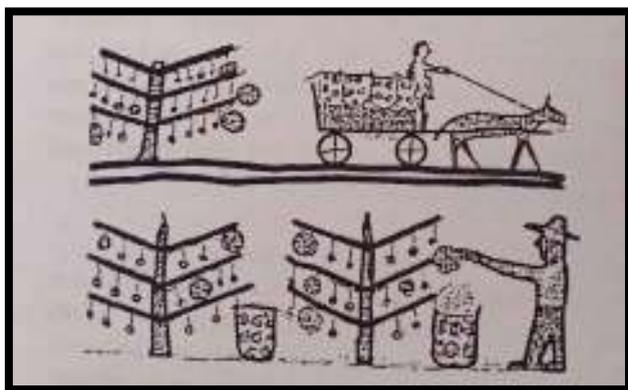
b. Karya Seni Rupa Anak Usia 7-9 Tahun (Masa Bagan)

Konsep bentuk mulai berkembang pada usia ini, bahkan mereka akan sering mengulang-ulang bentuk. Jika mereka ingin menyampaikan sesuatu mereka akan membuat skema atau bentuk yang lain. Namun tetap pada masa ini anak belum mengembangkan konsep ruang pada karyanya, sehingga gambar mereka masih berkesan datar tidak memiliki kedalaman. Penafsiran mereka terhadap ruang adalah pada awalnya seakan mereka memiliki kesadaran akan ruang namun objek ditempatkan rebah dan berputar mengelilingi bidang kertas, sehingga berkesan melayang (seperti yang terlihat pada gambar berikut ini).



Gambar 3.13

Selanjutnya pijak. Anak akan menggunakan tepi bawah kertas gambarnya sebagai garis pijak (*base line*). Bahkan anak akan membuat sendiri garis pijak bila dirasakan kurang, seperti tampak pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.14

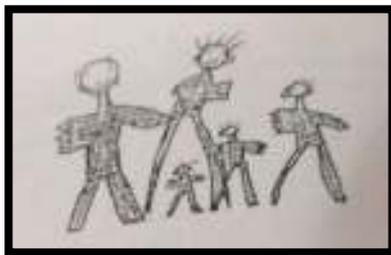
Adanya garis pijak ini menunjukkan perwujudan anak merasa menjadi bagian dari lingkungannya.

Penafsiran ruang yang masih sangat subjektif tampak terlihat jelas gambar mereka yang mencampurkan pengertian datar dan tinggi seperti terlihat pada Gambar 3.12b di depan yang memperlihatkan papan catur yang datar digambarkan secara vertikal. Gambar mereka mengarah pada gambar berpola X-Ray seperti pada Gambar 3.5 dan Gambar 3.6 di depan. Gambar mereka juga menunjukkan tumpang-tindih antara waktu dan ruang. Seperti yang terlihat pada gambar berikut, yang menggambarkan 4 peristiwa yang berlainan waktu yakni mencari pensil, menemukan pensil, mengambil dan memasukkannya kedalam saku.



Gambar 3.15

Ciri penafsiran anak usia 7-9 tahun terhadap manusia adalah mereka sering mengulang bentuk manusia yang sebenarnya berlainan, menggambar letak anggota badan sudah tepat, bentuk badan digambarkan secara geometris, proporsi tubuh sangat tergantung pada suasana dan nilai emosi anak. Begitu juga pengurangan atau perubahan bentuk merupakan hasil dari pengalaman yang mereka miliki. Contohnya lihatlah Gambar 3.16 pada halaman berikut. Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa penafsiran anak terhadap manusia didasarkan pada proses berpikir, perasaan, perkembangan indera dan daya serap serta minat anak. Semuanya bersifat individual dan masing- masing anak berbeda.



Gambar 3.16

c. Karya Seni Rupa Anak Usia 9-12 Tahun (Masa Awal Realisme)

Pada rentangan usia ini, kesadaran perspektif atau linear perspektif anak telah muncul, sehingga gambarnya mulai mendekati kenyataan dengan latar yang tepat. Walaupun mereka menggambar masih berdasarkan penglihatan mereka sendiri, namun sudah mendekati kenyataan. Objek yang digambarnya pun sudah melalui diperlihatkan rinci dan detail-detailnya namun belum memperhatikan gerak atau aktivitas objek yang dipilihnya. Pola X-Ray dan berputar sudah mereka tinggalkan. Pada saat ini anak mulai beranjak untuk berpikir konkret untuk hal yang abstrak. Pada anak perempuan mereka mulai tertarik menggambar boneka dan pada anak laki-laki menggambar kendaraan.

Penafsiran anak usia 7-9 tahun terhadap bentuk manusia adalah anak mulai tidak lagi menggeneralisasikan bentuk manusia yang semula digambarkan secara geometris telah berubah mendekati bentuk yang sebenarnya, membedakan perempuan dari laki-laki dari jenis pakaian yang digunakan, membedakan tangan kanan dari tangan kiri.

Penafsiran anak terhadap ruang adalah anak mulai menggunakan konsep abstrak di mana anak akan mengenali objek secara keseluruhan dan tidak dibuat terpisah-pisah. Anak mulai menyadari objeknya terdapat di antara langit dan tanah/garis pijak. Namun demikian proporsi belum seimbang. Dikaitkan dengan desain anak mulai menyadari adanya dekorasi.

d. Karya Seni Rupa Anak Usia 12-14 Tahun (Masa Naturalistik)

Pada rentang masa ini perkembangan berpikir abstrak terus berlangsung dengan pesat. Begitu pula perspektifnya tentang dunia berpijak pada kesadaran sosialnya. Hasil karya mereka bukan lagi karya anak-anak tetapi juga belum dapat dikategorikan dewasa. Anak usia 12-14 mulai kritis terhadap seni tidak hanya terhadap karya seni orang lain tetapi juga terhadap diri sendiri yang diperlihatkan dengan kepuasannya bila dapat menghasilkan karya yang lebih baik dari karya sebelumnya. Anak mulai memusatkan

perhatiannya atau menyaring objek-objek yang ada di sekitarnya dan mereka mulai memperhatikan objek pilihannya secara lebih detail dan rinci dari sebelumnya. Membuat penonjolan yang tidak nyata menjadi perhatiannya karena mempunyai arti tersendiri bagi mereka, terkadang mereka membuatnya menjadi simbol-simbol tertentu.

Penafsiran anak terhadap ruang bagi tipe visual penyerapan objek lebih bersifat perspektif, mulai muncul kesadaran akan dimensi objek dan adanya jarak di antara objek. Walaupun kesadaran akan lingkungannya mulai menguat namun hanya objek-objek yang menjadi fokus perhatiannya saja yang elemen-elemennya digambar dengan rinci. Sedangkan penafsiran ruang bagi tipe *haptik*, anak menceraap dan menanggapinya secara subjektif. Mereka akan menempatkan dirinya sebagai objek gambarnya.

Penafsiran anak terhadap bentuk manusia menjadi lebih baik karena mereka mulai dapat menggambar manusia lebih proporsional, mereka juga mulai menyadari adanya gerakan-gerakan tubuh yang saling berkaitan dengan gerak yang lain, menggambarkan ekspresi wajah manusia yang mengandung arti tersendiri. Mereka juga sangat menyukai gambar/menggambar kartun dan kesadaran perbedaan jenis kelamin juga sudah sangat tinggi. Di samping itu bila mereka menggambar orang, maka mereka tidak selalu menggambar seluruh tubuh.

Dengan memperhatikan karakteristik karya seni rupa anak, Anda sebagai guru perlu menyadari bahwa pembelajaran seni rupa anak di SD/MI harus selalu berpijak pada penafsiran anak terhadap lingkungan dan dunia sosial mereka, serta sifat ke individualistisannya.

BAB 4

PEMANFAATAN TEKNOLOGI DALAM BERKARYA SENI

Tanpa disadari hasil perkembangan teknologi sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia mulai dari berpikir, berkehidupan, bersosial maupun bidang usaha yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan. Pada bab ini akan membahas pemanfaatan teknologi untuk memproduksi karya seni, khususnya seni rupa. Pemanfaatan teknologi yang dimaksud yaitu usaha memanfaatkan sistem keteknologian, teknik, prinsip kinerja teknologi untuk mengubah objek menjadi lebih bermanfaat. Istilah karya seni diartikan sebagai ciptaan manusia dengan prosedur mencipta karya tersebut memanfaatkan jasa dari teknologi, baik bersifat langsung maupun sistem dan konsep. Dampak langsung dari teknologi terhadap prosedur penciptaan karya seni yaitu pemanfaatan hasil teknologi berupa teknik, bahan maupun peralatan. Sedangkan dampak konsep yaitu prinsip dan konsep teknologi mempengaruhi cara berpikir dan sistem kerja.

Istilah teknologi yang berkaitan dengan prosedur penciptaan karya seni bahwa teknologi sebagai:

1. *the science or study of the practical or industrial arts*
2. *the term used in a science, art, technical terminology*
3. *applied science*

(Webster New Twentieth Century Dictionary, 1983:1872)

Dengan demikian teknologi dapat diartikan sebagai sistem (proses), teknik maupun hasil yang ketiganya memberikan dampak pada kehidupan proses dan prosedur penciptaan karya seni. Dalam Ensiklopedia Indonesia (tt. 3480) menyatakan bahwa:

“Teknologi berkaitan dengan teknik dalam pengertiannya yang utuh dan menyeluruh, bertopang kepada pengetahuan ilmu-ilmu alam yang bersandar kepada teknik tertentu.

Istilah teknologis oleh pemakai bahasa Inggris sering digunakan sebagai pengganti istilah teknis/teknik.”

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh teknologi dalam seni terdapat pada:

1. Cara cipta seni

Kinerja penciptaan seni membutuhkan pikiran, rasa, dan keterampilan yang saling memberikan dukungan. Dalam hal ini teknologi membantu atau mendorong percepatan kinerja otak dan rasa.

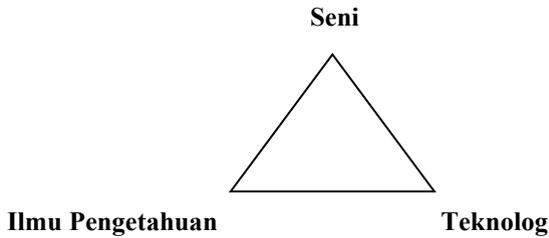
2. Teknik penciptaan

Hasil kinerja teknologi akan berpengaruh terhadap penemuan bahan atau media, maupun keteknikan. Misalnya penemuan laboratorium di bidang bahan kimia mampu menciptakan bahan dasar warna akrilik sehingga orang dapat melukis dengan bahan warna tersebut.

3. Materi

Penciptaan karya seni rupa sangat membutuhkan *Visual Intelligence* dan *Auditory Intelligence* yang berfungsi sebagai modal dalam mengakses citra visual maupun citra suara yang diperlukan dalam kehidupan maupun berkarya seni. Dengan jasa teknologi ini seseorang dapat menambah materi tentang seni. Sebagai contoh dalam pertunjukkan tari, seseorang membuat latar belakang (*background*) dengan menggambar. Namun, dengan temuan teknologi digital dalam sinar, orang dapat membuatnya melalui jasa komputer dan LCD. Dengan demikian, jasa teknologi memiliki peranan penting karena mempercepat serta melancarkan ide penciptaan melalui penguasaan keteknikan berkarya seni rupa, misalnya komputer grafis untuk menciptakan dan mengubah grafis dan video.

Secara garis besar keterkaitan antara seni, teknologi, dan ilmu pengetahuan dapat dibuat skema teknologis kinerja penciptaan seni rupa sebagai berikut.



Skema Teknologis Kinerja Penciptaan Seni Rupa

Dalam proses penciptaan karya seni rupa dimulai dari ide atau gagasan yang berasal dari objek yang teratur maupun yang tidak terstruktur. Selanjutnya teknologi berperan dalam menemukan keteraturan sehingga ide atau gagasan tersebut tampil dengan lebih baik. Di sisi lain, ketika teknologi akan diciptakan, pengetahuan seni berupa nilai keindahan digunakan untuk menambah daya tarik dan memberi muatan jiwa indah sehingga teknologi mudah dicerna dan dimanfaatkan oleh manusia. Seni membutuhkan ilmu dan pengetahuan, sehingga semakin pengetahuan bertambah semakin kuat imaji dan gagasan pencipta karya seni rupa. Sedangkan ilmu, pengetahuan, dan teknologi merupakan sistem yang saling berkaitan.

A. Pendekatan Teknologi Penciptaan Karya Seni

1. Istilah Teknologi

Istilah teknologi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*tekhne*” yang mengacu pada suatu seni atau keunikan dan mempunyai sistematika-logika. Dengan demikian, teknologi diartikan sebagai area studi tentang peralatan untuk mengubah harfiah menjadi fungsional melalui studi ilmu pengetahuan yang sistematis.

*“Technology, general term for the processes by which human beings fashion tools and machines to increase their control and understanding of the material environment. The term is derived from the Greek word *tekhne*, which refer to an art or craft, and *logia*, meaning an area of study; thus, thechnology means, literally, the*

study, or science of crafting." (**Kamus Encarta, 1993-2003 Microsoft Corporation**)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teknologi merupakan sistem dan keteknikan untuk menciptakan karya seni.

Suatu karya seni mempunyai struktur yaitu wujud atau kontur, isi, dan tata laku atau *context* (Pamadhi, 2000). Wujud atau kontur karya seni merupakan bentuk visual karya berupa gerak, suara, rupa yang berfungsi sebagai penampung gagasan dan ide. Gagasan ini dapat diwujudkan melalui pemanfaatan teknologi yang membutuhkan teknik, pendekatan, prinsip serta keterampilan berkarya. Isi merupakan muatan pesan, cerita gagasan, imajinasi dalam karya seni. Isi dikembangkan dalam karya seni untuk memberikan tekanan, nuansa, spirit, dan bobot penampilan karya seni. Oleh karena itu, dibutuhkan keilmuan yang sistematis maupun pengetahuan yang nonstructural-sistematis yang muncul pada saat-saat tertentu. Selanjutnya tata laku atau *context* penciptaan berkaitan dengan prinsip latar belakang penciptaan seperti alasan penciptaan karya seni, tujuan berkarya serta pengaruh adat dan pranata sistem pada cara pandang seseorang atau masyarakat tertentu terhadap kehidupan.

Ketiga struktur karya seni tersebut memiliki hubungan satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh ketika seseorang akan menciptakan sebuah karya seni tari maka dia akan memperhatikan bentuk tari yang diciptakan seperti apa, tarian tersebut memiliki tujuan untuk apa, alasan mengapa tertarik menciptakan karya seni tari tersebut.

2. Cakupan Teknologi

Teknologi muncul karena manusia harus mempertahankan hidup. Kemajuan berpikir ini menjadikan manusia menciptakan peralatan, sistem, kinerja yang disesuaikan dengan fungsinya. Usaha yang demikian ini disebut dengan teknologi. Secara idea, teknologi merupakan hasil budaya manusia untuk mempertahankan hidup dengan menciptakan sarana dan prasarana baik melalui kegiatan penelitian maupun percobaan.

Dalam pembahasan selanjutnya teknologi akan dipandang secara menyeluruh, baik dari segi wujud maupun kinerja dan isi. Sedangkan kaitannya pada dampak kependidikan teknologi terhadap siswa adalah kinerja, sistem, dan prinsip. Contohnya pada wujud teknologi terhadap prinsip yaitu kerajinan, rekayasa, dan pengolahan. Kerajinan mempunyai dasar kecakapan, kecepatan, ketepatan, dan keterampilan. Jika seorang guru meminta siswa untuk mencipta karya seni rupa dengan prinsip teknologi maka hasil yang akan diperoleh dapat berupa:

Output : karya seni rupa berteknologi

Outcome : keterampilan (*skill*)

Dampak : berpikir sistematis, tangguh, ulet, tepat, dan disiplin

3. Model Pemanfaatan Teknologi dalam Karya Seni

Dasar dari pengembangan praktik berkarya seni dalam dunia Pendidikan Kesenian adalah mendidik anak supaya kreatif, sedangkan pembinaannya melalui pelatihan berapresiasi terhadap keindahan objek. Istilah kreatif mengandung unsur keuletan yaitu kemampuan bertahan, berusaha tanpa henti sampai penemuan pemecahan masalah. Salah satu cara untuk berlatih keuletan yaitu keberanian mengutarakan pendapat (berekspresi). Beberapa hal yang dibutuhkan untuk berekspresi diantaranya keberanian, ide yang tepat, serta keteknikan agar apa yang akan disampaikan menjadi lancar sesuai dengan apa yang rancang. Dalam lingkup teknologi, prinsip keteknikan dapat digolongkan menjadi tiga prinsip yaitu:

a. Pemanfaatan Teknologi Kerajinan dalam Penciptaan Karya Seni

Prinsip kerja teknologi produksi dalam bentuk karya terapan seperti memproduksi cinderamata, menenun kain, memintal benang, atau jenis lainnya yang segera dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran teknologi kerajinan lebih memfokuskan pada keterampilan produksi, reproduksi yang diukur dari kecepatan, ketepatan, dan ekonomis serta keluasannya.

Jika produksi dikatakan cepat, pengukurannya diajukan dengan jumlah yang diproduksi terhadap waktu yang disediakan. Pengukuran yang diajukan adalah kemampuan membuat produk yang sama dalam nihil bias (tanpa ada kesalahan).

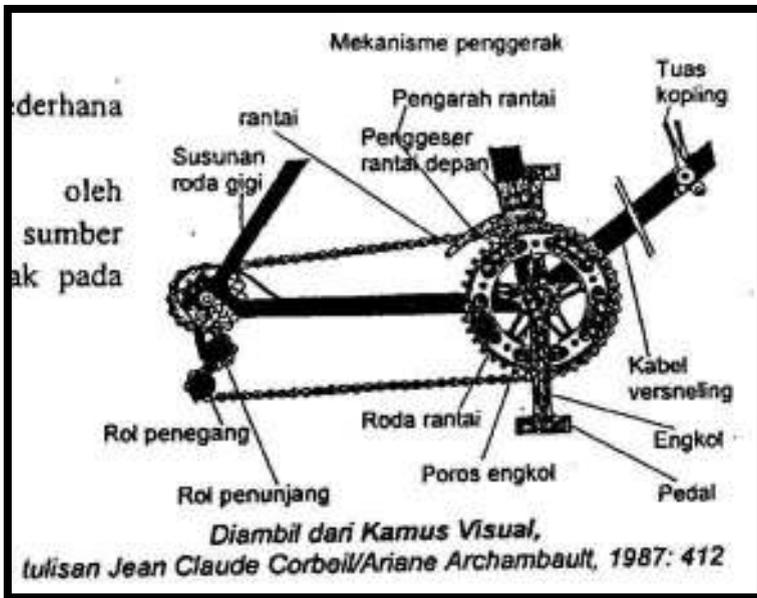
b. Pemanfaatan Teknologi Rekayasa dalam Penciptaan Karya Seni

Prinsip teknologi produksi dengan mengandalkan keterampilan urai-susun yang meliputi kesesuaian, kecepatan, ketepatan maupun kecapakan. Prinsip kesesuaian diajukan pengukuran melalui nilai persamaan, misalnya jika suatu produk yang dihasilkan sama dengan permintaan yang diajukan baik dalam bentuk kualitas maupun kuantitas maka penilaian dianggap sesuai. Sedangkan kecepatan dan ketepatan merupakan unsur saling ukur diantaranya permintaan dikatakan tepat jika dalam waktu yang ditentukan dapat menghasilkan produk yang sesuai. Demikian pula, produk dikatakan cepat jika permintaan mampumelayani sesuai dengan rencana dan hasilnya sesuai dengan permintaan.

c. Pemanfaatan Teknologi Pengolahan dalam Penciptaan Karya Seni

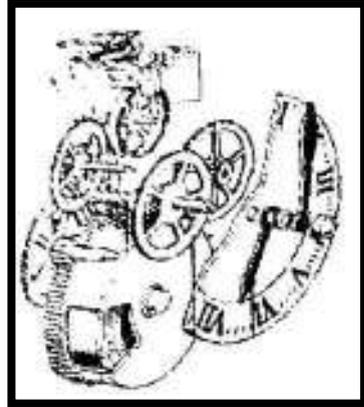
Prinsip teknologi produksi dengan mengandalkan proses yang cepat, tetapt, dan ekonomis serta higienis. Pengukuran terhadap pengolahan adalah perilaku mengubah objek melalui proses pemasakan, reaksi, percobaan secara cepat dapat menghasilkan produksi ganda dan reproduktif. Produksi ganda tampak pada pengembangan alat, bahan serta medium lainyang dapat digunakan untuk mendukung.

B. Ruang Lingkup Penggunaan Teknologi
1. Teknologi Sederhana Berenergi Manusia
a. Teknologi Putar



Teknologi putar berfungsi untuk menggandakan, mempercepat kinerja, meringankan beban seseorang dalam bekerja setiap harinya. Akan tetapi, dengan adanya teknologi ini kinerja seseorang menjadi sangat bergantung padanya. Sebagai contoh sepeda yang digerakkan oleh manusia sebagai sumber tenaga. Teknologi pada sepeda memanfaatkan putaran dasar gerigi serta rantai yang menggerakkan roda agar dapat berjalan. Teknologi ini berkembang menjadi gerigi yang dilipatgandakan dengan susunan yang saling bergantung agar memperoleh hasil kayuhan yang efektif. Ketika kayuhan kaki manusia tidak kuat maka mengganti tenaga kayuh tersebut dengan mesin otomatis yang digerakkan oleh tenaga uap atau angin melalui sistem pembakaran bahan bakar. Penemuan ini disempurnakan dan akhirnya menemukan mesin sepeda motor.

Contoh teknologi sederhana yang lain yaitu jam tangan. Karya ini diciptakan dengan energi evolusi, yaitu kinerja yang tidak sekaligus selesai dan dapat dimanfaatkan hasilnya. Jam tangan



semula digerakkan oleh pegas yang digulung. Gulungan ini dirancang mampu menyimpan energi yang sewaktu-waktu dapat dilepas sehingga dalam tempo yang tidak terlalu lama jika pegas telah penat akan berhenti. Perkembangan selanjutnya tenaga jam tangan yang disimpan dalam gulungan digantikan oleh arus listrik kecil. Arus listrik ini disimpan dalam baterai yang sifatnya dapat bertahan lebih lama dari teknologi sebelumnya.

a. **Teknologi Tarik**

Sistem penggerak (motor) digunakan pada jam tangan dan sepeda yang telah dicontohkan di atas termasuk dalam sistem tarik. Sepeda dapat berjalan jika ditarik oleh motor kayuh. Begitu pula untuk jam tangan yang memiliki motor kayuh putar pada roda yang bergerigi. Roda tersebut akan berjalan teratur jika mempunyai as sebagai tumpu roda. Jika kumparan jam tangan mampu menyimpan tenaga maka untuk

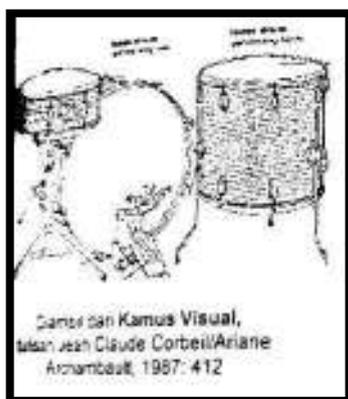


membentuk kumparan digulung dan ditarik ke dalam. Sedangkan pada sepeda, tarikan kekuatannya langsung dikeluarkan oleh kaki ketika mengayuh.

Sebagai contoh dari teknologi tarik yaitu boneka tarik yang merupakan karya seni tiga dimensi berupa boneka yang terbuat dari bahan kain perca. Boneka ini digerakkan dengan mengikat ujung-ujung boneka dengan masing-masing jari menggunakan tali. Fungsikan jari-jari tersebut untuk menggerakkan ujung tali sehingga boneka dapat digerakkan.

b. Teknologi Pukul

Ketika seseorang dengan tidak sengaja membenturkan benda dengan benda yang lain maka akan terdengar suara. Suara ini muncul akibat benturan yang kemudian membelah suara menjadi nada. Peristiwa ini dimanfaatkan oleh seniman untuk menciptakan bunyi dengan berbagai model benturan. Sebagai contoh alat musik gending (perkusi). Alat musik ini akan menimbulkan suara ketika dipukul oleh alat tertentu. Tinggi rendahnya bunyi yang diciptakan terletak pada besar kecilnya tabung yang berongga. Proses ini dimulai dari mengatur tabung berongga untuk diisi dengan udara. Melalui pukulan dari sisi luar tabung akan menimbulkan desakan udara. Akhirnya desakan udara akan memecah udara sehingga muncul bunyi.

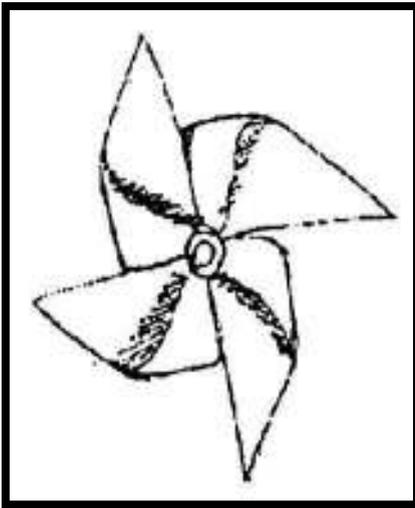


2. Teknologi Sederhana Berenergi Alam

Karya teknologi sederhana berenergi alam masih menggunakan prinsip tarik, dorong, dan putar. Namun, pada materi ini membahas tentang berlatih memproduksi karya dengan kekuatan angin dan air. Konteks karya seni yang demikian disebut dengan *mobile design*. Demikian pula untuk karya teknologi berenergi air. Sebagai contoh kincir air yang dimanfaatkan oleh para petani untuk memindahkan air dari satu parit yang letaknya di bawah menuju posisi parit yang letaknya di atas.

a. Teknologi Berenergi Angin

Salah satu contoh dari teknologi berenergi angin yaitu kipas angin. Sebelum berlatih membuat karya seni rupa berenergi angin

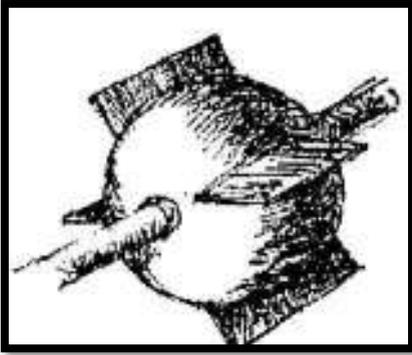


lebih baik mengamati terlebih dahulu kinerja kipas angin. Kipas menghasilkan angin, benda mengubah udara yang disekitarnya untuk digerakkan, sehingga menimbulkan angin yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan berbagai hal. Perhatikan contoh di samping. Model kipas angin yang terbuat dari kertas dirangkai dengan teknik potong, lipat, dan

rekat. Kipas ini akan bergerak dengan sumbu (as) lidi.

b. Teknologi Berenergi Air

Karya seni rupa yang memanfaatkan teknologi penggerak air sebenarnya kinerjanya sama dengan teknologi penggerak angin.



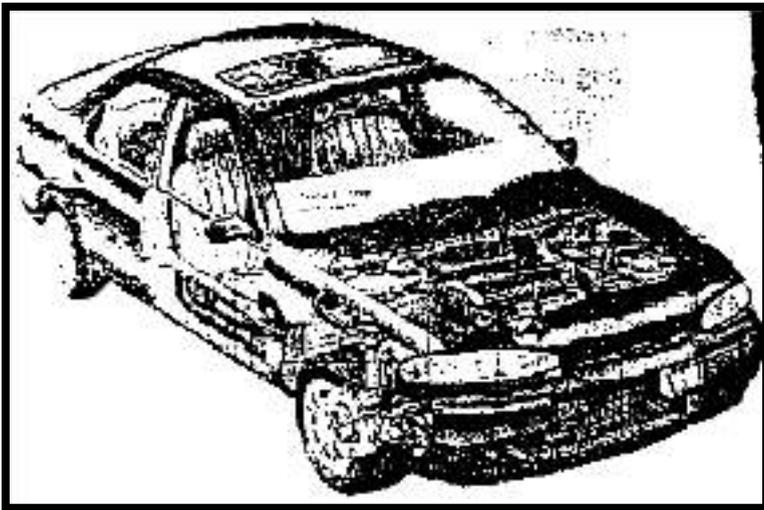
Untuk menjadikan sebuah proyek karya seni kolaboratif, yaitu seni rupa, seni tari (gerak), dan seni musik, maka diperlukan bantuan dari beberapa komponen lain. Misalnya kaleng bekas, alat pukul untuk menimbulkan

bunyi. Akhirnya dapat menemukan gagasan baru seperti gambar di bawah ini.

A. Teknologi Tinggi

a. Motor Penggerak Berenergi Listrik

Perhatikan gambar TAMIA (mainan anak berupa mobil) di bawah ini.



Mobil mainan ini dapat bergerak maju dengan bantuan motor penggerak. Motor penggerak ini didorong oleh listrik yang ditimbulkan oleh baterai. Kuat lemahnya baterai akan mempengaruhi kecepatan laju mainan dan lamanya permainan yang dapat dilakukan.

b. Teknologi Digital

Teknologi digital merupakan perkembangan mutakhir dan kehadirannya dapat membantu manusia mempercepat kinerja dan memperpendek jarak komunikasi. Teknologi digital yang paling membantu manusia yaitu komputer. Komputer merupakan perangkat keras yang berisi rangkaian komponen peralatan yang dapat menyimpan data dan program. Program komputer banyak digunakan untuk mengembangkan kebutuhan manusia, mulai dari perlengkapan di dapur sampai peralatan perkantoran serta saat ini banyak digunakan pula untuk jasa komunikasi. Selain itu, komputer dapat menerkemahkan pikiran manusia dan mengoperasikan mesin atau peralatan berat. Program komputer dikemas dalam paket khusus yang dimasukkan ke otak komputer (*memory*).

Pemanfaatan teknologi komputer (digital) dalam penciptaan karya seni rupa melalui:

- 1) Program *freehand drawing* berfungsi untuk menggambar, program ini sangat sederhana karena hampir dimasukkan pada setiap komputer.
- 2) Program *corell draw* berfungsi untuk menggambar. Program ini memiliki manfaat yang lebih banyak karena memiliki fasilitas untuk menggambar, mengubah gambar dan memodifikasi gambar sehingga menjadi gambar yang baru. Biasanya program ini digunakan oleh desainer percetakan untuk membuat rancangan sampul buku.
- 3) Program (*Adobe*) *photoshop*, program ini memiliki kemiripan fungsi dengan program *freehand drawing* dan *corell draw*. Keunggulan program ini adalah dapat mengubah foto dari segi wajah, warna maupun potongan dari masing-masing elemen wajah dan foto. Program ini memiliki fasilitas pemindahan foto

pada gambar baru dengan menambah latar belakang gambar yang berbeda.

- 4) Program makromedia animasi memberikan fasilitas untuk membuat gambar dapat bergerak dengan mengatur tampilan dari komputer. Program ini digunakan untuk membuat *game* untuk anak, seperti direkam dalam program *gamewatch*, *play station*, Selain itu, program ini juga sering digunakan untuk menyempurnakan tampilan di film dan *videoclipping*.
- 5) *Powerpoint* menyediakan fasilitas menggerakkan gambar maupun huruf walau tidak sebebaskan program animasi. Program ini cocok untuk presentasi mengajar.
- 6) Program editing

BAB 5

PENGETAHUAN KOREOGRAFI

A. KOREOGRAFI

Trilogi proses penciptaan seni (koreografi) merupakan sebuah tradisi seni pertunjukan panggung (tontonan) di Barat (Eropa dan Amerika). Semula pertunjukan berasal dari kebudayaan bangsa Yunani kuno yang awalnya timbul dari tradisi ritual musim semi, yaitu yang dikenal dengan sebutan *Dithyramb*. Sebuah pesta rakyat yang dimeriahkan dengan kehadiran tontonan *tari dan nyanyi* (Murgiyanto, 1983:4-5).

Pada tahun 508 SM, pesta rakyat yang dikenal dengan *Dithyramb* mulai semarak hingga muncul festival-festival. Pada acara tersebut setiap desa menyiapkan dan menyajikan sebuah acara atraksi. Adapun atraksi yang dipersiapkan dipimpin orang yang disebut: *Chorequs* istilah tersebut berasal dari istilah *Choreographer*.

Adapun atraksi yang dipersiapkan oleh *Chorequs* tersebut pada umumnya berbentuk *tari dan nyanyi*. Tetapi atraksi-atraksi yang disajikan oleh setiap kelompok memang lebih menekankan pada unsur tari (gerak). Demikian pula atraksi yang menonjolkan aspek vocal (kata-kata) atau lebih lazim disebut pertunjukan drama, secara umum juga menggarap unsur gerak yang dikenal dengan istilah *Chorus* gerakan yang dilakukan oleh penyaji kelompok. Adapun susunan tari yang digubah menjadi sebuah komposisi tertentu dikenal dengan istilah: *Charoromia*.

Perkembangan istilah dalam seni pertunjukan tersebut juga muncul istilah untuk menyebut tari masal, yaitu: *choria*. Sementara itu orang menyebut tempat pertunjukan tari pada festival Dithyramb dengan istilah: *Orchestra*. Bertolak dari dua istilah terakhir tersebut, seniman-seniman Perancis mengangkatnya untuk menyebut suatu tata cara atau pengetahuan tentang

menyusun tari. Pada perkembangan berikutnya dua kata tersebut diatas mengalami perkembangan, utamanya dalam bahasa Inggris yaitu menjadi **Choreography**. Jika dikembalikan ke asal katanya yaitu: **Choria** (tari asal) yang digabungkan dengan kata **Graphia** yang artinya: cacatan atau penulisan. Sehingga istilah tersebut menjadi terkenal untuk menyebut pengetahuan tentang penyusunan tari. Di samping istilah komposisi. Adapun seniman atau aktor pelaku kegiatan kreatif tersebut dikenal dengan sebutan **Choreographer**, kedua kata tersebut telah diserap dalam bahasa Indonesia yang masing-masingnya dengan kata koreografi untuk ilmu penyusunan tari dan Koreografer untuk kreatornya (seniman tari).

Kalau dikembalikan dari sumbernya peristilahan tersebut ternyata mempunyai kaitan yang erat dengan catatan tari, yang berikutnya dikenal dengan istilah tersendiri yaitu: **Dance Scrip**, sementara dibidang lain (sastra utamanya) dikenal dengan istilah **Manuskrip**.

Kedudukan Dance Scrip yang lebih lazim dikenal dengan catatan tari, ternyata lebih diesensialkan. Sebab yang tertuang disana tentunya tidak sekedar catatan atau laporan, tetapi juga memuat konsep-konsep dan metode dan penggarapan (penyusunan). Untuk itu sudah selajaknya perlu dimasyarakatkan suatu bentuk penulisan yang disebut dengan naskah tari.

Kehadiran naskah tari dipandang dari urgensinya akan tampak keilmiahannya, karena dalam naskah tersebut secara rasional tertuang maksud dan tujuan yang melatar belakangi penguangan ide serta adanya pendiskripsian berbagai hal secara sistematis, dengan demikian akan terhindar suatu kerja spekulatif yang lebih mengandalkan kekuatan intuisi (perasaan) artistik.

Setiap karya tari yang akan diajarkan terlebih dahulu melalui sejumlah proses, proses tersebut dikenal dengan sebutan tahap produksi. Secara garis besar tahap produksi dimulai dari 1) penggalan ide, 2) penyusunan konsep, 3) penentuan metode, dan 4) penulisan deskripsi.

B. PENGGALIAN IDE

Penyusunan koreografi diawali dari dasar pemikiran atau konsep garapan, pada umumnya diuraikan pada bagian “latar belakang” yaitu tentang keinginan/harapan koreografer mengangkat objek, atau apapun (kondisi, situasi dan sebagainya) yang secara kuat mendorong (memberikan motivasi) berkarya. Secara umum dapat menggunakan pedoman dari adanya pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut

1. Apa yang mendorong menciptakan koreografi?
2. Apa dan dimanakah dorongan itu terjadi?
3. Mengapa dorongan objek itu sangat kuat dan membuat anda terkesan?
4. Bagaimana efek dan pengaruhnya jika objek itu ditarikan?
5. Apa harapan anda jika objek itu berhasil diangkat menjadi sebuah koreografi?

Setelah mampu menjabarkan latar belakang seperti prosedur di atas, maka diciptakanlah koreografi yaitu dengan melalui tahap pemilihan tema garapan (tari), sebagai berikut.

C. PEMILIHAN TEMA TARI

1. Pemilihan Tema Tari

Tema dapat digali dari fenomena sehari-hari, kondisi, situasi, atau apapun yang telah dipastikan sebagai “sesuatu” yang mendorong perasaan untuk diungkap. Setelah itu dicari masalah utamanya atau “pokok”, yang disebut dengan premise.

Premise adalah rumusan yang mengetengahkan masalah utama yang hendak diungkapkan. Setiap karya tari harus selalu memiliki landasan ideal ini guna menentukan arah dan tujuan pokok lakon. Pada aspek teknis, fungsi premise merupakan landasan untuk membentuk pola kontruksi. Premise dapat dideskripsikan sebagai berikut

- a. Cerita adik yang nakal
- b. Cerita burung-burung di taman
- c. Cerita bawang merah – bawang putih

Setelah premise dari sebuah objek ditemukan dan dapat dirumuskan, kemudian tahap menentukan tema. Tema berfungsi merumuskan premise dengan cara menguraikannya secara mendalam. Dengan demikian, tahap perumusan premise menjadi tema sangat bergantung sekali pada sudut pandang penggarap (koreografer). Oleh karena itu tidak mustahil jika sebuah objek dengan promise yang sama akan melahirkan ungkapan tema yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh tekanan tema yang akan dibangun.

Tema dapat berupa pendeskripsian premise yang mampu mendorong terbangunnya sebuah jalinan pemikiran yang konstruktif dan terarah. Misalnya premise cerita “adik yang nakal”. Adik adalah saudara yang usianya lebih muda, belum mengerti tentang berbagai hal. Adik membutuhkan bimbingan dan kasih sayang.

Premise ada yang mengartikan dengan istilah moral cerita, sebagai contoh bawang merah dan bawang putih memiliki moral cerita bahwa kejahatan tidak boleh dibalas dengan kejahatan, yang salah akan mendapatkan balasan dari perbuatannya sendiri.

Disamping itu, La Meri menambahkan bahwa menentukan tema tari harus didasarkan atas pertimbangan 5 test, yaitu

- a. Keyakinan koreografer terhadap tema yang dipilih,
- b. Apakah tema itu dapat ditarikan,
- c. Apakah efek sesaat terhadap penonton ketika tema itu ditampilkan,
- d. Apakah koreografer telah memiliki kesiapan teknik tari, demikian juga teknik tari dari para penarinya,
- e. Apakah elemen pendukung dari penyajiannya, seperti panggung, lighting, kostum, musik dan lain sebagainya (Soedarsono, 1986:83).

2. Judul Koreografi

Judul koreografi hendaknya dinyatakan dengan singkat, cukup menarik dan yang paling penting judul harus sesuai dengan tema. Oleh karena itu, koreografer perlu memaparkan pengertian dan merumuskan alasan pemilihan judul secara singkat.

Judul yang baik adalah judul yang memberikan bekal bagi penonton untuk segera menangkap ruang lingkup masalah. Hal ini untuk menghindari adanya gangguan yang mengakibatkan ketidaktenangan penonton dalam menikmati penyajian koreografi.

3. Cerita (lakon)

Semua bentuk penyajian tari memiliki alur, yaitu bagian-bagian yang saling berkaitan satu dengan yang lain. jalinan alur tersebut dapat ditangkap sebagai sebuah rangkaian perjalanan semacam awal, perkembangan dan akhir.

Ungkapan yang menekankan pada aspek naratif dapat tampak jelas seperti cerita, meskipun demikian, tidak jarang ada ungkapan tari yang tidak menampilkan aspek naratifnya. Pada umumnya ungkapan yang demikian itu disebut dengan penyajian non representative (tidak nyata). Non representative yang dimaksud adalah koreografi yang mengetengahkan rangkaian gerak murni yang bersifat simbolik.

Jika koreografi mengambil sumber cerita yang bersifat abstrak, misalnya “kasih sayang” artinya cerita tentang kasih sayang itu mempunyai aspek yang bersifat luas dan tidak nyata dalam konsep naratif, maka koreografer dapat dikembangkan penjelasannya atau dapat menambahkan aspek kejelasan sumber cerita tersebut dengan aspek-aspek naratif yang berkaitan, misalnya mengkaitkan dengan ayah, ibu, adik, sanak saudara, atau tumbuhan dan hewan. Kasih sayang yang semula abstrak mempunyai peluang luas untuk diketengahkan dan memiliki moral cerita yang lebih mendalam, yaitu sebuah perasaan iba yang menimbulkan motivasi lalu menggerakkan hati untuk membuat sesuatu sehingga orang lain menjadi senang, tentram, dan aman. Tentunya masih banyak hal yang dapat digali dari pada itu.

4. Menyusun Sinopsis

Sinopsis adalah suatu rangkaian penjelasan yang ditulis atau dibacakan pada waktu pertunjukan akan disajikan. Tujuan synopsis dikemukakan atau diinformasikan adalah untuk membantu penonton dalam mengikuti sajian pertunjukan. Maka

synopsis hendaknya yang jelas tentang sesuatu yang disajikan, misalnya.

Judul Koreografi **Kasih Sayang**

Sinopsis

Koreografi ini menceritakan tentang fenomena persahabatan antara seekor anjing dan seekor tikus, persahabatan mereka ternyata dihalangi oleh seorang nenek sihir. Nenek sihir mengubah tikus menjadi seekor harimau. Karena dalam hari kedua binatang itu ada “kasih sayang” harimau dan anjing tetap terjalin sebuah persahabatan.

Sinopsis ini akan memberikan bekal penonton selama menyampaikan pertunjukan, sehingga penonton dapat mengkaitkan pengalaman dan latar belakang masing-masing ke arah yang sedang disaksikan. Sinopsis yang puitis dan abstrak akan membuat penonton merasa tidak nyaman dalam menyaksikan, mereka akan gelisah dalam mengkaitkan pengalaman dan latar belakangnya untuk bekal menikmati sajian pertunjukan. Demikian contoh sinopsis yang salah

Judul Koreografi **Kasih Sayang**

Sinopsis

Kasih membalut hati, mengikat butuh yang meronta
tak berdaya

Sayang tak lagi terbayang, melayang menggapai
angan yang hilang

Kasih sayang bagaikan layang-layang, terbang

Menghilang dibalik angan yang membentang

Sinopsis ini menarik, tetapi sulit untuk dipahami. Bahkan ketika penonton menyaksikan penyajian koreografi yang menampilkan persahabatan antara anjing dan tikus yang dihalangi oleh seorang nenek sihir. Sinopsis yang dibacakan tak lagi bermakna, bahkan menjadi penghalang untuk memahami lebih jauh tentang penyajian.

5. Sumber Pendukung

Bagian ini (sumber pendukung) bertujuan untuk memperkuat keyakinan koreografer akan objek yang dipilihnya karena objek yang ditangkap tidak hanya atas dasar kesan sesaat, tetapi harus benar-benar diketahui dan dikuasai seluk beluknya. Karena itulah koreografer perlu merujuk beberapa sumber pendukung yang terdiri dari buku (Literatur), hasil wawancara, pengalaman, atau apa saja yang dapat memperkuat ide dan gagasannya.

Jika benar-benar tidak bisa menemukan sumber tertulis, paparkan berbagai pemikiran yang sangat kuat mendorong untuk menggarap sebuah koreografi. Hal ini merupakan sebuah cara agar tidak terbelit pada buku sumber, sementara meninggalkan penghayatan, perenungan, dan pendalaman berbagai aspek rencana koreografinya.

a. Sumber Materi Garapan

Sumber materi garapan harus ditulis secara jelas dalam menyusun tarian. Penulisan sumber materi gerak akan mempermudah koreografer dalam melakukan proses pelatihan dasar terhadap penari-penarinya. Sumber ini menyangkut teknik tari, gaya, dan kesan-kesan kinetis yang ingin ditonjolkan. Jika memungkinkan dapat dikemukakan bagaimana usaha untuk mengarah pada teknik tari yang dimaksudkan.

b. Sumber materi musik tari harus ditulis secara jelas untuk mendukung tarian. Pada bagian ini juga diutarakan sedikit tentang cara-cara menggarapnya. Penggarapan sebuah koreografi tidak selalu menggunakan music baru, tetapi dimungkinkan juga menggunakan music yang sudah jadi atau menggunakan teknik editing. Jenis-jenis pemilihan music tari akan berimplikasi pada proses, dan teknik penggarapannya. Oleh karena itu, dibutuhkan penjelasan secara singkat tentang berbagai hal yang telah dilakukan.

D. PENGEMBANGAN MATERI TARI

Bagian ini menunjukkan prosedur seorang koreografer dalam kegiatan proses kreatif yaitu bagian yang bersifat operasional. Tahapan yang dilakukan mulai dari penetapan ide dasar (awal) hingga munculnya kehendak mewujudkan gerakan. Tahapan yang dilakukan adalah menguraikan tentang proses mengolah gerak. Jacqueline Smith (1985) menamakan bagian ini adalah "Rangsang tari" yaitu suatu yang membangkitkan fikiran atau semangat (kehendak) atau motivasi untuk beraktivitas (proses kreatif). Rangsang tari ada beberapa yang dapat dipilih untuk mengembangkan materi tari, yaitu sebagai berikut.

1. Rangsangan Dengar (Auditif)

Koreografi model rangsang dengar digunakan apabila koreografer terkesan untuk mengembangkan materi tari melalui bunyi-bunyian yang didengarnya, misal: mendengar bunyi mesin kereta api, mendengar alunan music, mendengar ledakan yang dahyat, atau bunyi-bunyian yang lainnya. Jika koreografer bertolak dari objek ini, maka seluruh pola kerja harus mempertimbangkan aspek auditif tersebut, sebab gerak tubuh juga mempunyai kemampuan untuk memvisualisasikan kesan-kesan auditif menjadi hal yang representatif.

2. Rangsangan Visual

Kadang kala seorang koreografer tiba-tiba mendapat rangsangan dari penglihatan (visual). Rangsangan visual ini merupakan salah satu bentuk pengembangan materi yang cukup populer karena penglihatan merupakan salah satu indra yang cukup tajam untuk menangkap kesan, bentuk, warna atau kualitas permukaan (tekstur). Karena itulah pola pengembangan materi gerka pada model ini lebih difokuskan pada kesan fisik.

3. Rangsang Raba

Rangsang ini berasal dari kesan permukaan rasa bahan (tekstur). Rangsang rabaan ini biasanya tidak langsung mewujudkan bentuk-bentuk gerak, tetapi harus melalui proses

asosiasi, karena itulah sering kali rebaan digunakan sebagai sebuah sarana untuk melahirkan gagasan bentuk gerak tertentu.

4. Rangsang Gagasan

Rangsang ini berasal dari kesan-kesan tertentu yang menarik, seperti membaca buku, mengangan-angankan sesuatu, menikmati panorama yang indah, dan lain-lain.

5. Rangsang Kinestetik

Rangsang kinestetik terjadi jika kita secara sengaja telah berusaha untuk menangkap suatu kesan dari gejala gerak berikut rasa geraknya (kinestetik). Cara pengembangan materi gerak semacam ini sangat menguntungkan bagi guru-guru di sekolah karena dengan rangsang kinestetik akan muncul berbagai kemungkinan gerak yang sangat beragam dari siswa-siswa. Hal ini memungkinkan pendekatan pengajaran tari di sekolah karena dalam pengajaran tari seringkali ada kendala tertentu yang menghambat minat anak-anak dalam menari. Sajian materi pengajaran yang berupa tari klasik dan tari-tari tradisi sering kali membuat anak-anak merasa kesulitan karena tari klasik dan tradisi membutuhkan proses pematangan teknik gerak.

Beberapa cara pengembangan materi garap koreografi di atas menekankan pada awal timbulnya rangsangan atau stimulus yang kemudian mampu menimbulkan ide-ide gerak dan elemen koreografi lainnya.

Stimulus yang mampu ditangkap oleh koreografer dimungkinkan dapat dipahami dan dialami. Dengan demikian, seorang koreografer mampu menyadari benar bahwa koreografinya benar-benar memiliki sumber materi garap yang khas. Pengembangan materi garapan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan model proses kreatif yang dilakukan oleh La Mei menurut Air Desain (desain/pola atas). Pola ini adalah sebah posisi tubuh yang mempunyai sentuhan emosional tertentu, yaitu sebagai berikut.

- a. Desain datar adalah desain yang apabila dilihat dari arah penonton, badan penari tampak dalam postur tanpa perspektif. Semua anggota badan dalam postur posisi frontal. Desain datar memiliki kesan konstruktif, ketenangan, kejujuran, tetapi juga kedangkalan.
- b. Desain statis adalah desain yang difokuskan pada bagian atas atau bawah dari anggota badan yang bergerak secara terus menerus, sementara bagian badan yang lain berhenti. Misalnya gerak *kiprahan*, kaki penari membuat posisi tajak dan tangan terus melakukan gerakan yang berganti-ganti. Selain dari pada itu juga sering terdapat anggota badan bagian atas membuat posisi yang statis sementara kaki bergerak secara cepat dan bervariasi.
- c. Pola Bentuk Gerak Tari Berdasarkan Arah Ke Atas
Pola Bentuk Gerak Tari Berdasarkan Arah Ke Atas (vertical) adalah desain yang menggunakan anggota badan dari tungkai hingga lengan yang dijulurkan ke atas. Desain ini memberikan kesan personal, tak berdaya, lemah, tidak menunjukkan kepribadian yang tanggung.
- d. Pola Bentuk Gerak Tari Berdasarkan Arah Ke Samping Kanan dan Kiri
 - 1) Desain simetris adalah desain yang dibuat dengan menampakkan garis-garis anggota badan yang kanan dan kiri berlawanan arah. Kalau lengan direntangkan kesamping kiri dan kanan memberikan kesan sederhana, kokoh, atau menunjukkan suasana kesenangan.
 - 2) Desain asimetris adalah desain yang dibuat dengan menempatkan garis-garis anggota badan yang kiri berlainan dengan yang kanan. Desain ini memiliki kesan dinamis, tetapi memiliki daya tarik yang kuat sehingga penonton cepat terkesan.
- e. Pola Bentuk Gerak Tari Berdasarkan Arah Pandangan
Pola bentuk gerak tari berdasarkan arah pandangan ini adalah desain garis lanjut yaitu desain yang berupa garis lanjut yang seolah-olah ada berasal dari pandangan mata penari. Desain

ini memberikan kesan kontak emosional yang kuat dan sangat bermakna sebagai interaksi simbolis, misalnya pandangan mata yang tajam menunjukkan kebencian, panganan yang penuh rasa emosi seksualitas pada gerakan *gandurungan*, dan lain sebagainya.

f. Pola Bentuk Gerak Tari Berdasarkan Arah Efek Gerak Tari

Pola bentuk gerak tari berdasarkan arah pandangan ini adalah desain garis lanjut yaitu desain yang berupa garis lanjut yang seolah-olah ada berasal dari anggota badan penari, misalnya telunjuk yang diarahkan pada penari yang lain. Desain ini memberikan kesan kontak emosional yang kuat dan sangat bermakna sebagai sebuah interaksi simbolis. Misalnya kepala tangan yang diarahkan pada lawan pada jarak yang jauh menunjukkan sebuah peristiwa peperangan yang menggunakan tenaga dalam.

g. Pola Bentuk Gerak Tari Berdasarkan Arah Tingkatan Ruang (level)

1) Desain tinggi adalah desain yang dibuat pada wilayah dada penari ke atas. Wilayah ini memiliki sentuhan intelektual dan spiritual yang kuat. Bentuk koreografi ritual banyak yang menggunakan desain tinggi untuk menunjukkan sentuhan kehitmatan, menunjukkan rasa hormat yang tinggi, dan emosional yang terkendali.

2) Desain medium (sedang) adalah desain yang dipusatkan antara dada ke bawah hingga pinggul penari. Desain ini memberikan daya tari emosional yang tinggi.

3) Desain rendah adalah desain yang dipusatkan pada daerah pinggang hingga telapak kaki. Desain ini memiliki daya hidup (kedimensian) dan penuh gairah serta semangat yang tinggi. Desain rendah ini banyak digunakan oleh tari-tarian yang berasal dari pedalaman dan pegunungan.

h. Pola Bentuk Gerak Tari Berdasarkan Ruang Proyektif (kedalaman)

Pola bentuk gerak tari berdasarkan ruang proyektif (kedalaman) adalah desain dalam. Desain ini dibuat oleh

tubuh penari yang mengarah ke dalam sehingga dilihat dari arah penonton tampak memiliki perspektif dalam. Desain ini memiliki kesan perasaan yang bersifat mendalam atau memberikan sentuhan emosional yang menunjukkan sesuatu yang bersifat personal.

- i. Pola Bentuk Gerak Tari Berdasarkan Garis Lengkung
Pola bentuk gerak tari berdasarkan garis lengkung adalah desain yang dibuat oleh tubuh penari yang membentuk lengkungan. Desain ini mempunyai daya tarik yang kuat untuk menggambarkan kelembutan, kehalusan, dan kedinamisan yang terkendali. Kekuatan desain garis lengkung adalah pada sentuhan emosional yang bersifat mendalam.
- j. Pola Bentuk Gerak Tari Berdasarkan Penggambaran (terlukis)
Pola bentuk gerak tari berdasarkan penggambaran (terlukis) adalah desain yang dibuat oleh salah satu anggota badan atau beberapa anggota badan atau dibantu oleh property tertentu yang melukiskan sesuatu. Desain ini sangat representative dalam menggambarkan objek secara lebih tepat, misalnya menggambarkan tanduk dengan jari, mengayunkan tangan memutar seperti memegang busur panah, atau menggerakkan tangan menggambarkan paruh burung beserta sayapnya.
- k. Pola Bentuk Gerak Tari Berdasarkan Garis Bersudut
Pola bentuk gerak tari berdasarkan garis sudut yaitu desain yang dibuat oleh anggota badan yang secara bergantian atau bersama-sama menggunakan tekukan-tekukan pada ujung persendian, seperti lutut, siku tangan, atau tekukan-tekukan anggota badan yang lain. desain ini memiliki kesan yang penuh kekuatan menekan (Soedarsono,1976).

E. KONSEP GARAPAN

1. Cerita

Cerita harus ditulis secara kronologis , sistematis, dan berisi ungkapan yang dapat mencerminkan suatu gagasan yang ingin di ungkapkan. Pada bagian ini diuraikan bagian dari adegan atau plot yang telah direncanakan. Oleh karena adegan atau plot tersebut

adalah sebuah kontruksi untuk menunjukkan keberadaan struktur tari, maka setidaknya ada tiga bagian cerita, yaitu: a) tari awal, b) isi tari, dan c) tari akhir.

2. Tipe Tari

Pada bagian ini berisi penjelasan tentang tipe (model) tari yang dikehendaki. Berikut ini akan dijelaskan beberapa contoh tipe tari untuk memudahkan mengidentifikasi tentang apa dan bagaimana jenis tari yang hendak digarap.

a. Tari Murni

Tari murni merupakan sebuah tarian (koreografi) yang rangsang awalnya berupa rangsang kinetic atau gerak. Koreografer hanya semata-mata memfokuskan gerak, dari tubuhnya sendiri atau gerak dari sumber tertentu.

b. Tari Studi

Tari studi pada hakikatnya merupakan bentuk tari murni. Hanya saja, sebuah tari studi memang tidak terbatas pada studi gerak murni, tetapi bisa mempunyai jangkauan pengambilan unsur gerak yang lebih bervariasi. Inti dari tari studi adalah memfokuskan pada teba gerak yang terbatas pada spesifikasi karena tari studi menekankan pada terwujudnya sebuah kompleksitas gerak yang khas.

c. Tari Abstrak

Tari abstrak merupakan suatu tarian yang tidak menyajikan skema bentuk yang umum. Biasanya, tarian ini hanya dimengerti sebagai kemiripan yang kabur (samar-samar) dari sesuatu yang nyata. Tari abstrak bisa diangkat dari rangsang gagasan (idesional), yaitu untuk mengungkapkan imajinasi yang kaya dan sarat makna.

Tari abstrak yang dapat dimnculkan berdasarkan gagasan tertentu yang tidak menggambarkan sesuatu yang bersifat nyata (representative). Tari abstrak yang dikembangkan berdasarkan pola vertikal level tinggi menuju pola vertical level rendah.

d. Tari Liris

Tari liris adalah perwujudan kualitas tari yang selalu bersandar pada bentuk yang memiliki penampilan halus, lembut, rigan dan melankolis atau ungkapan gerak yang sentimental. Tari

yang bertumpu pada tipe liris cocok untuk menyajikan tema-tema tragedi, romantis, dan atau kisah-kisah yang mengungkapkan rasa iba.

e. Tari Dramatik dan Dramatari

Tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang hendak dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat (menarik), dinamis dan banyak ketegangan. Tari dramatik mungkin lebih menekankan pada konflik antara seseorang dengan seseorang yang lain, atau konflik dalam dirinya sendiri. Tari dramatik memusatkan pada sebuah kejadian atau suasana dengan tidak menggelar cerita.

Dramatari mempunyai alur cerita yang jelas dan sistematis. Tari ini serta menggambarkan suatu kenyataan seperti adanya. Dalam menggarap tari bertipe dramatik dan dramatari, penata tari harus memperhatikan suasana, karakteristik tokoh, dan konflik-konflik.

Jenis-jenis dramatari terdiri dari

- 1) Tari yang menonjolkan aspek drama disebut dramatari
- 2) Tari yang menonjolkan aspek music dan lagu disebut opera
- 3) Tari yang menonjolkan aspek gerak naratif disebut sendratari (seni-tari-drama)

f. Tari Komik (tari lucu)

Tari yang bertipe ini mengacu pada sesuatu di luar kewajaran, di mana ungkapan yang bakal dikomunikasikan diharapkan dapat membuat perasaan menjadi geli. Tari ini juga sangat menarik untuk sajian hiburan.

F. MODE PENYAJIAN

Mode penyajian adalah suatu bentuk hasil proses penggarapan yang mengantarkan pada suatu koreografi tertentu sehingga pada akhir proses garapan, seorang koreografer dapat memahami dengan benar bentuk koreografi yang telah diproduksi. Etidaknya, mode penyajian mengarah pada dua kutub yang memiliki perbedaan yaitu, sebagai berikut:

1. Mode penyajian tari secara representasional, mode pengajian ini akan menghasilkan sebuah koreografi yang

mengetengahkan wujud ide dari objek-objek secara nyata (realistik). Dengan demikian, sesuatu yang digambarkan itu akan benar-benar tampak naratif (bercerita).

2. Mode penyajian tari secara simbolis, penyajian ini tidak menekankan pelukisan objek secara nyata karena kenyataan dianggap tidak mampu untuk menyampaikan isi tari. Dengan demikian, yang ditampakkan dalam koreografi model ini adalah esensi yang lebih menawarkan suatu kedalaman makna. Pada umumnya, penampilan tari yang simbolis wujudnya adalah abstrak.

G. MUSIK TARI

Musik untuk koreografi kemampuan menuliskan notasi, tetapi ide atau dasar pemikiran yang dapat membuat koreografi memiliki gaya hidup, dinamika, dan penyuasaan tertentu. Musik dalam koreografi bersifat fungsional, setidaknya ada 3 fungsi musik yaitu:

1. Musik sebagai iringan atau partner gerak

Musik sebagai iringan atau partner gerak adalah memberikan dasar irama pada gerak, ibaratnya musik sebagai rel untuk tempat bertumpunya rangkaian gerakan. Maka kehadiran musik hanya dipentingkan untuk memberikan kesesuaian irama musik terhadap irama gerak. Pertimbangan secara umum pemilihan musik sebagai iringan selain kesesuaian irama dengan gerak adalah mampu mengungkapkan karakteristik. Maka jenis musik sebagai iringan atau partner gerak ini pada umumnya untuk koreografi dramatik, yaitu koreografi yang tidak menekankan aspek cerita atau lakon yang disampaikan secara kronologis.

Musik sebagai iringan tari (bunyi instrumen) juga dapat terpisah dari gerakan penari, sebab gerakan tubuh penari bisa jadi dapat mengeluarkan sumber bunyi tertentu, seperti tepukan tangan, tepukan badan, depakan kaki, teriakan, atau instrumen tertentu yang dipegang atau diikatkan pada anggota badan penari. Instrumen yang mengeluarkan sumber bunyi jauh dari penarinya.

2. Musik sebagai penegasan gerak

Musik sebagai penegasan gerak memiliki karakteristik yang mirip dengan musik sebagai iringan tetapi lebih bersifat teknis terhadap gerakan, artinya musik tertentu berfungsi sebagai penumpu gerak, dan musik yang lain sebagai memberi tekanan terhadap gerakan. Sehingga gerakan tangan, kaki atau bagian tubuh yang lain mempunyai rasa musikalitas yang mantap. Musik sebagai penegas gerak ini umumnya digunakan untuk koreografi yang memiliki rasa ritmik yang menonjol, seperti koreografi yang dikembangkan dari gerakan pencak silat.

3. Musik sebagai ilustrasi

Musik sebagai ilustrasi adalah musik yang difungsikan untuk memberikan suasana koreografi sehingga peristiwa yang digambarkan mampu terbangun dalam persepsi penonton. Musik sebagai ilustrasi untuk membangun suasana pada umumnya digunakan pada koreografi yang berstruktur dramatis. Adegan-adegan yang dibangun membutuhkan dukungan penyusunan, baik untuk menggambarkan lingkungan tertentu atau mengungkapkan suasana hati. Penggambaran ilustratif tersebut dapat diekspresikan melalui tembang-tembang (Lagu Jawa) yang memiliki suasana yang bermacam-macam, misalnya:

- a. *Sekar mijil* memiliki suasana kesedihan, memberi petuah, kasih sayang atau untuk gandrungan (percintaan)
- b. *Sekar gambuh* memiliki suasana memberikan petuah, memberikan petuah yang agak dinamis, semarak, atau penuh rasa kekeluargaan.
- c. *Sinom* memiliki suasana agak dinamis atau untuk berkasih-kasih (gandrung).
- d. *Durma* memiliki suasana bersemangat, agresif, cocok untuk menyatakan isi hati yang sedang marah atau untuk mengawali peperangan
- e. *Dhandanggula* memiliki suasana mengharukan, spiritual, magis, atau suasana yang damai penuh ketenangan.
- f. *Maskumambang* memiliki suasana kesedihan, ratapan penuh keharuan.

- g. *Asmarandana* memiliki suasana asmara, sendu merayu, penuh perasaan romantis.
- h. *Pangkur* memiliki suasana memulai terjadinya peperangan, dinamis, gagah, penuh gejolak dan agresif.
- i. *Megatruh* memiliki suasana mengharukan, penuh rasa kasihan (ratapan) cocok untuk bentuk suasana yang bersifat tragedi.
- j. *Kinanti* memiliki suasana gembira, kasih saya untuk memberikan pelajaran, cocok untuk mengungkapkan perihal petuah kasih-sayang.
- k. *Pucung* memiliki suasana yang lucu, teka-teki, atau untuk suasana yang sifatnya lebih umum dan bersifat ringan, menghibur.

Di samping ada tiga fungsi musik untuk kepentingan koreografi. Koreografi tidak semata-mata tergantung pada fungsi musik, namun pada perkembangan Koreografi dewasa ini ada koreografi yang tidak menggunakan musik. Konsep koreografi tanpa musik ini didasarkan sepenuhnya pada kekuatan gerak dalam ruang, gerak dengan tata susunan tertentu dimungkinkan sudah mengandung ritme dan suasana sekaligus rasa gerak (kinestetik), sehingga tidak dibutuhkan musik.

H. KONSEP TATA TEKNIK PENTAS

1. Bentuk Panggung (Stage)

Panggung (*stage*) mempunyai bentuk yang bermacam-macam, seperti panggung yang dapat disaksikan penonton dari segala arah disebut panggung arena, panggung leter L yaitu panggung yang disaksikan dari dua sisi memanjang dan sisi melebar, panggung tapal kuda adalah panggung yang dapat disaksikan oleh penonton dari sisi depan dan samping kiri dan kanan, selain dari pada itu panggung yang umum dipergunakan untuk pentas koreografi adalah panggung prosenium. Panggung prosenium adalah bentuk panggung tempat penyajian pertunjukan yang hanya dapat disaksikan dari satu arah pandang penontonnya.

Pada umumnya panggung prosenium memiliki ukuran sesuai dengan penampilan kelompok kecil maksimal 10 orang penari

pada panggung yang berukuran 6 x 8 meter, penampilan kelompok sedang maksimal 20 orang penari pada panggung yang berukuran 8 x 10 meter, sedangkan kelompok besar maksimal 30 orang penari menggunakan panggung ukuran 10 x 20 meter. Sedangkan penampilan kolosal yang menghadirkan sekitar 50 hingga 100 penari menggunakan panggung yang berukuran 22 x 40 meter. Besar atau kecil sebuah panggung pada dasarnya adalah sebuah tempat untuk mengkomunikasikan ide atau gagasan menjadi sebuah realitas seni.

Aspek komunikasi penari di atas panggung kaitannya dengan posisi dan juga formasinya memiliki sifat istimewa yang berbeda dengan ruang kelas, studio, tanah lapang atau tepian pantai yang beratap mega. Ruang petas (*proscenium*) yang mempunyai sifat khas kaitannya dengan ide yang dituangkan oleh seorang koreografer (Humphrey, 1983: 84).

Pemahaman baru tentang ruang pada pentas juga memiliki efek psikologis, baik bagi penari atau penonton. Efek tersebut didapat dari daerah/bagian. Masing-masing daerah memiliki sifat yang berbeda-beda. Dengan demikian gerakan-gerakan penari di atas pentas akan menimbulkan kesan yang berbeda-beda seperti bagian depan bawah (*down centre*) merupakan tempat yang memiliki kesan kedangkalan, kebodohan, humor, dan lain sebagainya. Gerakan penari dari kiri atas (*up right*) memotong pusat (*centre*) menuju kanan bawah (*down left*) memiliki kesan keputusasaan, menyerah, kekecewaan. Sedang garis diagonal dari kanan atas (*up left*) menuju kiri bawah (*down right*) mempunyai kesan pergi jauh, dendam, pengharapan dan lain sebagainya. Sebaliknya dari kiri bawah menuju kanan atas mempunyai kesan kembali, pemujaan, pergi menemui raja, dan lain sebagainya. Selain itu tempat masing-masing areal mempunyai suasana

2. Dekorasi atau Setting (Stage Properti)

Jika panggung pertunjukan memerlukan hiasan untuk memberikan kejelasan pada penonton agar lebih mudah membayangkan sesuatu yang disajikan, ataupun menciptakan suasana tertentu, maka dibutuhkan alasan yang jelas tentang

maksud dan tujuan penggunaan dekorasi atau setting. Apakah dekorasi itu untuk mengisi ruang, mempersempit atau memperluas ruang, atau hanya memenuhi tuntutan ide koreografi. Dengan demikian, stage properti benar-benar dapat menunjang menciptakan efek artistik.

3. Properti (peralatan untuk menari)

Properti (property) adalah istilah dalam bahasa Inggris yang berarti alat-alat pertunjukan. Pengertian tersebut mempunyai dua tafsiran yaitu properti sebagai sets dan properti sebagai alat bantu berekspresi. Don's Humphrey mengakui bahwa secara teknis, perbedaan antara properti dan sets sering kali sangat samar, artinya hampir tidak tampak perbedaannya. Di samping itu, properti juga sering kali hadir sebagai kostum. Sebenarnya hal tersebut tidak perlu dirisaukan karena nama atau istilah akan hadir sesuai dengan fungsinya sehingga nantinya maka bentuk dan wujudnya akan sama.

Properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi. Karena identitasnya sebagai alat atau peralatan, maka kehadirannya bersifat fungsional.

Dengan demikian, upaya penggunaan properti tari lebih berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam upaya lebih memberikan arti pada gerak, atau sebagai tuntutan ekspresi (Meri, 1986).

Kalau menyimak lebih mendalam wujud gerak yang diekspresikan, maka tampak adanya suatu penggambaran yang menunjukkan kesatuan ciri atau corak yang dapat memberikan identitas khas. Dengan demikian muncullah suatu figur, baik yang bersifat realistik atau yang bersifat simbolistik.

Figur yang realistik biasanya dihadirkan secara *representative*, yaitu seperti pada kenyataannya serta memiliki sifat pembawaan yang khas berupa kebiasaan yang dibentuk oleh status atau lingkungannya, sehingga ungkapan gerak yang dihasilkan bertipe *gesture* (gerak maknawi). Kehadiran tokoh-tokoh dengan figur realistik membutuhkan identitas yang dapat mendukung eksistensinya melalui hadimya properti, seperti *tongkat, Pedang,*

tombak, keris, golok, rencong, mandau, payung dan masih banyak lagi.

Properti untuk tari anak-anak lebih menekankan pada benda atau peralatan yang memiliki kedekatan dengan dunia anak-anak. Misalnya bola, tongkat, rumbai-rumbai (pompom), atau permainan tertentu yang dapat digunakan untuk membantu anak-anak memberikan makna pada gerakannya.

Kehadiran figur yang simbolik tampil bersifat non representatif yaitu tidak menunjukkan adanya penggambaran yang sesuai dan lebih berorientasi pada perwujudan figur secara fiktif (rekaan). Figur simbolik bisa hadir tidak seperti manusia atau binatang tetapi lebih bersifat pengungkapan, seperti penggambaran awan, sifat dan karakteristik gunung, api, air, atau benda-benda ideal lainnya. Kehadiran sosok tersebut kadang-kadang membutuhkan dukungan untuk lebih memberikan arti, baik dalam pengertian teknis atau makna wujudnya. Karena itulah, kehadiran problem lebih bervariasi bentuknya menurut idealisasi kehadiran karakteristik dan sesuatu yang ingin diungkapkan.

4. Tata Rias

Penataan rias adalah salah satu unsur koreografi yang berkaitan dengan karakteristik tokoh. Tata rias berperan penting dalam membentuk efek wajah penari yang diinginkan (sesuai konsep koreografi) ketika lampu panggung menyinari penari. Penggunaan tata rias pada sebuah koreografi memiliki alasan-alasan tertentu (memiliki makna). Dengan demikian, dibutuhkan penjelasan tentang konsep dasar atau pokok pikiran tentang tata rias dari koreografi yang digarap. Selain itu perlu juga direncanakan tentang bentuk dan teknik tata rias, dengan harapan penata rias akan mampu mengerjakan atau membantu penata tari dalam mewujudkan gagasannya.

Tata rias untuk koreografi adalah salah satu unsur kelengkapan yang penting karena disebabkan oleh dua faktor yang mendasar yaitu:

- a. Tata rias merupakan bagian yang berkaitan dengan pengungkapan tema atau isi cerita, maka tata rias merupakan

salah satu aspek visual yang mampu menuntun interpretasi penonton pada obyek estetik yang disajikan atau sesuatu yang ditarikan.

- b. Tata rias sebagai salah satu upaya untuk memberikan ketegasan atau kejelasan dari anatomi wajah, karena sajian tari pada umumnya disaksikan oleh penonton dengan jarak yang cukup jauh, yaitu antara 5-7 meter.

Sebuah sajian tari yang bersifat tematik atau sajian yang bersifat naratif (bercerita) sangat membutuhkan upaya untuk menonjolkan karakteristik wajah. Tata rias yang bersifat karakteristik sudah barang tentu dibutuhkan pemahaman tentang karakter objek yang ditarikan, baik karakter manusia ataupun binatang.

Model ketrampilan penata rias dapat diawali dari ketrampilan tata rias sehari-hari, yaitu membuat garis alis, memberikan penonjolan pada tulang pipi, atau membentuk bibir. Hanya saja yang perlu diperhatikan dalam membentuk wajah adalah memperhatikan pada aspek desain (pola) dan jenis tata rias tertentu, misalnya tata rias yang didasarkan pada karakter tari klasik, yang umumnya membagi karakternya dalam beberapa jenis, yaitu meliputi.

Tata Rias karakter dasar Dalam tata rias karakter dasar ini ada 4 jenis yaitu:

- a. Tata rias jenis karakter putri halus.
- b. Tata rias jenis karakter putri kasar (gagah).
- c. Tata rias jenis karakter putra halus.
- d. Tata rias jenis karakter putra gagah

Perbedaan antara karakter-karakter tersebut di atas lebih ditentukan pada bentuk alis, seperti putri halus dan putri kasar yang sangat menonjol pada bentuk alisnya. Demikian pula putra halus dan putra gagah, yaitu yang ditampilkan pada penonjolan karakter pada bentuk alis dan pada bentuk kumis. Selain dari pada itu juga terdapat perbedaan pada bentuk jambang dan godek. Bentuk-bentuk karakter tokoh yang sangat menonjol dalam seni

pertunjukan tari, utamanya pada wayang orang adalah berangkat pada dasar karakter tersebut di atas, dan ditambah beberapa rias khusus. Di samping itu juga terdapat bentuk karakter yang dapat digolongkan pada jenis tata rias fangsi, yaitu yang terdapat pada seni pertunjukan rakyat atau wayang orang seperti bentuk-bentuk punakawan (dagelan).

5. Tata Busana

Pada dasarnya, penataan busana tari secara teknis tidak berbeda dengan penataan busana pada umumnya, namun tata busana untuk tari lebih menekankan orientasinya pada konsep koreografi, disamping ada pertimbangan praktis yaitu faktor peraga tarinya. Pengetahuan tentang tata busana tari adalah sebuah pengetahuan yang memberikan pemahaman tentang cara-cara untuk merencanakan visualisasi. Pengetahuan ini amat penting bagi koreografer, karena untuk mewujudkan sebuah visualisasi gagasan dibutuhkan pemahaman yang sangat kompleks, terutama dalam mewujudkan karakteristik peran yang diinginkan, meskipun secara teknis koreografer tidak secara langsung mengerjakan busana untuk penari-penarinya, tetapi dapat meminta bantuan jasa dari seorang desainer atau penjahit.

Perlu diketahui bahwa merencanakan kostum tari yang baik tidak selalu ditentukan oleh mahalnnya bahan, tetapi juga kemampuan koreografer dalam memvisualisasikan ide-idenya. Untuk mencapai hal tersebut, seorang koreografer atau guru tari anak-anak harus mengetahui secara cermat hal-hal di bawah ini.

Hal yang harus diperhatikan dalam perancangan busana tari anak-anak adalah tema. Tema tari yang merupakan dasar penggarapan gerak itu merupakan sumber utama untuk merencanakan tata busana karena tema tari memuat isi pokok dari makna tari yang akan dikomunikasikan kepada penontonnya. Tema memuat imajinasi penggarap (koreografer) yang diharapkan dapat membawa imajinasi penonton pada suasana tertentu, kondisi tertentu, dan karakteristik tokoh-tokoh serta perwujudannya.

Tema tari dapat diperoleh dari naskah-naskah tari, Di dalam naskah tersebut, seorang koreografer yang juga bertindak sebagai penulis naskah akan mendeskripsikan secara mendetail, akan menginterpretasikan, serta membuat pernyataan yang lebih rinci guna memudahkan proses penggarapan sehingga perencanaan tata busana dapat mencapai hasil yang baik. Pertimbangan yang paling utama adalah a) Karakteristik tari, b) Desain gerak, c) Mode penyajian tari.

Sebagai dasar perencanaan tata busana tari anak-anak, hal-hal yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut.

a. Bentuk Postur Anak

Pada kenyataannya anak-anak mempunyai bentuk postur tubuh yang tidak selalu sama. Bentuk postur tubuh anak-anak bisa dibedakan menjadi beberapa golongan, yaitu: (1) gemuk, (2) gemuk pendek, (3) kurus, (4) tinggi kurus, dan (5) sedang (normal).

b. Warna

Perencanaan tata busana anak-anak pengenalan tentang warna juga tidak kalah penting. warna tidak hanya ditentukan oleh visualisasi dari warna itu sendiri, tetapi juga ditentukan oleh suatu bahan dan jenis. La Meri (Russell Mariwether Hughes) seorang koreografer wanita kelahiran Kentucky, mengemukakan pemikirannya tentang warna.

Warna adalah sangat penting. Dari sudut praktis ada pertimbangan dari bagaimana lighting akan memberi efek warna-warna tertentu. Dari sudut pandangan imaginative, warna itu sendiri memiliki kekuatan membawa suasana pada penonton. Merah adalah menarik, biru tenteram, hitam mengesankan kebijaksanaan (*sophistication*), sedih. Putih Kesakan muda, suci-murni. Kuning adalah penuh gembira (cerah). Hitam menelan warna-sinar, putih memantulkannya. Abu-abu mudah sekali akan menangkap, memberi keuntungan warna dari sinar. Setiap warna muda dekat merubah ketuaan merah, biru, kuning dan ungu. (Soedrono, 1975:106)

Adapun pertimbangan pemilihan warna didasarkan atas tema tari, karakteristik, penokohan, simbolisasi, dan efek psikologis.

Visualisasi warna memiliki dua kesan, yaitu (1) efek psikologis, dan (2) makna simbolis.

Secara teknis, pemilihan warna berkisar pada jenis warna primer (warna pertama atau warna asli). Warnawarna primer yaitu: merah, kuning, dan biru, dan warna sekunder yaitu Warna kedua atau warna campuran di antara warna primer, seperti warna oranye (percampuran antara warna merah dan kuning), warna hijau (percampuran antara warna kuning dan biru), dan warna violet atau ungu (percampuran antara merah dan biru). Selain warna primer dan sekunder terdapat juga warna netral, yaitu warna putih dan Warna hitam.

c. Garis

Perancangan tata busana tari anak-anak yang membutuhkan perhatian cukup teliti adalah garis. Secara geometris, garis dibedakan menjadi: garis lurus, garis lengkung, dan garis zigzag. Garis-garis itu mempunyai sifat-sifat tertentu, seperti garis lurus mempunyai sifat tegas, kuat dan kokoh. Garis lengkung bersifat lembut dan berkesan manis, dan garis zigzag atau silang mempunyai efek kaku atau tidak luwes.

Dalam penerapannya, garis lurus yang dibentuk kecil memanjang mempunyai kesan lemah, tetapi jika dibentuk agak tebal memberikan kesan tegas atau kuat. Adapun garis lengkung yang tajam memberikan kesan berat dan meminta perhatian.

Perihal garis, La Meri menghubungkan dengan gaya tari dan faktor estetis. Garis dari kostum dalam hubungannya dengan gaya dari gerak dan dengan sentuhan penonton adalah yang paling penting. Tari putri Spanyol tanpa skrit 'rok panjang' menjadi menggelikan. Tari Jepang tanpa kimono kehilangan banyak keindahan yang arsitektonis (Soedarsono, 1975: 107).

d. Motif

Dalam memilih bahan untuk busana tari, tidak jarang harus menggunakan kain yang bermotif (kembangan), baik motif yang geometris maupun motif yang dekoratif. Ada beberapa motif yang perlu mendapat perhatian yaitu motif modern (non tradisional), dan motif tradisional. Kedua jenis motif tersebut dapat dibedakan

menjadi dua kelompok yaitu kelompok motif garis dan kelompok motif tidak beraturan.

1) **Motif Garis**

Ada tiga macam motif garis, yaitu (1) motif garis yang lebar, (2) motif garis yang kecil melintang, (3) motif garis yang kecil memanjang. Motif garis yang kecil melintang cocok untuk yang tinggi kurus. Garis yang kecil melintang memberikan kesan manis dan tenang. Garis yang kecil memanjang (tegak lurus) cocok untuk anak yang bertubuh gemuk.

2) **Motif Tidak Beraturan**

Kelompok motif tidak beraturan kebanyakan terdapat dalam motif tradisional (batik) Menurut tradisinya motif pada batik mempunyai makna-makna simbolis tertentu, misalnya bentuk motif kawung (mirip buah kawung: sejenis kelapa) mempunyai makna simbolis kesuburan, umur panjang (keabadian) dan kesucian. Bentuk motif parang corak ini mempunyai pola pedang-pedangan yang melambangkan kekuasaan. Pola motif ini hanya digunakan oleh para ksatria atau penguasa/prajurit. Jenis beberapa macam motif batik parang ada beberapa macam, di antaranya adalah sebagai berikut.

- a) **Parang Rusak** : Dipakai untuk busana prajurit, karena dipercaya bahwa Parang Rusak mempunyai kekuatan sugesti selalu mampu menghancurkan] merusak musuh-musuh dalam setiap pertempuran.
- b) **Parang Barong** : Parang ini hanya digunakan dipakai sebagai busana oleh para putri raja/ bangsawan yang bertubuh besar, ataupun pangeran yang gagah.
- c) **Parang Klitik** : Parang ini hanya dipakai oleh putri bangsawan yang bertubuh langsing/kecil.

Setiap kostum mempunyai desain sendiri-sendiri menurut tradisi (kelaziman) atau ketetapan (dasar pilihan) desainnya. Misalnya desain kain untuk putra dan putri. Desain kain untuk putra pada tari putra Jawa misalnya (1) *Cancutan* untuk para kera, (2) *Supit urang* untuk tokoh-tokoh gagah, (3) *Wima Panji* untuk tokoh-tokoh putra halus. Sementara itu desain kain untuk putri

pada tari Jawa misalnya (1) *mekak*, kain untuk penutup dada (untuk jenis tari klasik), (2) *kemben angkin* penutup dada untuk tari *gambyong*, (3) *Dhodhot* cara berkain seperti pada tari *bedhaya*. Selain contoh-contoh tersebut di atas, masih banyak jenis-jenis desain kostum yang bersumber pada bentuk-bentuk tradisi dan juga motif desain yang diciptakan baru (untuk jenis tari kreasi).

e. Asesoris

Jika seluruh desain dan perencanaan busana telah selesai dibuat, kemudian ditentukan asesoris (perhiasan) yang dapat memberikan daya tarik (pemanis). Untuk itu, perlu dipilih asesoris yang cocok dengan desain kostum yang telah dibuat dengan dasar pertimbangannya adalah: bentuk (desain), bahan, warna, dan motif (ornamen).

f. Perencanaan Tata Busana

Perancangan (merancang) busana tari anak-anak ada dua cara yang dapat dilakukan. Pertama dengan cara modifikasi, yaitu merencanakan tata busana berdasarkan tata busana yang telah ada (baik yang tradisi atau kreasi). Untuk memodifikasinya dapat menggunakan sistem perombakan, sistem pengembangan elemen, atau dengan sistem campuran menurut kebutuhan. Perancangan busana tari-untuk anak-anak diharapkan dapat memenuhi prinsip kepraktisan (Simple). Jika busana dirancang secara rumit, membuat anak-anak tenggelam (anak tidak menonjol). Di samping itu, cara memakai busana tidak boleh terlalu sulit. Karena busana tari anak-anak yang sulit cara memakainya membuat anak-anak menjadi jemu, atau membuat mereka menjadi takut untuk bergerak. Karena bisa jadi mereka akan merasa takut jika busana yang telah dipakainya mendadak lepas. Hal ini terjadi dapat dipastikan bahwa anak-anak tidak dapat mengenakan busananya sendiri.

g. Tata Sinar

Konsep tata sinar memang perlu diuraikan tersendiri karena tata sinar memiliki peranan yang juga penting. Jenis tata sinar menurut fungsinya ada dua, yaitu:

- 1) Tata sinar sebagai penerangan panggung agar panggung tidak gelap. Konsep dari tata sinar yang hanya menekankan pada aspek penerangan adalah untuk membuat tubuh penari tampak jelas. Konsep tata sinar sebagai penerangan panggung dapat juga digunakan untuk menciptakan penari tampak berdimensi, artinya tubuh di atas panggung tidak tampak datar, tetapi dapat terlihat aspek keruangannya.
- 2) Tata sinar sebagai pembentuk suasana. Konsep ini lebih menekankan pada penampakan penari yang diharapkan dapat hadir dengan berbagai karakter. Jika seorang tokoh dalam kondisi gembira, panggung disinari oleh warna-warna hangat, seperti kuning, merah muda (pink), atau kuning kemerahan (hamber). Jika untuk menampakkan kesedihan, dikondisikan sinarsinar yang cenderung dingin, seperti hijau, biru, hijau kuning, biru-kuning. Warna misterius dapat diciptakan dari sinar merah, biru, atau hijau-merah. kuning-biru.

Tata sinar menurut peralatan yang digunakan dapat dibedakan menjadi dua yaitu;

- 1) Tata Sinar Modern, yaitu peralatan tata sinar yang menggunakan peralatan listrik.
- 2) Tata Sinar Tradisional, yaitu tata sinar yang menggunakan peralatan sumber sinar dari alam, seperti api obor, api minyak kelapa, atau cahaya rembulan.

BAB 6

PENCIPTAAN TARI ANAK SD/MI

Agar anda mampu melakukan kreativitas dalam menyusun suatu karya tari sederhana bagi anak usia SD, maka akan dibahas tentang aspek aspek koreografi, dan prinsip bentuk seni. Setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan mampu merangkai gerak dari hasil penerapan teori dan praktek, memahami tentang konsep penciptaan tari khususnya tari anak, juga mampu menyusun dan menyajikan dalam bentuk pementasan tari yang sederhana lengkap dengan kostum rancangan Anda yang sederhana pula sesuai dengan tema karya tari yang disusun dalam suatu *performance* yang sederhana sesuai dengan perkembangan atau usia siswa.

Tujuan mempelajari modul ini adalah agar anda memiliki pengetahuan dan wawasan tentang kesenian khususnya tentang tari titik untuk menambah wawasan Anda yang berprofesi guru agar anda memiliki kreativitas berkesenian, anda pun harus memiliki dan memahami pengetahuan yang bersifat teori tentang teknik-teknik penciptaan tari titik disamping wawasan dan pengetahuan di atas, modul ini juga bertujuan untuk memberikan keterampilan kepada anak tentang teknik-teknik penciptaan tari. disamping wawasan dan pengetahuan di atas, modul ini juga bertujuan untuk memberikan keterampilan kepada anda tentang teknik-teknik penciptaan karya tari untuk anak usia SD.

Dari 2 kemampuan teori maupun praktek, maka tujuan model ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan wawasan dan kemampuan tentang teori dan praktek penciptaan karya tari.
2. Menambah pemahaman dan kemampuan tentang teknik penciptaan karya tari.

3. Menambah pemahaman tentang tema tema tari yang sesuai dengan usia siswa SD.
4. Memberikan kemampuan mencipta karya tari.

Modul ini terbagi dalam 4 kegiatan belajar yang menguraikan tentang teknik-teknik penciptaan suatu karya tari, baik teori maupun praktek. Teknik penciptaan karya tari ini diarahkan pada penciptaan karya tari anak setingkat sekolah dasar (SD). dari empat kegiatan belajar tersebut masing-masing membahas tentang teknik penciptaan secara umum proses penciptaan tari konsep karya tari tema cerita dan penyusunan karya tari titik pada kegiatan belajar terakhir ini anda dituntut untuk dapat menyusun sebuah karya tari berdasarkan teori yang sudah dipelajari pada kegiatan belajar sebelumnya. A

Anda sebagai guru yang baik hendaklah memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menggali kreativitas siswa Anda untuk mengajarkan kreativitas kepada siswa, maka anda sebagai guru harus memiliki kreativitas yang lebih dari kemampuan yang dimiliki siswa. dengan demikian Anda diharapkan akan mampu memberikan pemahaman dan pengalaman secara langsung kepada siswa tentang berkreasi dalam seni tari. dengan memberikan pelajaran kreativitas dalam bentuk pengajaran tari anak, maka siswa akan dapat mengalami, merasakan, dan melakukan perilaku kreativitas. Disamping itu dengan keterampilan dan kreativitas seni tari, siswa juga akan dilatih oleh rasa, cinta budaya sendiri kebersamaan, dan sebagainya. Kompetensi ini penting untuk dimiliki anda sebagai guru, agar anda mampu menanamkan kepada siswa tentang kecintaan terhadap seni budaya sendiri yang akhirnya akan menanamkan jiwa tenggang rasa cinta kepada sesama, dan saling menghargai titik anda sebagai calon guru yang baik dalam memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menggali kreativitas siswa anda kelak, agar bisa mengajarkan kepekaan rasa pada siswa.

Dengan demikian, manfaat yang diperoleh dari modul ini adalah anda akan mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan menyusun karya tari untuk anak SD melalui tahap-

tahap penciptaan tari, sehingga anda memiliki pengalaman menata atau menyusun koreografi tari tunggal untuk anak SD. Dilihat relevansinya, diberikannya materi penciptaan tari anak karena nantinya di lapangan akan Anda hadapi adalah siswa-siswa yang masih dalam usia perkembangan titik oleh karenanya konsep dan teknik penciptaan karya tari yang anda pelajari disesuaikan juga dengan perkembangan jiwa anak.

Model ini memberikan kompetensi standar kepada anda mengenai kemampuan menciptakan tari dengan teori penciptaan tari meliputi konsep penciptaan karya tari sumber tema dan tahap-tahap penciptaan meliputi eksplorasi improvisasi dan evaluasi gerak.

Cakupan yang ada dalam modul ini secara lengkap meliputi teknik penciptaan tari secara umum proses penciptaan tari (eksplorasi improvisasi dan komposisi), membuat konsep karya tari (judul garapan, sumber garapan tari, model penyajian, konsep konsep iringan, konsep tata teknik pentas), dan menyusun karya tari. Akhir perkuliahan, Anda diharuskan dapat merangkai atau menyusun gerak dari hasil penerapan teori dan praktek titik gerak tari yang disusun merupakan bentuk karya tari Anda yang sederhana. karya tari anak tersebut disajikan dalam sebuah pementasan tari sederhana dalam ujian kelas VI evaluasi matakuliah ini dilakukan dengan bentuk tes tertulis dan praktek dalam tugas individu.

Petunjuk Cara Belajar

a. Perilaku awal

Untuk mempelajari modul ini Anda tidak diwajibkan menempuh mata kuliah tertentu sebagai prasyarat, kecuali apabila ada mata kuliah yang berkaitan dengan kemampuan dalam teknik teknik penciptaan tari. namun demikian, ada perilaku yang hendaknya sering anda lakukan yaitu hendaklah anda sering mengamati pentas-pentas yang menyajikan tari anak, mengamati (tema, bentuk, gerak, komposisi, pola lantai), agar anda mendapatkan pengalaman dan memiliki memori ingatan tentang

bentuk tari anak. Anda juga dapat mengamati gerak alam di sekitar Anda yang dapat dijadikan sumber ide dalam menyusun karya tari anak. Anda juga hendaknya mengamati perilaku anak dalam pertumbuhan di usia setingkat SD. Perilaku anak tersebut dapat dijadikan inspirasi atau acuan dalam menyusun gerak tari anak agar gerak-gerak yang anda ciptakan akrab dengan keseharian anak.

Perlu juga Anda ketahui bahwa kemampuan lain yang mendukung dalam mempelajari modul ini adalah:

1. anda telah menguasai pengetahuan tentang karakteristik dan perkembangan jiwa anak, termasuk memahami perkembangan dan kemampuan belajar anak.
2. anda telah mempelajari dan menguasai pengetahuan dan keterampilan yang terkait dengan kemampuan keterampilan tari (baca buku elemen dasar komposisi tari).
3. anda sudah memiliki pengalaman dan kemampuan menari atau melihat tari baik dari daerah tempat asal anda maupun di luar daerah anda berasal.

b. Persiapan yang dilakukan

Anda sebaiknya membaca tahap demi tahap materi modul ini dan mengikuti petunjuknya. untuk mendapatkan hasil yang baik, sebelum mempelajari materi modul 7 ini sebaiknya Anda mempersiapkan diri serta menyediakan beberapa bahan dan alat pendukung yang digunakan dalam modul ini.

- 1) pakailah baju kaos yang menyerap keringat dan memudahkan anda bergerak bebas dan leluasa tanpa gangguan.
- 2) pakailah celana yang tidak tebal dan kaku dan juga tidak ketat atau elastis.
- 3) lakukan di ruang latihan yang luas dan bersih agar bebas bergerak dan berkreasi.
- 4) tidak memakai alas kaki dalam ruang latihan (lepaskan sepatu anda, karena sepatu akan mengganggu gerak anda).

- 5) tidak menggunakan aksesoris (misalnya kalung sama gelang, Bros) yang kemungkinan akan mengganggu gerakan anda.
- 6) bagi mahasiswa yang rambut panjang sebaiknya Anda mengikat rambutnya ke atas dengan rapi, agar gerakan anda tidak terganggu oleh rambut.

c. Peralatan yang diperlukan

Peralatan yang harus anda siapkan adalah sebagai berikut:

1. *Tape recorder and player*
2. Kaset yang berisi musik iringan tari minimal 2 macam (pizza musik daerah tempat anda berasal, dan dari daerah lain atau mancanegara atau musik lainnya. Kaset tersebut memungkinkan akan dipakai oleh salah satu dari mahasiswa yang menggunakan editing musik untuk mengiringi karya tari yang Anda susun).
3. Alat musik baik yang sudah ada maupun alat musik hasil kreasi anda sendiri yang sederhana, akan dapat digunakan untuk membuat musik iringan tari anak yang gerakannya sudah anda susun.
4. Siapkan sampur jika perlu (semacam selendang yang dililitkan di pinggang dalam tari jawa) atau properti tari lainnya yang anda butuhkan (misalnya: keris, cambuk atau pecut, saputangan, caping, dll).

Kegiatan Belajar 1

Proses Penciptaan Tari

- a. kegiatan awal setiap anda mempelajari pokok bahasan dalam modul ini adalah anda melakukan pemanasan dengan gerak kaki, dengan, leher dan kepala. Latihan ini untuk mempersiapkan fisik anda.
- b. selama mempelajari modul ini diharapkan anda mencermati dan mengikuti petunjuk atau uraian secara aktif dan kreatif.

Saudara, sudahkah anda mempelajari memahami, serta mempraktikkan elemen dasar komposisi tari pada modul 2? Sekarang marilah kita bahas mengenai tahap-tahap dalam penciptaan tari. Anda tidak mungkin langsung dapat menciptakan sebuah karya tari anak bukan? Atau tidak mungkin tahu-tahu tari anak yang anda ciptakan sudah jadi, tanpa melalui proses atau tahapan tahapan tertentu. Nah, kali ini anda dapat mempelajari dan sekaligus mempraktekkan tahap-tahap dalam proses pembuatan sebuah komposisi tari bentuk. pada pokok bahasan kali ini kita akan membicarakan tentang. 2 eksplorasi improvisasi evaluasi dan forming (pembentukan gerak).

Ketika hal tersebut merupakan langkah awal seorang dalam proses penyusunan suatu gerak tari. seorang pemula tidak mungkin langsung dapat menciptakan atau menyusun suatu karya tari tanpa melalui tahap-tahap awal dalam penyusunan tari titik tahap inilah yang harus anda lakukan, pahami dulu pengertiannya, kemudian baru anda praktekkan. Manfaat apa yang dapat anda petik dengan mempelajari tahapan ini? Anda dapat mengeksplorasi gerak dengan bebas, Anda juga bisa memilih gerak apa saja yang akan anda ekspresikan, Anda bisa memilih jenis gerak apa saja yang anda pilih. lebih penting lagi adalah anda terbiasa dengan kelenturan tubuh anda dan anda juga akan mudah untuk mencari gerak-gerak yang anda kehendaki dalam menyusun gerak tari Anda juga memiliki kreativitas dalam menyusun gerak tari.

Katakanlah anda sebagai seorang yang akan menyusun tari tersebut sebagai penata tari atau koreografer terlebih dahulu akan

melalui tahapan proses kerja studio atau kerja mandiri; dan kerja kelompok.

Kerja studio: kerja studio atau biasa disebut kerja mandiri adalah tahapan ketika anda sebagai penata tari melakukan eksplorasi improvisasi evaluasi dan forming sampai pada penyusunan gerak gerak yang kemudian menjadi suatu bentuk tari yang utuh.

Kerja kelompok: adapun, kerja kelompok merupakan kerja yang sifatnya koordinatif dengan aspek aspek estetis yang lain. aspek estetis tersebut meliputi iringan tata rias tata busana dan aspek lain yang mendukung keutuhan sebuah bentuk karya tari titik kerja kelompok dilakukan ketika anda sudah membuat konsep konsep garapan karya tari anda. Mulailah Anda melibatkan penari penata musik penata kostum dan para pemusik. katakanlah anda sebagai penata tari, maka anda harus melakukan dialog dan komunikasi dengan penata musik agar diperoleh harmonisasi antara gerak, karakter tari, dengan iringan tari titik mengapa hal tersebut penting dilakukan? karena iringan tari berfungsi menghidupkan tari titik apabila iringan tidak sesuai dengan karakter tarinya, maka anda tidak dapat menciptakan suatu tari yang harmonis, dinamis dan menyentuh emosi. Musik iringan berfungsi menghidupkan tari, memberi soul atau jiwa atau semangat pada karya tari tersebut. dengan demikian musik iringan tari harus sesuai dan memiliki kesatuan dengan gerak gerak tari. Hal itu dapat dilakukan yaitu musik iringan tari dibuat dengan menggunakan peralatan instrumen musik, baik tradisional atau pentatonis maupun musik barat atau diatonis. misalnya Anda menggunakan peralatan instrumen gamelan lengkap, misalnya saluang dari Sumatera barat, degung dari Sunda gamelan atau lainnya.

Apabila anda menggunakan musik iringan tari dengan sistem editing, maka anda pun tetap harus melakukan dialog dan komunikasi dengan editor musik, agar warna dan jenis musik yang dipilih sesuai dengan karakter gerak tari yang Anda susun titik di samping itu juga agar peralihan dan perpaduan musik editing

terdengar halus dan harmonis. Musik iringan tari, baik ciptaan baru maupun editing, harus dibuat sedemikian rupa agar diperoleh suatu hasil rekaman yang baik.

Anda juga perlu melakukan dialog dengan penata busana atau apabila busana di desain oleh orang lain bukan oleh anda atau penata tari titik antara tema tari gerak tari musik dengan busana haruslah serasi agar tidak diperoleh kesenjangan antara tema tari, karakter tari, dan busana. demikian juga tata rias harus disesuaikan dengan tema dan karakter tari. Sebagai contoh karya tari anak yang menggambarkan anak-anak sedang bermain tidak tepat jika menggunakan desain busana dan rias wajah seperti orang dewasa. atau tari yang menggambarkan binatang kupu-kupu, maka rias dan busananya haruslah di identik dengan ciri-ciri kupu-kupu misalnya bentuk sayap.

Penjelasan di atas peti adalah gambaran dari penjelasan dari uraian tentang kerja studio dan kerja kelompok nantinya. sebelum anda mempraktekkan hal-hal tersebut diatas maka sangat penting bagi anda untuk mempelajari dan mempraktekkan tahap tahap eksplorasi improvisasi evaluasi dan forming. Berikut penjelasannya.

1. Eksplorasi

Eksplorasi adalah tahap awal anda sebagai seorang yang akan menyusun tari dalam proses penyusunan karya tari. aktivitas anda dalam tahap eksplorasi ini meliputi berpikir berimajinasi merasakan dan merespon alam sekitar, lingkungan fisik, dunia binatang, tumbuhan, kejadian-kejadian sekarang maupun di masa lalu, atau suatu ceritera. eksplorasi termotivasi dari luar diri anda sebagai penata tari sehingga tahap eksplorasi ini sangat bermanfaat bagi anda.

Anda dapat melakukan eksplorasi gerak dengan bebas. Gambar di atas adalah beberapa contoh eksplorasi dengan gerak kaki dan badan secara keseluruhan. Anda dapat melakukan eksplorasi gerak dengan anggota tubuh lainnya atau' juga dengan seluruh anggota badan. Anda dapat menirukan gerak pohon, angin, gerakan pintu, atau benda apa saja yang dapat menjadi objek

pengamatan. Hasil pengamatan Anda kemudian diekspresikan dengan gerak-gerak yang dilakukan menurut kehendak, ekspresi, dan imajinasi Anda.

Coba Anda perhatikan situasi di sekeliling Anda, ruangan, buku-buku, kursi, alat musik, radio, dinding, langit-langit, kipas angin, orang naik sepeda, anak bermain, anak berlari, bayi menangis, halaman rumah, dan sebagainya. Dapat juga Anda mengamati situasi alam sekitar seperti alam fauna, gerak burung terbang, kupu-kupu hinggap di kelopak bunga, ayam berkokok, ayam bertarung, kelinci meloncat, kelinci makan rumput, kucing berlari, kucing bertengkar dengan kucing, burung berkicau, burung minum dan makan, atau membuat sarang. Anda juga dapat mengamati alam flora Seperti pohon, ranting bergerak, daun-daunan bergerak terkena angin, buah yang bergelantungan, daun berguguran, dan sebagainya. Pengamatan Anda Pun dapat dialihkan ke situasi alam sekitar misalnya gerakan angin yang Anda rasakan, gerakan air laut, ombak yang besar; riak air, gerakan air sungai Yang banjir, gerakan air sungai yang dangkal atau dalam, gerak api dari kompor, api unggun.

Setelah Anda mengamati keadaan alam lingkungan seperti di atas, kemudian pilihlah satu objek pengamatan Anda yang paling Anda minati, lalu rasakan dan bayangkan gerakan tersebut dalam imajinasi Anda. Kemudian Anda mulai bergerak menirukan gerak dari alam atau benda yang Anda menjadi objek pengamatan Anda tadi. Bergeraklah tubuh Anda sebebaskan mungkin mengikuti perasaan dan imajinasi Anda. Sampai pada tahap ini, Anda telah melakukan eksplorasi gerak, yaitu dengan melakukan eksplorasi alam atau benda-benda di sekitar Anda.

Sekarang Anda pikirkan, mengapa Anda memilih objek pengamatan tersebut, apa alasan dan pemikiran Anda memilih benda tersebut sebagai objek pengamatan. Utarakan alasan Anda dalam sebuah tulisan di atas kertas. kemudian jelaskan kepada kepada teman mahasiswa Anda.

Tugas:

1. Lakukan eksplorasi gerak selama 20 menit dengan memilih objek pengamatan bebas sesuatu yang anda pilih (suasana sekitar, bintang, ceritera, benda di sekitar berimajinasi).
2. setelah anda melakukan eksplorasi, lalu tuliskan dalam sebuah kertas dan sampaikan secara verbal didengarkan oleh mahasiswa yang lain.
3. objek pengamatan atau pemikiran dan hasil eksplorasi yang berbeda dari setiap mahasiswa akan mampu memberikan pengalaman pada masing-masing mahasiswa:
 - a. Apakah yang anda amati sebelum melakukan eksplorasi gerak?
 - b. Mengapa anda tertarik untuk mengamati objek tersebut?
 - c. Sisi atau aspek mana dari benda tersebut yang membuat anda tertarik?
 - d. apa yang Anda tangkap dan rasakan ketika mengamati benda tersebut dan apa yang Anda rasakan ketika melakukan gerak tersebut?

2. Improvisasi

Improvisasi memberi kesempatan lebih luas dalam melakukan imajinasi, pemilihan, dan penciptaan dibandingkan dengan eksplorasi. Dalam improvisasi, seseorang lebih memiliki kebebasan dalam mengungkapkan ekspresi gerak. Ciri dari improvisasi ditandai dengan gerak spontanitas. Improvisasi memacu kreativitas dan memberi kesadaran bahwa gerak itu bersifat ekspresif. Improvisasi dapat tumbuh dari gerak-gerak tertentu yang telah Anda pelajari. Anda bisa melakukan pemilihan-pemilihan gerak dengan cara Anda sendiri. Proses improvisasi merangsang imajinasi, sedangkan imajinasi merupakan elemen yang paling esensial dalam laku kreatif.

Anda dapat melakukan berbagai kemungkinan improvisasi gerak. Gerak-gerak tersebut dapat dilakukan dengan bebas dan pemilihan geraknya menurut imajinasi Anda. Dapat juga Anda melakukan improvisasi gerak dengan mengambil motif-motif atau ciri-ciri gerak yang berasal dari gerak tari gaya daerah tempat Anda.

Dengan demikian warna etnis daerah akan terlihat. Gambar-gambar di atas hanya sedikit contoh, tetapi Anda dapat melakukan improvisasi gerak yang jauh lebih baik dan lebih bervariasi lagi.

Tugas:

1. Lakukan improvisasi gerak secara bebas sesuai dengan daya imajinasi Anda.
2. Bagaimanakah pengalaman anda dalam melakukan gerak?
3. Mengapa anda melakukan improvisasi gerak tersebut?
4. Apakah yang terbayang dalam pikiran anda ketika melakukan improvisasi gerak tersebut?
5. Buatlah gerak-gerak improvisasi sebanyak yang anda mampu.
6. Tuliskan tugas anda dalam sehelai kertas pengalaman anda melakukan improvisasi dan apa yang anda rasakan dan pikirkan ketika melakukan improvisasi gerak.

3. Evaluasi

Sebelum anda melakukan evaluasi gerak, sebelumnya lakukanlah awal ini terlebih dahulu:

1. Buatlah identifikasi gerak-gerak yang telah dibuat dalam improvisasi.
2. Bisakah anda mengulangi gerak-gerak yang telah anda lakukan waktu anda melakukan eksplorasi dan improvisasi?

Sudahkah Anda melakukan tugas yang tersebut di atas? Nah, pada maten kali ini, Anda melakukan evaluasi atau pemilihan gerak-gerak yang sesua denganidegarapannya. Pemilihan gerak juga didasarkan pada idc dasar yang meliputi tema, ceritera,watak gerak, dan gerak-gerak yang menjadi ciri dari ide dasarnya. Susunlah gerak-gerak tersebut meliputi gerak kaki, gerak tangan, gerak kepala, dan gerak tubuh atau torso. Kemudian lakukan atau gerakkan (peragakan) secara berulang-ulang. Rasakan apakah gerak yang dipilih dapat dilakukan dengan mudah? Tidak menyulitkan? Nyamankah? Harmoniskah? Apabiladirasakan masih belum sesuai, gerakan yang dipilih bisa diubah, diganti, ditambah, dikurangi, atau ditukar susunannya (urutannya). Namun demikian

jangan lupa untuk membayangkan bahwa Anda mengibaratkan diri Anda adalah siswa SD yang masih belum mempunyai dasar-dasar gerak tari yang mapan. Secara sederhana, Anda dapat melakukan evaluasi atau pemilihan gerak yang sesuai dengan kemampuan siswa SD, sehingga kelak apabila Anda membuat karya tari dan mengajarkannya kepada siswa, akan mudah diterima oleh siswa karena sesuai dengan tingkat kesulitannya.

Pilihlah gerak-gerak yang betul-betul menurut Anda sudah sesuai dengan imajinasi dan juga sesuai dengan tingkat kemampuan siswa Anda.. Nah, apakah Anda merasa bahwa gerak-gerak yang Anda buat tadi dan Anda pilih itu sudah sesuai dengan ide Anda, sesuai dengan konsep garapan, tidak menyulitkan, dan bisa diterima atau diikuti siswa.

Tugas:

Buatlah 3 gerakan yang masing-masing gerak hitungan 3x8 hitungan. Lakukan secara berulang-ulang.

4. Forming (Pembentukan Gerak/Komposisi)

Salah satu hasil dalam pengalaman berkreasi tari adalah menyusun gerak tari. Proses ini disebut composing atau forming (membuat komposisi). Kebutuhan membuat komposisi lahir dari hasrat manusia untuk memberi bentuk pada apa yang ditemukan (dalam eksplorasi). Langkah melakukan spontanitas gerak juga penting, tetapi spontanitas gerak hendaknya dipadukan atau ditambah dengan proses pemilihan gerak, pengintegrasian gerak, dan penyatuan gerak. Kesatuan gerak tersebut dinamakan tari atau bentuk tari. Gerak-gerak yang sudah terorganisir kemudian menjadi bentuk simbolis (menggambarkan sesuatu), yaitu suatu bentuk tari yang mengandung ekspresi unik dari penciptanya (penata tari).

Inspirasi dapat datang seperti kilat, tetapi untuk membentuk produk final menjadi sebuah bentuk karya tari yang penuh dengan esensi imajinasi Anda, membutuhkan usaha yang berat. Jadi, proses kreatif membuat suatu karya tari memang tidak mudah, karena

mengembangkan kreativitas memang memakan Waktu. Pengembangan kreativitas menyangkut kemampuan pribadi, menyangkut masalah pribadi dan tidak dapat dilakukan dengan tergesa-gesa, tetapi harus dicoba.

Tugas:

- a. Lakukan gerakan tari yang sudah anda susun.
- b. Jelaskan tema dan maksud tari yang sudah Anda buat.
- c. Lakukan gerakan 3 x 8 hitungan yang sudah Anda buat sebanyak 3x.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenal materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Ada berapa tahap proses awal penyusunan komposisi tari?
- 2) Apa yang dimaksud dengan kerja studio?
- 3) Ketika melakukan eksplorasi apa yang Anda amati?
- 4) Yang dapat dijadikan objek pengamatan dalam eksplorasi itu apa saja? Sebutkan salah satu objek pengamatan alam yang dapat dijadikan ekplorasi dalam Perancangan penggarapan karya untuk tari anak!
- 5) Apa yang dimaksud dengan tahap evaluasi?
- 6) dan apa pula Yang dimaksud dengan tahap forming?

Petunjuk Jawaban Latihan

Petunjuk Jawaban Latihan

1. Ada 4 tahap yaitu: Eksplorasi, Improvisasi, Evaluasi, dan forming.
2. Kerja studio adalah kerja mandiri, yaitu ketika seorang koreografer atau oenata tari sudah melakukan tahap-tahap eksplorasi, improvisasi, evaluasi, dan forming. Penata tari juga membuat konsep konsep garapan sebelum diekskresikan dalam bentuk garapan karya tari.
3. Jawaban bervariasi dari tiap-tiap mahasiswa karena mempunyai daya imajmasi masing-masing.
4. Alam sekitar, lingkungan, fauna, flora, kehidupan sehari-hari.

5. Eksplorasi dunia binatang dan dunia bermain anak-anak sesuai untuk tari Anak.
6. Tahap evaluasi adalah tahap pemilihan gerak-gerak yang sudah diperoleh dari tahap improvisasi.
7. Tahap forming adalah tahap pembentukan gerak-gerak yang sudah pasti tetapi belum membentuk sebuah karya tari utuh.

RANGKUMAN

Materi pokok dalam Kegiatan Belajar 1 memberikan pengetahuan, pemahaman, dan penguasaan kepada mahasiswa tentang tahap-tahap awal proses penciptaan karya tari. Tahap-tahap tersebut secara berurutan adalah; Eksplorasi, Improvisasi, Evaluasi, dan Forming. Di samping itu, seorang yang akan membuat karya tari juga menempuh apa yang disebut kerja studio atau kerja mandiri dan kerja kelompok. Kerja studio adalah tahap ketika penata tari masih bekerja mandiri yaitu membuat konsep-konsep garapan, eksplorasi, improvisasi, evaluasi, dan pembentukan gerak (*forming*).

TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan tahap eksplorasi!
2. Uraikan apa yang dimaksud dengan tahap improvisasi. Kemudian uraikan bagaimana pengalaman Anda atau apa yang Anda rasakan ketika Anda melakukan tahap improvisasi.
3. Apa yang dimaksud dengan kerja studio?
4. Dalam tahap kerja kelompok apa yang dilakukan oleh penata tari?
5. Objek apakah yang dijadikan pengamatan oleh Anda dan mengapa Anda memilih objek pengamatan tersebut?

cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini titik hitunglah jawaban yang benar kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{jumlah jawaban yang benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan	: 90-100%	= baik sekali
	: 80- 89%	= baik
	: 70-79%	= cukup
	: <70%	= kurang

apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Bagus! jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kegiatan Belajar 2

Konsep Garapan Tari

- kegiatan awal setiap anda mempelajari pokok bahasan dalam modul ini adalah anda melakukan pemanasan dengan gerakan kaki tangan, leher dan kepala. Latihan ini untuk mempersiapkan fisik anda.
- selama mempelajari modul ini diharapkan anda mencermati dan mengikuti petunjuk atau uraian secara aktif dan kreatif.

Apakah yang Anda lakukan ketika Anda harus membuat karya tari? Apakah Anda langsung membuat gerak tari? Tentu tidak. Ibarat Anda akan membuat rumah, maka pasti sebelum rumah itu dibuat atau dibangun, terlebih dahulu harus ada rancangan bentuk rumah seperti apa yang akan dibuat, menyangkut desain, tata ruang, model, ukuran, dan kalkulasi harga. Nah, demikian pula jika Anda akan membuat sebuah karya tari, terlebih dahulu Anda harus memiliki konsep awal sebelum Anda membuat gerak. gerak tari dalam karya tari Anda.

Pada pokok bahasan kali ini Anda akan mempelajari tentang penyusunan konsep garapan ketika Anda akan menyusun karya tari. Perhatikan apa sajakah yang harus Anda persiapkan untuk menyusun suatu konsep garapan karya tari.

Dalam mencipta karya tari, Anda harus mempunyai konsep garapan karya tari yang akan dibuat. Untuk mencipta tari yang akan diberikan kepada anak setingkat SD, Anda perlu menyusun konsep-konsep garapan dengan mempertimbangkan berbagai unsur konsep garapan yang diuraikan di bawah ini. Uraian di bawah ini untuk melengkapi dan menambah wawasan Anda dalam memahami konsep garapan karya tari yang meliputi unsur-unsur: Judul, Sumber Garapan, Tipe Tari, Mode Penyajian, Konsep Gerak, Konsep iringan, Konsep Tata Teknik Pentas (Dekor/Backdrop, Tata Panggung, Properti, Tata Rias, Tata Busana, Tata Lampu, Tata Suara, Penari, dan Arena.

a. Judul Karya Tari (Nama Tari)

Garapan karya tari diberi judul yang sesuai dengan tema atau ceritera yang dipilih (bentuk dramatari maupun bentuk tari tunggal, pasangan atau kelompok).

Cobalah Anda membuat suatu judul karya tari dan tulis dalam suatu kertas. Judul tari hendaknya harus sesuai atau identik dengan tari ataupun gerak tari yang Anda buat. Karena dengan membaca judul tari, maka orang lain atau penonton akan dapat memperoleh gambaran umum tentang gerak-gerak tarinya. Pilihlah judul yang komunikatif dan mudah dimengerti oleh orang banyak. Apalagi tari yang akan Anda buat adalah tari anak, maka judul tari tersebut harus akrab dan menarik bagi anak, serta mudah dipahami. Judul akan mencerminkan gerakan-gerakan tarinya, sehingga memilih judul tari harus yang tepat untuk jiwa perkembangan anak.

Beberapa sumber garapan di bawah ini dapat menuntun Anda untuk menentukan ide garapan Anda dalam menyusun konsep garapan tari.

b. Sumber Garapan

Ada beberapa sumber garapan yang dapat dijadikan pijakan dalam menyusun konsep karya tari, yaitu:

- 1) Auditif : Sumber garapan auditif adalah sumber yang diperoleh dan hal-hal yang ' didengar, misalnya dongeng dari

Ibu. ceritera dari radio atau kaset (wayang, legenda, sejarah, kisah hidup seseorang, kisah kepahlawanan, perjuangan atau semacamnya). Jadi ide Anda dapat muncul dari hal-hal tersebut di atas.

- 2) kinestetik: Sumber garapan yang berasal dari gerak. Gerak tersebut dapat diperoleh dari melihat pertunjukan tari, gerak sehari-hari, gerak binatang, atau gerak apa saja yang rangsang awalnya berasal dari gerak yang pernah dilihat, baik melihat pertunjukan langsung maupun media elektronik (TV, video, VCD). Misalnya setelah Anda melihat pertunjukan tari, atau melihat gerak binatang, atau melihat anak-anak sedang bermain, munculah ide Anda untuk membuat karya tari Anda
- 3) idea : Sumber garapan dapat juga-bermula dari ide yang berasal dari semua aspek kehidupan sekitar kita, lingkungan alam, satwa atau fauna. Ide juga dapat berangkat dari mimpi, angan-angan, ataupun gagasan hati dan pikiran. Orang biasanya mengatakan sebagai ilham.
- 4) tertulis: Sumber garapan ini merupakan rangsang awal yang berasal dari sumber tertulis, misalnya buku ceritera, komik, ceritera babad, biografi, cerpen, puisi, manuskrip, dan sumber lain dalam bentuk tulisan.
- 5) Dari sumber-sumber garapan tersebut, manakah yang Anda gunakan untuk membuat konsep garapan tari? Sumber garapan tidak bisa ditentukan harus dari auditif, ide, tertulis, atau kinestetik. Namun sumber garapan akan muncul dengan sendirinya sesuai dengan suasana hati atau ‘mooa” Anda ketika ide tersebut muncul. Sumber garapan tari dapat lebih dari 1 (satu) tergantung dari sejauhmana daya imajinasi Anda ketika memperoleh sumber garapan yang untuk menyusun karya tari.

c. Tipe Tari

Garapan tari dibedakan menjadi empat tipe. Tipe manakah yang akan Anda gunakan? Anda dapat memilih salah satunya. Tipe tari yang dapat dipakai untuk menyusun konsep garapan tari ada beberapa yaitu:

1) Dramatari

Dramatari adalah suatu karya tari yang mengungkapkan suatu ceritera Yang didalamnya terdapat beberapa tokoh yang kehadirannya memiliki arti, Punya peranan yang bersifat kausal atau sebab akibat, seperti dramatari dengan ceritera Malin Kundang, Ramayana, Kartini, atau Pangeran Hassanuddin. Dalam ceritera tersebut ada beberapa tokoh yang harus dimunculkan, dan masing-masing tokoh memiliki peranan yang saling berhubungan.

2) dramatik

karya tari dengan tipe tematik adalah karya tari yang mengandung unsur cerita meskipun di dalamnya tidak menggambarkan tokoh tokoh tertentu. misalnya tari tenun atau tari batik, menggambarkan gadis yang sedang menenun atau sedang membatik. penggambaran gadis dan proses menenun atau membatik tersebut sudah merupakan suatu peristiwa atau kejadian (bersifat dramatik).

3) komik

suatu gerakan tari yang bersifat komitel. Misalnya tari karya Didik Nini Thowok berjudul "Dwi Muka", tari golek kayu, atau bentuk tari jenaka lain yang ada di daerah asal anda.

4) abstrak

suatu garapan tari yang pengungkapannya tidak diekspresikan secara jelas. Karya - karya tari tersebut biasanya karya kontemporer atau karya tari non tradisional.

d. Mode Penyajian

Model penyajian adalah semacam gaya penyajian dalam sebuah pertunjukan tari titik mode penyajian ini ada dua yaitu simbolik dan representasional.

1) simbolik

Simbolik maksudnya bahwa garapan tersebut pengungkapannya diekspresikan dengan simbol-simbol, baik dalam gerak, kostum maupun pola lantai. Contohnya tari bedaya dari Jawa yang dilakukan oleh penari putri semua dengan kostum yang sama.

Meskipun dilakukan oleh penari putri dan dalam gerak yang sama dan halus, namun sebenarnya tari bedaya tersebut berceritera tentang percintaan atau peperangan dua tokoh atau lebih, baik tokoh putra maupun putri. Penggarapan adegan percintaan antara dua tokoh laki-laki dan perempuan, digambarkan dengan tokoh penari putri semua dengan gerak yang halus tidak menampilkan gerak romantis. Contoh lain, adegan perang dalam tari bedaya digambarkan dengan gerak-gerak yang halus justru tidak menggunakan gerak-gerak maknawi yang menggambarkan perang.

2) Representasional

Karya tari tersebut diungkapkan dengan jelas, baik ceritera dan tokohnya diungkapkan secara jelas, sehingga penonton mudah memahami. Biasanya tari dengan mode penyajian representasional akan mudah dipahami oleh penonton yang tingkat apresiasinya masih awam sekali pun. Contoh, ceritera Malin Kundang dari Sumatera bisa ditampilkan dengan model representasional. Tokoh-tokohnya digambarkan dengan jelas Malin Kundang ibunya istri Malin Kundang yang ditunjukkan dengan ciri kostum dan gerak tarinya.

e. Konsep Gerak

Dalam mencipta karya tari, Anda dapat menggunakan berbagai jenis dan gaya gerak tari sebagai pijakan. Biasanya penata tari akan berpijak dan mengembangkan gerak-gerak yang sudah dikuasainya. Misalnya Anda berasal dari Sulawesi yang menguasai tari daerah Sulawesi, maka konsep garapannya akan berpijak pada gerak-gerak dan pengembangan gerak tari yang berasal dari Sulawesi. Tetapi hal itu pun tidak mutlak, karena Anda dapat mengembangkan gerak sendiri sebagai konsep garapan gerak tanpa terikat oleh gerak-gerak daerah setempat, misalnya menggarap tari kreasi atau non tradisional. Hindari memadukan dua macam gaya tari yang berbeda dalam satu garapan, jika perpaduannya tidak mempertimbangkan segi estetis, maka akan terkesan tari tersebut berupa tempelan-tempelan gerak yang

terlihat kurang halus. Oleh karena itu, dalam konsep gerak ini, Anda harus jelas menentukan pijakan gerak yang akan dikembangkan. Sejauh mana gerak itu akan dikembangkan. Apabila Anda akan berpijak pada ragamragam gerak yang sudah ada, maka penyusunannya pun harus dilakukan sedemikian rupa, sehingga perpindahan antara gerak satu ke gerak lainnya akan harmonis.

Di dalam penggarapan gerak, pasti akan ada transisi yaitu perpindahan dari pola lantai (posisi) satu ke pola lantai berikutnya. Usahakanlah transisi ini dilakukan secara halus, artinya jangan menggunakan gerak transisi Semata-mata untuk bergerak menuju ke posisi berikutnya. Tetapi gunakan gerak-gerak yang memungkinkan dilakukan sambil berpindah atau bergeser, sehingga tanpa terasa ketika gerak tersebut selesai dilakukan, seolah tanpa disengaja penari sudah berubah atau berganti posisi.

f. Konsep Iringan/Musik

Coba Anda ambil sebuah piring, atau kaleng roti kosong, pukul dia akan mengeluarkan suara. Kemudian pukul benda tersebut dengan irama tertentu. Pukullah benda tersebut dengan tangan, sendok, atau apa saja Apakah alat pemukul berbeda maka suara yang ditimbulkan pun akan berbeda? Yang Anda lakukan itu sudah menghasilkan musik. Artinya sesederhana apa pun, musik dapat dibuat Anda sendiri, tidak harus seorang ahli musik. Dengan demikian kesimpulan disini adalah bahwa untuk membuat musik iringan tari dapat dilakukan dengan alat yang sederhana. Oleh karenanya, janganlah Anda merasa takut atau khawatir untuk membuat musik iringan tari. “ Anda memang bukan seorang pemusik atau aranjer. Namun sebagai calon guru yang nantinya akan mengajar siswa agar kreatif, maka Anda pun dituntut untuk bisa berkreasi dalam segala situasi. Hendaknya, janganlah karena Anda bukan seorang pemusik maka kemudain dijadikan penghalang untuk menyusun membuat musik iringan tari, karena iringan tari tidak harus dibuat dengan instrumen musik yang lengkap. Iringan tari dapat dibuat dengan sangat sederhana.

Apa yang Anda lakukan tadi yaitu dengan memukul suatu benda dengan irama tertentu, sudah merupakan salah satu cara untuk membuat iringan tari. Hal itu dimungkinkan terjadi bila Anda tidak mempunyai musik iringan dalam kaset rekaman lagu yang cocok untuk karya tari yang Anda susun atau di tempat Anda tidak ada instrumen musik yang lengkap.

Perlu Anda ketahui bahwa aspek artistik yang menghidupkan karya tari adalah musik yang mengiringi tari titik untuk membuat musik iringan tari ada beberapa cara yang bisa ditempuh oleh penata tari.

- 1) Cara pertama, yaitu hampir sama dengan konsep gerak, maka konsep iringan/musik juga dapat berpijak dan mengembangkan musik daerah tertentu, sesuai dengan garapan gerakannya. Artinya kalau garapan tarinya berpijak pada gerak-gerak tari Minang, maka musik iringannya juga dikembangkan dari musik daerah Minang. Namun demikian dapat pula Anda tidak mengembangkan musik dari daerah tertentu tetapi membuat kreasi musik/iringan baru yang sengaja dibuat untuk tari tersebut.
- 2) Cara kedua, musik iringan tari dapat juga dibuat dengan cara editing, yaitu garapan tari tersebut tidak menggunakan musik iringan yang sengaja dibuat dengan menggunakan instrumen musik lengkap untuk kepentingan tersebut, tetapi menggunakan musik-musik yang sudah ada dalam bentuk rekaman pita kaset. Anda bisa memilih berbagai macam musik, lalu menyeleksi musik yang sesuai dengan gerak-gerak tari yang Anda buat. Kemudian dilakukan proses editing, sehingga diperoleh musik iringan tari yang sesuai dengan konsep gerakannya. Melakukan editing musik Anda harus memperhatikan segi estesisnya terutama dalam proses 'sambungan' atau pergantian antar jenis musik dan juga irama, sehingga diperoleh hasil yang halus estesis, tidak tampak seperti tempelan atau gabungan musik tanpa makna.

- 3) Cara ketiga, ada tari yang tidak menggunakan alat musik mau pun editing, tetapi menggunakan musik internal yaitu musik yang suaranya dihasilkan dari anggota badan manusia, misalnya suara penari, tepukan tangan, tepukan tangan di paha, jentikan ibu jari dan jari tengah, seruan atau teriakan penari. Suara-suara yang dihasilkan dari tubuh manusia merupakan musik internal, bila diolah sedemikian rupa dapat menjadi musik iringan tari yang indah (Contohnya tari Saman atau tari Seudati dari Aceh banyak menggunakan musik internal dengan tepukan-tepukan tangan dan paha, serta teriakan-teriakan).
- 4) Cara keempat, dapat juga tari tersebut diringi dengan syair-syair lagu yang dinyanyikan oleh penari atau oleh kelompok vokalis. Contoh, tari permainan anak-anak dapat dilakukan dengan iringan lagu yang dinyanyikan oleh penari, dapat juga dinyanyikan oleh vokalis anggota pemusik. Lagu lamuran, Jaranan, dan lagu-lagu daerah lainnya dapat difungsikan untuk mengiringi tari anak. Biarkan anak-anak menyanyi kemudian anak yang lain menari titik atau biarkan anak yang menari tersebut juga menyanyi.
- 5) cara ke lima, iringan tari juga dapat dihasilkandari kreativitas Anda memanfaatkan benda-benda yang ada di sekeliling anda titik kayu, botol, kertas, ember tongkat, dan benda lainnya dapat menimbulkan bunyi-bunyi tertentu yang apabila diatur dengan irama dan ritme tertentu dapat menjadi iringan musik yang indah dan kreatif. Atau gunakan alat musik sederhana misalnya rebana garpu tala atau lainnya untuk mengiringi tari yang sederhana.

Ingatlah, bahwa tari yang akan Anaa buat adalah tan anak, jadi buatlah musiknya yang sederhana dan mudah diterima serta akrab ditelinga anak.

Dari beberapa alternatif pembuatan musik iringan inilah, sebenarnya Anda sebagai seorang guru yang mungkin kelak harus mendapat tugas di tempat yang jauh dari kota besar, dan ditempat

Anda mengajar tidak terdapat fasilitas alat musik atau kaset musik iringan tari, dapat berkreasi dengan membuat editing musik, musik internal, maupun membuat musik dari benda-benda tersebut di atas. Sederhana memang, tetapi tetap dibutuhkan kreativitas.

Selamat berkreasi!

g. Konsep Tata Teknik Pentas

Tata teknik pentas menyangkut tempat pertunjukan yang akan digunakan, penataan tata letak panggung komade, properti tata lampu dan sebagainya yang semuanya menyangkut hal-hal artistik di panggung.

- 1) tempat pertunjukan yang akan digunakan jenis proscenium, atau arena pentas (lapangan, atau pendopo)
- 2) dekor atau backdrop atau latar belakang panggung dapat berwarna hitam putih atau abu-abu. Untuk tata panggungnya, apakah panggung menggunakan setting misalnya trap, tiruan gapura dan sebagainya. Atau tidak menggunakan sama sekali, panggung kosong tidak ada setting.
- 3) properti apa saja yang digunakan misalnya penggunaan keris, tongkat kain, sapu tangan dan sebagainya.
- 4) tata lampu menggunakan penerangan listrik, patromak atau obor. Untuk drama tari desain lampu disesuaikan dengan adegan atau ceritanya.

Anda sebagai seorang guru pasti dapat menyusun atau mencipta karya yang sederhana untuk siswa setingkat SD. Konsep garapan yang sudah Anda pelajari adalah konsep garapan yang utuh artinya untuk penggarapan karya tari yang lengkap semacam sendratari. Nah, bagi Anda untuk mencipta karya tari anak dalam kuliah ini, tidak perlu menggunakan konsep yang lengkap, pilihlah aspek yang dibutuhkan saja, misalnya tema, konsep gerak, konsep tata rias busana. serta konsen iringan saja. Dalam modul yang Anda pelajari ini, cukuplah Anda membuat konsep garapan karya tari dengan konsep yang sederhana, tidak perlu dengan konsep garapan yang lengkap dan utuh.

Tugas :

1. buatlah konsep garapan yang utuh seperti yang diuraikan dalam materi di atas. tulis dalam sebuah kertas.
2. Buat konsep garapan untuk tari anak yang akan anda buat.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1. Jelaskan apa saja yang dapat menjadi sumber garapan!
2. Apa yang dimaksud dengan sumber auditif?
3. Jelaskan pula apa yang dimaksud dengan tipe tari dramatari?
4. Bagaimana dengan mode penyajian representasional?
5. Backdrop yang manakah menurut Anda yang sering dipakai atau yang paling tepat dipakai untuk suatu pementasan?
6. Ada berapa macam cara untuk membuat musik iringan tari?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Sumber garapan karya tari ada 4: 1. Auditif, 2. Kinestetik; 3. Idea; dan 4. Tertulis.
- 2) Sumber garapan auditif adalah sumber garapan yang diperoleh dari mendengarkan sesuatu, misalnya siaran radio, kaset, atau mendengar suara. Berangkat dari sumber ini seorang pencipta tari lalu mengembangkannya menjadi sebuah karya tari. Misalnya seorang mendengar ceritera dongeng atau sandiwara dari sebuah radio, setelah mendengarkan siaran radio tersebut, orang itu tertarik untuk mengangkatnya ke dalam sebuah karya tari.
- 3) Tipe tari dramatari adalah suatu karya tari yang mengungkapkan suatu cerita dan di dalamnya ada beberapa tokoh yang saling berkaitan mempunyai hubungan kausal (sebab akibat). Misalnya Ramayana menceritakan kisah penculikan Sinta oleh Rahwana, dan perang antara Rama dan Rahwana. Masing-masing tokoh tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain.

- 4) Mode penyajian representasional adalah karya tari yang diungkapkan dengan jelas baik ceritera maupun tokohnya, sehingga mudah dipahami oleh penonton. Contoh, Sangkuriang dari Jawa Barat bisa ditampilkan dengan mode penyajian representasional. Tokoh-tokohnya dan ceriteranya digambarkan dengan jelas yang ditunjukkan dengan ciri kostum dan gerak tarinya.
- 5) Backdrop yang berwarna hitam, abu-abu atau putih, karena bersifat netral.
- 6) Ada 5 cara:
 - a) Membuat iringan baru khusus untuk tari yang dibuat,
 - b) Editing
 - c) Menggunakan musik internal (dengan vokal dan tepukan-tepukan dari tubuh penari atau pemusik)
 - d) Menggunakan syair yang dinyanyikan oleh vokalis atau pemusik.
 - e) Menggunakan alat-alat sederhana yang dapat menghasilkan suara musik.

RANGKUMAN

Materi pokok bahasan dalam Kegiatan Belajar 2 ini adalah memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai Konsep Garapan sebuah Karya Tari secara utuh. Konsep Garapan tersebut meliputi Judul Garapan, Sumber Garapan, Tipe Tari, Mode Penyajian, Konsep Gerak, Konsep [iringan Musik, Konsep tata Teknik Pentas. Masing-masing bagian memiliki indikator masing-masing seperti yang sudah dijelaskan dalam uraian materi.

TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) apa yang dimaksud dengan konsep garapan secara utuh?
- 2) Bagaimanakah anda menentukan sumber garapan?
- 3) apa yang dimaksud dengan model penyajian, dan ada berapa macam model penyajian, mode penyajian manakah yang anda pilih?

4) Bagaimana anda menyusun konsep gerak? Dalam membuat iringan tari cara manakah yang anda tempuh? Berikan alasan dari pemilihan Anda tersebut.

cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban tes formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. hitunglah jawaban yang benar kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{jumlah jawaban yang benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan	: 90-100%	= baik sekali
	: 80- 89%	= baik
	: 70-79%	= cukup
	: <70%	= kurang

apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 3. **Bagus!** jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi kegiatan belajar 2, terutama pada bagian yang belum dikuasai.

Kegiatan Belajar 3

Sumber Tema

- a. kegiatan awal setiap anda mempelajari pokok bahasan dalam modul ini adalah anda melakukan pemanasan dengan gerak kaki tangan, leher dan kepala. Latihan ini untuk mempersiapkan fisik anda.
- b. selama mempelajari modul ini diharapkan anda mencermati dan mengikuti petunjuk atau uraian secara aktif dan kreatif.

Untuk membuat sebuah karya tari, seorang penata tari juga harus menentukan tema ceritera yang akan dipilihnya. Untuk penciptaan tari anak yang lebih sederhana dibanding dengan penciptaan tari kelompok, maka tema ceritera sangat tepat diberikan, karena dengan menentukan tema cerita terlebih dahulu akan memudahkan pembuatan tari anak menjadi lebih mudah.

Pada pokok bahasan kali ini Anda akan mempelajari tentang tema ceritera. Tiap tari yang Anda buat pasti punya tema. Tema adalah suatu pesan yang ingin disampaikan kepada penonton, atau siapa saja yang memang tertarik kepada seni tari. Nah, marilah kita lihat apa sajakah yang kita bahas dalam pokok bahasan tema ceritera ini? Namun sebelum itu perhatikan dulu tugas-tugas yang dilakukan Anda dulu.

Tugas:

- a. Sebagai apersepsi, silakan anda bergerak menirukan gerak burung, gerak kupu-kupu, gerak orang mencangkul, gerak orang bertani Kemang gerak pohon terkena angin dan sebagainya.
- b. Anda memilih tema tari yang akan di susun kemudian Anda memberi penjelasan tentang alasan memilih tema kandungan nilai dibalik tema tersebut.

a. Tema ceritera

Langkah awal menyusun tari yang sederhana, dapat dilakukan dengan melakukan pemilihan tema cerita. Sumber-sumber yang dapat dipakai sebagai materi tema tari adalah sebagai berikut:

- 1) **Binatang.** Pilihlah tema dari jenis-jenis binatang yang menarik dan sesuai dengan yang dilakukan anak tingkat SD. Misalnya kupu-kupu, katak, kucing, burung, angsa, kelinci, ayam jantan, atau burung merak. Hindari pemilihan tema binatang dengan jenis-jenis yang kurang menarik (liar atau buas) dan kurang bagus untuk dijadikan tema tari. Hindari tema binatang seperti buaya, kerbau atau kuda nil. Disamping kurang cocok untuk dunia anak, juga agak sulit untuk mengekspresikan ke dalam suatu bentuk kreativitas gerak.
- 2) **Alam.** Alam sekitar dapat menjadi tema dalam menyusun karya tari misalnya pepohonan, bunga, matahari, rembulan. Terang bulan di malam hari dapat dijadikan tema tari, sehingga dapat muncul sebagai bentuk tari bermain di bawah terang bulan.
- 3) **Kegiatan sehari-hari.** Kehidupan masyarakat dapat diangkat menjadi tema cerita. Misalnya membuat, menenun, nelayan, petani, panen padi, memancing. Dari tema-tema kegiatan sehari-hari, dapat muncul tari batik, tari tani, atau tari tenun.
- 4) **Suasana hati.** Emosi atau suasana hati dapat pula menjadi sumber tema. Misalnya suasana gembira, gembira habis panen, gembira bermain, bermain dibawah sinar bulan purnama, sepi, kesendirian, seaduh, gelisa, dapat diungkapkan dalam karya tari.

Itulah tema-tema yang dapat dijadikan ceritera dalam suatu bentuk karya tari anak. Mengapa ceritera? Semua tari berceritera (dramatik). Dalam gerakgerak tari yang tersusun secara estetik, dibaliknya mengandung ceritera. Misalnya, Anda membuat tari tani, sudah barang tentu tari yang Anda susun menggambarkan atau menceriterakan seorang petani. yang sedang mengangkut, menanam padi, panen, atau mengusir burung-burung, dan sebagainya yang semua gerak-gerak tersebut menggambarkan perilaku atau ceritera petani.

Oleh karena Anda dalam modul ini dituntut untuk dapat menyusun tari anak, maka tema ceritera hendaknya yang akrab

dengan dunia anak. Bukan hanya akrab dengan anak, tetapi juga mudah ditarikan dan gerak-geraknya mudah dimengerti menggambarkan atau menceriterakan apa. Berikut ini adalah contoh tema ceritera yang mengambil ide atau sumber garapan binatang kijang maka gerak vang dimuncxdkan adaiah ciri-ciri gerak kijang.

b. Tema Gerak

Setelah menentukan tema, maka anda melakukan eksplorasi gerak dengan mencari kemungkinan - kemungkinan gerak dari anggota tubuh anda. gerak tubuh dapat dibagi menjadi 4 bagian yaitu gerak kaki, tangan, badan atau torso dan kepala.

- 1) **Gerak kaki.** membuat gerak kaki dengan segala kemungkinan pengembangannya titik gerak yang anda lakukan sebaiknya mengacu pada tema cerita yang dipilih titik misalnya kalau Anda memilih tema binatang kelinci, maka dari segala kemungkinan gerak yang menjadi ciri gerak kelinci (meloncat, lari, jongkok, makan rumput, dan sebagainya).
 - a) Langkah gerak kaki pelan, agak cepat, cepat.
 - b) Langkah gerak kaki rendah, sedang, tinggi.
 - c) Langkah gerak lurus, silang, melingkar.
 - d) Langkah jalan biasa, lari, meloncat, merendah.
- 2) **Gerak tangan.** mencari kreasi gerak tangan dengan segala kemungkinan yang tetap mengacu pada tema cerita yang dipilih. misalnya memilih binatang kupu-kupu, maka lakukanlah observasi pencarian gerak tangan yang dapat menunjukkan identitas kupu-kupu yang sedang terbang, hinggap di pohon, menghisap madu, dan sebagainya.
- 3) **Gerak badan atau troso.** membuat gerakan-gerakan yang dapat dilakukan dengan menyesuaikan gerak kaki dan tangan seperti tegak, berputar Ke kiri atau ke kanan, membungkuk, merendah, dan sebagainya. Semua eksplorasi gerak badan diarahkan pada tema yang dipilih.
- 4) **Gerak kepala.** gerakan kepala biasanya mengikuti gerak anggota badan lainnya dengan mempertimbangkan segi

artistik dan juga maknawi, misalnya melakukan gerak kepala dengan mempertimbangkan segi artistik (gerak kaki dan tangan, langkah melenggang, dan gerak kepala, akan lebih indah bila gerak kepala atau arah pandangan) mengikuti langkah kaki bukan mengikuti gerak tangan. gerak kepala juga dilakukan dengan mempertimbangkan gerak maknawi misalnya gerakan membatik maka gerak kepala atau arah pandangan sebagainya mengikuti gerakan tangan yang sedang membatik, gerak menunjuk ke suatu arah sebaiknya diikuti dengan gerak kepala dan pandangan ke arah yang ditunjuk.

Untuk menyusun gerak tari, Anda dapat mengawali dari gerak kaki, tangan, atau torso lebih dahulu, atau pun dapat dilakukan secara bersamaan. Hal ini dilakukan setelah Anda melakukan eksplorasi dan improvisasi gerak. Proses atau tahapan karya tari ini merupakan pemahaman berdasarkan teori. Dalam prakteknya, tahapan-tahapan tersebut akan berurutan sesuai dengan karakter dan imajinasi dari masing-masing orang yang pada dasarnya berbeda-beda.

Seni sarat dengan kreativitas, maka kemampuan atau kreativitas masing-masing orang dalam menyusun karya tari berbeda-beda dan bervariasi. Setiap orang memiliki karakter masing-masing, maka dalam tahap-tahap penciptaan karya tari tersebut, tidak menutup kemungkinan bentuk maupun prosesnya sangat bervariasi, sesuai dengan kemampuan dan daya imajinasi masing-masing. Dengan daya imajinasi Anda, kemungkinan Anda akan dapat mencipta tari anak yang bagus.

Tugas:

1. Pilihlah sumber tema yang akan diangkat menjadi tema cerita dalam tari yang akan disusun. Anda bebas memilih sumber tema: binatang, kegiatan sehari-hari atau pekerjaan, suasana hati, alam sekitar.
2. Lakukan eksplorasi berbagai macam bentuk dan ritme gerak kaki: langkah biasa, silang, menapak, jinjit, kangser atau gerak kaki bergeser ke kanan ke kiri, langkah biasa, srisig dan sebagainya.
3. Lakukan kemungkinan gerak badan sesuai dengan gerak kaki dan gerak tangan.
4. Lakukan gerak kepala dengan mempertimbangkan aspek artistik dan aspek maknawi.
5. Melakukan penggabungan gerak kaki, tangan, badan, dan kepala sebanyak 3 kali 8 hitungan.
6. Uraikan konsep garapan karya tari Anda secara tertulis.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1. Dalam menentukan tema tari, apa saja yang menjadi pertimbangan ?
2. Apa saja yang dapat dijadikan tema ceritera?
3. Jenis binatang apa sajakah yang dapat dijadikan tema?
4. Ada berapa macam pembagian gerak dalam tari sebagai sumber tema?
5. Mengapa tari mengandung ceritera?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) tema cerita dan tema gerak sebagai awal menentukan penyusunan konsep garapan.
- 2) Tema ceritera ada: Binatang, alam sekitar, kegiatan sehari-hari, dan suasana hati (emosi)
- 3) Yang dapat menjadi tema ceritera adalah jenis binatang yang menarik dan dapat diekspresikan kedalam gerak tari. Misalnya

Kelinci, Kupu-kupu, Kijang. Jenis binatang yang buas, liar, dan besar, kurang tepat untuk dijadikan tema tari.

- 4) Ada empat macam pembagian gerak: gerak kepala, gerak tangan, gerak kaki, dan gerak torso.
- 5) Dalam tari selalu menggambarkan ceritera apapun yang ditampilkan. Tari tentang binatang pun juga bercerita, misalnya tari Kelinci, maka tarinya menceritakan apa yang dilakukan kelinci seperti meloncat, mencari makan, rumah makan rumput dan sebagainya.

RANGKUMAN

Rangkuman pokok bahasan dalam Kegiatan Belajar 4 dalam modul ini memberikan pengetahuan tentang tema tari dalam penciptaan karya tari, yaitu tema ceritera dan tema gerak. Pencipta tari dapat menentukan tema ceritera apa yang ingin diungkap atau diekspresikan ke dalam sebuah karya tari anak, serta gerak tubuh apa saja yang bisa dikembangkan dalam menyusun gerak tari berdasarkan tema ceritera.

TES FORMATIF 3

1. Apa saja yang dapat dijadikan tema ceritera? Kalau sudah Anda jawab, coba jelaskan tema ceritera mana yang Anda pilih, serta berikan alasannya yang membuat Anda tertarik untuk memilih tema ceritera tersebut!
2. Salah satu tema ceritera dalam penyusunan tari anak adalah binatang. Mengapa binatang dipilih harus yang sejenis kelinci, kupu-kupu, katak? Berikan penjelasan Anda.
3. Apakah Anda bisa menjelaskan mengapa pembagian gerak tubuh dalam tari ada 4, yaitu gerak kepala, tangan, kaki, dan torso?
4. Adakah hubungan antara tema ceritera dan tema gerak tubuh? Ada atau tidak harap jelaskan dalam jawaban Anda.
5. Jelaskan apa yang dimaksud tari mengandung ceritera!

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban tes formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. hitunglah jawaban yang benar kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{jumlah jawaban yang benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan	: 90-100%	= baik sekali
	: 80- 89%	= baik
	: 70-79%	= cukup
	: <70%	= kurang

apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 4. **Bagus!** jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi kegiatan belajar 3, terutama pada bagian yang belum dikuasai.

Kegiatan Belajar 4

Menyusun Karya Tari

- c. kegiatan awal setiap anda mempelajari pokok bahasan dalam modul ini adalah anda melakukan pemanasan dengan gerak kaki tangan, leher dan kepala. Latihan ini untuk mempersiapkan fisik anda.
- d. selama mempelajari modul ini diharapkan anda mencermati dan mengikuti petunjuk atau uraian secara aktif dan kreatif.

Kegiatan Belajar 4 ini memuat pokok bahasan yang mengajak Anda untuk mulai melakukan laku kreatif dengan mengaplikasikan materi-materi yang Anda pelajari pada kegiatan belajar sebelumnya. Kegiatan belajar kali ini merupakan tahap terakhir bagi Anda dalam mempelajari bagaimana Sebuah karya tari diciptakan. Meski semua Anda berasal dari latar belakang yang heterogen, dan mungkin bukan dari latar belakang seni tari khususnya, tapi percayalah dengan membaca dan mengikuti petunjuk dalam modul ini. Anda pasti bisa membuat sebuah karya tari anak yang sederhana tapi sesuai dengan tuntutan yang ingin dicapai dalam modul ini.

Pada kegiatan belajar ini, Anda diharapkan akan dapat menghasilkan sebuah karya tari anak dengan durasi 5-7 menit.

Tugas:

coba anda bayangkan tari apa yang ingin anda buat berdasarkan sumber tema yang sudah anda pelajari pada kegiatan belajar sebelumnya.

Menyusun Karya Tari

Pada bagian ini, Anda Sudah mulai melakukan kerja studio atau kerja mandiri. Dalam kerja studio ini Anda memulai dengan langkah pemilihan tema ceritera. Tema apakah yang akan Anda pilih untuk tari anak yang Anda buat? Binatang, kehidupan sehari-hari, Hora, atau suasana bermain? Pilihlah sesuai dengan imaiinasi Anda. Kemudian lakukan gerak-gerak tari sesuai dengan tema yang dipilih. Oleh karena Anda tidak menggunakan peraga (dilakukan oleh Anda sendiri), maka Anda tidak melakukan kerja kelompok

(mengajarkan gerak-gerak yang sudah disusun kepada penari), tetapi Anda bisa bekerja dengan diri Anda sendiri.

- a. langkah 1: Setelah melalui tahap eksplorasi sampai dengan forming dan susunan gerak yang dibuat sudah menjadi satu bentuk tari utuh, maka Anda memperagakan di depan tutor (dilakukan tanpa iringan). Tutor memberikan pengarahan hal-hal yang perlu mendapat perhatian (Pengarahan tutor memberikan kemungkinan penyesuaian gerak, pengurangan gerak, penambahan gerak, perubahan gerak).
- b. langkah2: Setelah dilakukan revisi gerak, Anda memperagakan lagi hasil karya tari tersebut. Menghitung durasi waktu yang sudah ditentukan (Durasi waktu ini tidak mutlak, Anda dapat menyusun tari dengan durasi lebih atau kurang dari 5 -7 menit). Sebaiknya menyusun tari anak durasi waktunya jangan lebih dari 10 menit, hal ini untuk menghindari kejenuhan penonton.
- c. langkah 3: Setelah tari tampak bentuknya, mulailah _ Anda memilih/merancang musik yang akan digunakan. Oleh karena modul ini digunakan jarak jauh, maka ada baiknya Anda menggunakan musik iringan dengan cara editing. Kemungkinan yang dapat Anda lakukan adalah sebagai berikut.
 - a) editing :Gunakan beberapa musik dalam rekaman kaset yang sudah ada, lalu lakukan pemilihan dan editing. Lakukan penggabungan antara musik satu dengan musik berikutnya dengan sedemikian rupa sehingga pergantian musiknya tampak runtut/halus (tidak tampak tempelan atau sambungan musik).
 - b) mengisi gerakan: Anda memilih musik dalam pita kaset yang sudah ada, lalu mengisinya dengan gerak tari hasil karyanya. (Hindari memilih kaset musik iringan tari yang sudah ada, pilihlah musik lain yang belum ada tarinya)
 - c) internal: Gunakan teman-teman Anda untuk menyanyi mengiringi tarinya. Buatlah berbagai macam tepukantepukan untuk mengiringi tari, tepukan tersebut dapat diseling dengan seruan-seruan tertentu. Di dalam kelas, guru dapat melakukan

hal yang demikian dengan melibatkan siswa, sehingga seluruh kelas berpartisipasi aktif.

- d) musik alternatif: Buatlah iringan tari dengan memanfaatkan beberapa benda yang dapat menghasilkan suara. Apabila musik iringan dibuat dengan suara dan ritme yang sesuai, akan menghasilkan irama musik yang menarik (botol, tempurung kelapa, tongkat, kaleng, ember, suara gemericik air, piring, dll). Dapat juga suara-suara dari benda tersebut dipadukan dengan vokal.

Dengan penjelasan di atas, maka seorang guru seni dapat tetap berkreasi meskipun dengan fasilitas terbatas. Sekaligus hal tersebut dapat mengajarkan kreativitas kepada siswa.

- d. Langkah 4: Anda merancang rias dan busana (kostum) yang akan digunakan dalam karya tari tersebut. Pertimbangkan rias yang sesuai dengan tema tari. Gerak tari juga menjadi pertimbangan dalam merancang busana agar tidak mengganggu gerak tari. Buatlah desain yang menunjukkan identitas dari tema tarinya. (Misalnya tari dengan tema petani, buatlah desain kostum yang menunjukkan ciri petani, hindari dandanan menyolok yang tidak sesuai dengan figur petani. Meskipun demikian, tari merupakan karya yang dipentaskan (performanse), nilai artistik tetap menjadi pertimbangan agar busana taritersebut tetap menarik untuk dilihat).

Gambar penari tari Bondan Tani, menggambarkan ibu petani selesai panen. Tampak kostum yang memberi ciri petani tampak pada kain dari bahan lurik hijau dan kebaya dari bahan lurik cokelat. Ciri petani juga ditunjukkan dengan caping yang bisa dijadikan sebagai kostum maupun properti tari (menjadi properti tari apabila caping tersebut digerakkan dalam gerak tarinya). Rias wajahnya adalah rias cantik yang hanya mempertegas anatomi wajah, tidak menunjukkan karakter tertentu. Meskipun petani itu tidak berhias, namun sebagai suatu performance, penari tetap menggunakan rias untuk mendapatkan efek artistik.

Rias penari Burung Belibis memberi karakter burung yang ditampilkan pada rias mata, dahi, hiasan di pipi depan telinga, dan hiasan rambut di atas kepala. Ada pun busana warna putih identik dengan burung Belibis yang berbulu putih. Sayap burung tampak pada kain putih yang disilangkan dari bahu ke belakang. Sayap tersebut akan mengembang ketika penari menggerakkan tangannya pada saat penari melakukan gerak terbang. Pertimbangan-pertimbangan tersebut hendaknya menjadi perhatian Anda atau guru tari yang mendesain rias dan busana tarinya.

Tugas:

1. Peragaan karya tari yang sudah anda buat.
2. Beri penjelasan tentang karya tari tersebut dari aspek artistik (gerak, kostum, musik) beserta alasannya.
3. Buatlah deskripsi konsep karya tari Anda dalam sebuah tulisan.
4. Buatlah catatan tari yang anda buat tersebut (hitungan dan gerakan).

Gambar penari tari Bondan Tani, menggambarkan ibu petani selesai panen. Tampak kostum yang memberi ciri petani tampak pada kain dari bahan lurik hijau dan kebaya dari bahan lurik cokelat. Ciri petani juga ditunjukkan dengan caping yang bisa dijadikan sebagai kostum maupun properti tari (menjadi properti tari apabila eaping tersebut digerakkan dalam gerak tarinya). Rias wajahnya adalah rias cantik yang hanya mempertegas anatomi wajah, tidak menunjukkan karakter tertentu. Meskipun petani itu tidak berhias, namun sebagai suatu performance, penari tetap menggunakan rias untuk mendapatkan efek artistik.

Rias penari Burung Belibis memberi karakter burung yang ditampilkan pada rias mata, dahi, hiasan di pipi depan telinga, dan hiasan rambut di atas kepala. Ada pun busana warna putih identik dengan burung Beibis yang berbulu putih. Sayap burung tampak pada kain putih yang disilangkan dari bahu ke belakang. Sayap tersebut akan mengembang ketika penari menggerakkan tangannya pada saat penari melakukan gerak terbang. Pertimbangan-pertimbangan tersebut hendaknya menjadi

perhatian Anda atau guru tari yang mendesain rias dan busana tarinya.

Tugas:

1. peragaan karya tari yang sudah anda buat.
2. beri penjelasan tentang karya tari tersebut dari aspek artistik (gerak, kostum, musik) beserta alasan.
3. buatlah deskripsi konsep karya tari Anda dalam sebuah tulisan.
4. buatlah catatan tari yang anda buat tersebut (hitungan dan gerakan).

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1. Sebutkan langkah-langkah Anda membuat konsep karya tari anak.
2. Apa yang dimaksud dengan musik internal?
3. Dan apa pula yang dimaksud dengan musik eksternal?
4. Apa saja yang dapat dijadikan alat untuk membuat musik iringan?
5. Apa sajakah yang harus dipertimbangkan dalam membuat desain kostum?

Petunjuk Jawaban Latihan

1. Setiap mahasiswa menjawab, masing-masing mahasiswa memiliki jawaban yang berbeda sesuai dengan kreativitas mahasiswa masingmasing, tetapi masih tetap mengacu pada aspek-aspek konsep garapan karyatari.
2. Musik internal adalah musik yang dihasilkan dari anggota tubuh manusia, baik anggota tubuh penari maupun anggota tubuh pemusik, bukan musik yang dihasilkan dari instrumen musik. Misalnya tepukan tangan, tepukan di paha, nyanyian yang keluar dari penari atau vokalis

3. Musik eksternal adalah musik yang suaranya dihasilkan dari luar diri manusia (alat atau instrumen musik), misalnya drum, alat musik gamelan, rebana, botol, dan sebagainya.
4. Benda apa saja bisa dijadikan alat musik asal dapat mengeluarkan suara yang sesuai dengan kebutuhan tari. Misalnya botol, tempurung kelapa, tongkat, kaleng minuman. Alat-alat tersebut untuk membuat musik alternatif.
5. Membuat desain kostum tari harus mempertimbangkan tema ceritera (tema burung kostumnya harus mengidentifikasi burung), aspek gerak (kostum dibuat jangan sampai mengganggu gerak penari), memilih bahan yang bagus dan sesuai dengan tarinya (pilih jenis bahan yang sesuai dengan desain dan gerak tari, bahan kaku atau yang jatuh, tipis atau tebal, motif dan warna juga menjadi pertimbangan).

TES FORMATIF 4

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

A. Tes teori

1. Ada berapa macam konsep iringan yang dapat anda gunakan untuk mengiringi tari?
2. Apa sajakah unsur-unsur estetis dalam tari?
3. Apa sajakah unsur-unsur yang terdapat dalam konsep garapan? Uraikan dengan jelas!
4. Jenis iringan musik apakah yang Anda gunakan? Mengapa Anda memilih musik jenis tersebut?

B. Tes praktek

1. Uraikan konsep garapan tari Anda secara tertulis dan verbal
2. Peragakan atau tampilkan karya tari hasil ciptaan Anda selama pelatihan!

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

Tes Formatif 1

1. Tahapan di mana seorang koreografer berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespons alam sekitar, kejadian, ceritra.
2. Tahapan improvisasi adalah tahap di mana koreografer mengeksplor semua imajinasi dan gerak lebih luas.
3. Kerja studio adalah kerja mandiri.
4. Kerja kelompok dilakukan pada saat koreografer bekerja sama dengan pihak lain yang akan menyempurnakan ciptaannya seperti: tata rias, tata busana, musik dan sebagainya.
5. objek pengamatan sangat beragam dan alasan pilihan abjek juga sangat pribadi.

Tes Formatif 2

1. Konsep garapan utuh adalah konsep tari yang utuh yang meliputi judul hingga teknik pentas.
2. Sumber garapan ditentukan sesuai dengan busana hati atau model.
3. Mode penyajian adalah gaya penyajian, ada gaya simbolik dan representasional.
4. Konsep gerak disusun berdasarkan gerak yang sudah dikuasai koreografer atau dapatjuga pada ragam-ragam gerak yang sudah ada.
5. Dalam membuat iringan tari banyak cara diantaranya membuat sendiri.

Tes Formatif 3

1. Semua objek dapat dijadikan tema seperti binatang, alam, kegiatan sehari dan suasana hati.

2. Karena jenis binatang tersebut sangat dikenal dan gerakannya mudah.
3. Karena keematnya adalah bagian yang banyak diekoplarasi.
4. Apabila representatif tidak ada bila simbolik.
5. Semua gerak mewakili penggambaran misalnya gerak menangis.

Tes Formatif 4

1. ada 4 macam iringan untuk karya tari anda.
2. terdapat pada tata rias dan tata busana.
3. Judul, sumber garapan, tipe tari, model penyajian, konsep gerak Konsep iringan, konsep tata busana, tata rias, konsep teknik pentas, tata panggung, property, tata lampu, tata suara, arena.
4. Pemilihan musik Berdasarkan konsep gerakan tari yang dipilih oleh pencipta tari dengan alasan bagian yang menyutainya.

BAB 7

APRESIASI TARI ANAK

Modul 9 ini merupakan bagian awal dari materi yang menjelaskan tentang materi apresiasi kritik anda telah mempelajari modul 8 yang merupakan mobil terakhir yang membahas tentang mantra keterampilan berkarya seni . Menyegarkan ingatan anda tentang strategi penyajian materi mata kuliah pendidikan seni ini akan diulas tercetak Bagaimana strategi penyajian materi mata kuliah ini. Satu sampai 3 membahas tentang konsep dan pengetahuan dasar seni, karakteristik dan Kemampuan seni anak usia SD modul 4 sampai 8 menyajikan tentang keterampilan gerak tersebut termasuk didalamnya tentang pemanfaatan teknologi sederhana dalam berkarya seni terutama mobil 9-10 mengulang tentang bagaimana burung mengapresiasi karya seni untuk anak usia SD dan modul 11-12 menyajikan tentang pembelajaran seni di SD khususnya tentang pembelajaran seni terpadu.

Apresiasi merupakan matra seni lain yang harus dipelajari oleh anda sebagai guru yang mengajar mata pelajaran kesenian di SD. Kemampuan apresiasi yang aktif diharapkan dapat anda miliki setelah anda mempelajari materi pengetahuan dan matra keterampilan pada modul-modul sebelumnya.

Modul 9 ini akan mengulas tentang hal-hal yang berhubungan dengan Apresiasi musik dan tari belajar berapresiasi yang dimaksudkan disini adalah bagaimana sebaiknya anda sebagai guru mengapresiasi atau menghargai karya seni anak pertama anak menurut anda sendiri. Dengan demikian anda dapat secara tepat menilai karya dan sikap berkesenian anak didik Anda dalam kapasitasnya sebagai pelaku seni usia muda. Penilaian yang proporsional sesuai dengan kemampuan dan karakteristik berkesenian anak adalah suatu apresiasi yang adil bagi mereka.

Anda perlu mencermati karya musik yang diciptakan untuk anak dan juga komponis yang menciptakan lagu anak-anak baik

yang berasal dari Indonesia maupun dari negara lain. Selanjutnya anda akan diajak untuk mengapresiasinya. Pada apresiasi tari, pertama-tama anda akan diperkenalkan tarian tradisional dan tarian kreasi baru. Selanjutnya akan diungkapkan Bagaimana manfaatnya dapat mengapresiasi tari bagi anak didik anda.

Ada dua kegiatan belajar yang ada dalam Modul 9 ini yakni:

1. Kegiatan belajar satu membahas tentang berbagai jenis karya musik dan para pencipta lagu anak-anak.
2. Kegiatan belajar 2 menguraikan tentang apresiasi Tari anak-anak.

Selanjutnya Bagaimana cara anda mempelajari modul 9 ini tak jauh berbeda dengan modul-modul sebelumnya. Nah Selamat belajar!

Kegiatan belajar satu Apresiasi musik anak

Arti kata apresiasi (*appreciation*) adalah penghargaan. Apresiasi seseorang muncul karena adanya pemahaman yang dihasilkan dari pengetahuan dan/atau penilaian atas sebuah karya musik. Jadi agar kita memiliki apresiasi yang baik kita perlu mempelajari karya tersebut dengan benar.

Bagaimana mengapresiasi karya musik dengan benar? Hal ini akan kita bincangkan agar anda dapat melakukan kegiatan apresiasi tersebut dengan baik dan pada akhirnya dapat anda aplikasikan dalam tugas anda.

Telah kita ketahui bahwa musik itu adalah suatu karya seseorang dengan medium bunyi. Dan, bunyi itu dapat kita tangkap lewat pendengaran. Jadi, pintu utama pengenalan akan musik adalah lewat pendengaran.

Sekarang, bagaimana mendengarkan musik dengan baik ya? Mendengarkan musik adalah benar-benar mendengarkan, bukan sekedar mendengar. Perhatikan kata 'mendengarkan' disini. Mendengarkan berarti melakukan kegiatan pengamatan melalui indera pendengaran dengan penuh perhatian pada bunyi yang menjadi fokus perhatian sedangkan mendengar berarti

tanpa/kurang perhatian pada bunyi yang sedang terdengar. Kegiatan mendengar dapat terjadi di mana saja. Bila anda pergi mengunjungi sebuah toko musik atau ke pasar, umumnya banyak musik yang dapat didengar. Namun apa yang terjadi kalau kita kurang perhatian terhadap musik tersebut walau musik tersebut terdengar oleh kita. Berbeda halnya kalau kita dengan sengaja ingin "mendengarkan" suatu karya musik di rumah atau di gedung pertunjukan. Di situ kita dengan sengaja mempersiapkan diri kita baik mental maupun fisik dan penuh perhatian mengikuti setiap bagian musik yang sedang berbunyi. Bila kita ingin mengapresiasi sebuah karya musik, kita harus mendengarkannya.

Dalam mendengarkan musik sebaiknya kita perlu mengikuti seluruh detail bagian demi bagian dari bangunan karya musik yang kita dengarkan. Untuk itu proses mendengarkan yang baik adalah mengingat yang lalu, mendengarkan yang sedang terjadi dan mengembangkan imajinasi akan kemana musik itu hendak mengalir.

Dalam mendengarkan musik, tidak hanya satu suara yang dapat kita tangkap . Kita perlu juga mendengarkan bunyi-bunyi yang berlangsung secara vertikal. Dalam hal ini adalah perpaduan nada-nadanya atau harmoninya. Jadi peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam musik itu baik secara horizontal maupun vertikal, terus-menerus kita cermati dengan penuh perhatian/perasaan sehingga kita dapat gambaran yang jelas akan karya tersebut hingga bagian akhirnya.

Kegiatan mendengarkan musik di atas sering juga disebut mendengarkan secara auditif. Artinya menangkap bunyi lewat indera pendengaran kita. Cara mendengarkan yang lain adalah mendengarkan secara imajinatif. Dalam pendengaran imajinatif tidak ada bunyi yang sesungguhnya lewat pendengaran kita tetapi bunyi musiknya ditangkap lewat membaca notasi musik. Nah, bunyi yang 'terdengar ' lewat pembacaan notasi itulah yang ditangkap dalam imajinasi (dalam hati) kita . Kepada anda disarankan untuk menggunakan kedua cara diatas . Selain itu ketika mendengarkan sebuah karya musik ada baiknya sambil

membaca notasinya. Dengan demikian pemahaman akan musik semakin cepat karena dibantu secara visual.

Memahami suatu karya musik lewat pendengaran dan pembacaan notasinya minimal sudah cukup sebagai cara untuk mengapresiasi sebuah karya musik. Namun untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap ada baiknya apabila latar belakang penciptaan karya tersebut ditelusuri juga. Dengan memahami latar belakang penciptaan karya itu kita akan lebih dapat mengapresiasinya.

Untuk karya karya musik mancanegara telah banyak tulisan-tulisan tentang latar belakang penciptaan karya maupun biografi komponisnya. Di Indonesia Hal ini masih menjadi kendala terutama karya-karya musik tradisional/daerah untuk anak SD belum ada banyak tulisan tentang karya dan komponisnya. Untuk mengatasi hal ini tentu harus menggunakan sumber-sumber lain yang relevan. Atau dapat juga dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada komponisnya atau kepada orang-orang terdekatnya.

Karya musik untuk anak-anak SD di semua daerah dan negara memiliki bentuk yang mirip. Ciri-ciri lagu anak pada umumnya sederhana dan riang. Sederhana dalam hal nada dan ritme dibandingkan dengan lagu orang dewasa. Lagu-lagu anak SD lebih banyak berbentuk musik vokal yang mengutamakan syair bila dibandingkan dengan musik instrumental nya. Strukturnya pun pada umumnya terdiri dari satu hingga tiga bagian. Syair lagu-lagu anak SD biasanya berisi tentang kehidupan anak itu sendiri maupun lingkungannya, seperti lagu:

- Lihat kebunku
- Balonku

Selain hal di atas, lagu anak ada juga yang berupa kekaguman akan ciptaan tuhan, seperti lagu:

- Pelangi
- Twinkle Twinkle Little Star

Syair yang berhubungan dengan pelajaran di sekolah juga digunakan untuk menjelaskan suatu konsep atau menghafalkan sesuatu hal. Contoh:

- Satu ditambah satu (pelajaran berhitung)
- A b c (pelajaran mengenal huruf/abjad)
- Doremi dari "*The Sound Of Musik*" (pelajaran solmisasi musik)

Tentu saja ada syair yang memuat tentang cinta kepada orang tua, teman, ciptaan Tuhan, dan juga cinta akan tanah air. Perhatikan syair lagu "Indonesia Pusaka" ciptaan Ismail Marzuki atau "Indonesia Raya" ciptaan WR Supratman. Lagu tersebut menanamkan rasa cinta akan tanah air.

Di daerah-daerah di tanah air kita juga sering ditemukan syair syair lagu yang berhubungan atau menjadi bagian dalam permainan anak-anak. Lagu "Gundul Gundul Pacul" adalah contoh lagu permainan dolanan anak di Jawa tengah/Daerah Istimewa Yogyakarta. walaupun syair lagu merupakan hal utama dalam musik anak namun musiknya pun memiliki bentuk yang dapat kita analisis. Dalam ilmu bentuk dan analisis musik, kita mengenal beberapa bentuk lagu . Bentuk-bentuk tersebut dapat digunakan untuk menganalisis berbagai karya musik Indonesia tradisional dan mancanegara.

Bentuk Musik: Motif Dan Frasa

Suatu motif adalah unsur-unsur melodi pendek ritme atau harmoni yang digunakan secara berulang-ulang sampai membentuk suatu bagian. Pemahaman tentang motif, dapat dilihat pada lagu "Bagimu Negeri" karya Kusbini, yang memiliki motif sebagai berikut.

Motif atau potongan tersebut diulang-ulang (dikembangkan) hingga membentuk suatu kalimat musik yang utuh . Motif diatas diulang pada bentuk yang lain pada baris kedua di bawah ini. Kemudian diulang sama persis pada baris ketiga . Pada baris keempat birama terakhir sedikit berubah wujud . Ini dimungkinkan karena kalimat lagu hendak diakhiri.

Motif ini diulang berkali-kali dengan berbagai variasi pilihan nada-nada, kemudian membentuk sebuah frasa kalimat yang merupakan bagian dari lagu. Jadi, kalimat atau frasa musik merupakan pengembangan dari motif.

Dalam sebuah karya musik, biasanya terdiri dari beberapa frasa yang akan membentuk sebuah kalimat lagu. Sebuah kalimat dalam lagu sederhana, biasanya terdiri dari beberapa frasa, yaitu frasa pertanyaan/ Pernyataan dan frasa jawab. Kalimat pertanyaan pada lagu "Bagimu negeri" di atas terdapat pada akhir birama ke empat, Alasannya karena pada akhir kalimat ini baru masuk pada akor dominan atau tingkat kelima. Selain itu bagian ini juga merupakan akhir dari potongan/motif keduanya. Kalimat jawabannya, dengan mudah dapat dianalisis, yaitu dari birama lima hingga akhir lagu. Mengapa tanda tanya karena kalimat ini disusun berdasarkan motif pertama dan kedua yang pada bagian akhir sedikit mengalami penyesuaian. Kalimat ini juga ditutup dengan akor tonika atau tingkat pertama. Dengan demikian, dalam menyanyikan lagu ini pemenggalannya seharusnya dilakukan pada setiap dua birama bukan pada setiap satu birama seperti yang sering kita jumpai atau kita lakukan selama ini.

Lagu yang hanya terdiri dari satu kalimat pertanyaan dan satu kalimat jawaban, bentuknya disebut **lagu satu bagian**. Lagu jenis ini tidak terlalu banyak jumlahnya. Untuk lagu yang banyak ditemukan adalah lagu dua bagian.

Karya musik yang paling sederhana, biasanya terdiri dari dua bagian kalimat yang disebut dengan bentuk **binair (A B)**. Maksudnya adalah bahwa karya tersebut memiliki bentuk kalimat a sebagai Kalimat pertama dan kalimat B yang merupakan kontraksi dari kalimat pertama detik kontras tersebut dapat berupa kontras terhadap arah melodi yang naik dan turun atau kontras terhadap ritme maupun kontras terhadap harmoninya. Bentuk lagu dua bagian ini sangat banyak dijumpai pada lagu-lagu sederhana seperti pada lagu anak-anak, pop, lagu wajib dan lagu dolanan. Berikut dua contoh lagu dengan dua bagian: "Satu Nusa Satu Bangsa" dan "O Ina Ni Keke"

Selain bentuk lagu dua bagian adalah lagu dengan tiga bagian yang disebut dengan bentuk **ternair (A B A)** ini merupakan bentuk kalimat yang mirip dengan bentuk binair hanya pada bentuk ini sesudah kalimat B kembali mengulang bagian kalimat pertama.

Bentuk lain dari lagu tiga bagian ini sangat bervariasi seperti bentuk A B A dan A B C. Pada bentuk A B C ini masing-masing ketiga kalimat tersebut saling berlainan satu sama lain. Bentuk lagu yang terakhir ini sangat jarang dijumpai. Berikut contoh lagu-lagu yang menggunakan tiga bagian yakni seperti: lagu " Bangun Pemuda" (A B C) dan "Bengawan Solo" (A A B C C).

Berikut akan disajikan beberapa karya musik untuk anak baik yang di nasional, tradisional maupun mancanegara . Selain itu juga akan disajikan tentang beberapa komponis lagu untuk anak.

A. Karya Musik Indonesia

Berikut ini beberapa contoh lagu-lagu karya musik Indonesia yang terdiri dari beberapa bentuk:

- a. Kampung halamanku ciptaan Ibu Sud satu bagian
- b. Kecil ciptaan Pak Dal (A B)
- c. Kacang goreng ciptaan Pak Dal (A B C)

1. Musik tradisional

Dalam menganalisis karya musik tradisional kita dapat menggunakan ilmu bentuk analisis musik sebagai pendekatannya. Lagu-lagu tradisional di Indonesia umumnya tidak menggunakan tangga nada diatonik tetapi tangga nada pentatonis. Tangga nada ini mempunyai lima nada dengan jarak interval tertentu yang berbeda dengan tangga nada diatonis yang memiliki tujuh nada yang memiliki interval tertentu pula (lihat Modul 2) . Di daerah Jawa lagu jenis ini banyak ditemukan berikut adalah contohnya:

- a. "Gundul Pacul" ciptaan R C. Hard josuro (satu bagian)
- b. "Gambang suling" ciptaan Ki NartoSabdo (satu bagian)
- c. "Manuk dadali" lagu daerah Jawa Barat (A B B A)

2. Musik Mancanegara

Beberapa lagu mancanegara yang telah dikenal di Indonesia dapat dianalisis bentuknya. contoh karya musik mancanegara diantaranya:

- a. Happy Birthday (satu bagian)
- b. Twinkle Twinkle Little Star (satu bagian)
- c. Do Re Mi (dua bagian)

B. KOMPONIS LAGU ANAK

Mengenal latar belakang kehidupan komponis berguna untuk menginterpretasi dan mengapresiasi karya karyanya. Pada bagian ini, kita akan mengenal komponis lagu anak yang telah memperkaya kehidupan musik anak SD.

2. Komponis Lagu Indonesia

a. Ibu Sud

Komponis lagu anak Indonesia ini lahir dengan nama sharjah di Sukabumi, Pada tanggal 26 Maret 1908. Nama Ibu Sud disandangnya setelah bersuamikan pak Bintang Sudibyo. Ia bekerja pada sekolah guru sejak tahun 1924 dan di RRI sehingga tahun 1960. Ibu Sud sangat menyenangi alat musik biola. Namun demikian dia tidak aktif menciptakan lagu-lagu untuk biola, Tetapi lebih memfokuskan pada penciptaan lagu-lagu untuk anak-anak. Lagu ciptaannya lebih dari 100 buah lagu . Buku “ketilang”, merupakan buku kumpulan lagu-lagu ciptaannya. Adapun lagu ciptaan beliau yang terkenal diantaranya:

- Burung Kutilang
- Kereta Api Ku
- Kampung Halamanku
- Menanam Jagung
- Berkibarlah Benderaku

b. Simanjuntak

Semangat perjuangannya tercermin lewat lagu-lagu ciptaannya yang banyak dinyanyikan oleh anak-anak sd hingga saat ini. Cornel simanjuntak, lahir di tapanuli tahun 1920. Pendidikan yang dijalani adalah his. Tahun 1936, dia merantau di daerah muntinan jawa tengah, dan belajar pada seorang pastor yang selanjutnya pindah lagi ke jakarta. Tanggal 11 september 1961 pada usia 41 tahun, dia meninggal dunia. Lagu-lagu ciptaannya antara lain:

- “Tanah Tumpah Darahku”
- “Indonesia Merdeka”
- “Maju Tak Gentar”
- “O, Angin”

c. Izmil Marzuki

Lagu-lagu ismail marzuki hingga saat ini masih digemari karena keindahan melodi dan syair. Komponis yang satu ini lahir di jakarta pada tanggal 11 mei 1914. Riwayat pendidikan beliau dimulai dari sekolah mulo, yang dilanjutkan di ams. Saat dia bekerja di radio nederland, beliau banyak berkenalan dengan pemain musik. Dari beliau lahir beberapa lagu yang berkisah tentang perjuangan dan keindahan alam indonesia, diantaranya:

- “Rayuan Pulau Kelapa”
- “Selendang Sutra”
- “Sepasang Mata Bola”
- “Melati Di Tapal Batas”
- “Gugur Bunga”
- “Saputangan Dari Bandung Selatan”
- “Halo-Halo Bandung”
- “Indonesia Pusaka”

2. Komponis lagu tradisional

Komponis komponis lagu tradisional indonesia jarang dikenal karena lagu-lagu tradisional pada umumnya berkembang dengan sendirinya secara lisan dan turun temurun di lingkungan daerah tertentu.

3. Komponis lagu asing

a. Zoltan Kodaly (1882-1967)

Iya seorang komponis abad 20 yang banyak mempengaruhi dunia pendidikan musik anak. Zoltan kodaly lahir di hongaria, pada tanggal 16 desember 1882, dan meninggal pada tahun 1967. Ia mula-mula mendapat pengaruh musik dari ayahnya seorang musisi amatir. Pada umur 10 tahun, dia telah menciptakan lagu untuk orkes di sekolahnya (*Secondary School*). Menurut kodaly latihan-latihan musik dapat menjadi dorongan yang besar terhadap kecerdasan dan perkembangan emosi anak. Dalam hal musik, menurut beliau yang penting ialah irama dan melodi. Di dunia pendidikan, dia dikenal dengan metode kodaly yang mengajarkan "solmisasi" kepada anak melalui gerakan-gerakan tangan.

b. Jhon Spencer Curwen (1816-1880)

Sebagai seorang guru musik, metode nya turut mempengaruhi kodaly dalam pengembangan pendidikan musik pada anak. Menurut curwen dalam pelajaran musik sebaiknya yang dibayangkan oleh anak-anak ialah bunyinya bukan notasinya.

Rangkuman

Apresiasi musik diperlukan untuk memahami suatu karya musik. Mendengarkan merupakan pintu suatu kegiatan apresiasi. Mendengarkan sambil membaca notasi sangat membantu dalam memberi pemahaman akan suatu karya musik. Apresiasi terhadap karya musik dapat dilakukan melalui proses berikut ini.

1. mendengarkan musik
2. mendengarkan sambil membaca notasi musik
3. membaca latar belakang penciptaan karya musik
4. membaca biografi pencipta

Musik anak lebih banyak berupa musik vokal nyanyian dibandingkan dengan musik instrumental. Kebanyakan musik instrumental yang dimainkan berasal dari lagu-lagu vokal.

Analisis bentuk lagu berdasarkan frasa dan motif dapat membantu interpretasi dan ekspresi lagu secara baik dan benar. Bentuk lagu anak sd baik lagu-lagu indonesia, lagu tradisional maupun lagu-lagu mancanegara berbentuk satu, dua, dan tiga bagian

Tes formatif 1

Jawablah pertanyaan berikut dengan benar dan rinci!

- 1) Lagu-lagu anak-anak sd dapat diapresiasi di mana saja dengan hanya mendengar lagu tersebut.
 - A. Benar karena lagu anak sd terdapat di mana-mana
 - B. Salah, karena lagu anak sd tidak terlalu sulit
 - C. Benar karena mendengar lagu anak sd tidak sulit
 - D. Salah, karena mendengar lagu anak sd perlu perhatian.
- 2) Mendengarkan musik dengan penuh perhatian sangat diperlukan untuk mengapresiasi musik.
 - A. Benar, karena dengan mendengarkan musik kita dapat terhibur.
 - B. Benar karena musik dapat dihayati melalui alat pendengaran
 - C. Salah karena musik itu dapat dibaca notasinya
 - D. Salah, villa musik itu diperhatikan tapi dirasakan.
- 3) Selain mendengarkan dengan cara aditif, kegiatan apresiasi musik dapat dilakukan dengan
 - A. Audio visual
 - B. Komposisi
 - C. Imajinatif
 - D. Naratif

- 4) Lagu pelangi diciptakan oleh
- A. C. Simanjutak
 - B. Ibu Sud
 - C. A.T Mahmud
 - D. Pak Dal

Uraikan jawaban anda dengan runtut dan rinci untuk pertanyaan berikut ini.

- 5) Analisis lagu “Lembe Lembe” yang berasal dari Indonesia Timur di bawah ini lalu tentukan: motif pertama, motif pertanyaan, dan kalimat jawaban lagu tersebut.

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini hitunglah jawaban yang benar. Kemudian gunakan rumus berikut ini untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi kegiatan belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{jumlah jawaban yang benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100$$

Arti tingkatan penguasaan:

- 90 - 100% = Baik Sekali
- 80 - 89% = Baik
- 70 - 79% = Cukup
- < 70 = Kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Bagus! Jika masih di bawah 80%, anda harus mengulangi materi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kegiatan Belajar 2 Apresiasi Tari Anak

A. Tari Tradisional Indonesia

Tari tradisional ada karena lahirnya peradaban manusia yang secara turun-temurun mewariskan karya karya tari pada keturunannya. Karya tari tradisional diakui keberadaannya karena mampu mengadaptasi lingkungan di mana karya tari itu hidup dan berkembang. Tari tradisional secara jelas dapat dibedakan menjadi dua yakni: pertama tari tradisional kerakyatan dan kedua tari tradisional yang disebut klasik.

Tari tradisional kerakyatan adalah tari tradisional yang hidup berkembang di lingkungan pedesaan atau di luar tembok istana. Tari tradisional klasik adalah tari tradisional yang hidup dan berkembang dilingkungan istana atau keraton. Dengan demikian jenis tari tradisional klasik hanya dikenal di lingkungan keraton sedangkan seni kerakyatan lebih dikenal masyarakat di daerah pedesaan.

Perbedaan karakteristik dua jenis tari tersebut dapat kita lihat lebih rinci dalam bagan berikut ini.

Aspek Tari	Tari Kerakyatan	Tari Klasik
1. Gerak	Sederhana	Rumit
2. Iringan	Monoton (Ajeg)	Variatif(Dinamis)
3. Kostum	Sederhana	Variatif/Rumit
4. Rias	Alami (natural)	Karakter(wayang)
5. Cerita	Legenda/sejarah/ mitos	Ramayana/Mahabarata
6. Koreografi	Sederhana	Variatif

Dari perkembangan sejarah seni pertunjukan menunjukkan bahwa kehidupan seni pertunjukan tradisional kerakyatan semakin mendapat tempat di hati masyarakat luas. Hal ini bisa terjadi karena sifat-sifat seni kerakyatannya yang lebih mengakar.

Ilustrasi berikut ini adalah beberapa contoh seni kerakyatan yang berkembang di beberapa daerah . Pada gambar 1, 2, 3 dan 4 anda bisa menyaksikan reog “Ponorogo” (kiri bawah), kemudian searah jarum jam Badui, Rodat dan Jathilan atau Kuda Lumping.

Jenis tari kerakyatan di atas memiliki karakter dan ciri khas tersendiri dalam penampilannya. Misi penyajiannya pun tidak sama. Khusus untuk Rodat dan Baduy lebih dekat dengan seni kerakyatan yang bersifat religius. Karena pementasan kedua jenis tari kerakyatan ini lebih banyak untuk upacara atau acara syair agama islam seperti Mauladan. Dua jenis seni kerakyatan lainnya, yaitu Reog dan Jathilan lebih banyak untuk hiburan atau tontonan. Meskipun kadang ada unsur magisnya namun seni Jathilan maupun Reog hingga saat ini lebih cenderung dipentaskan untuk hiburan masyarakat.

Dua sifat tersebutlah yang membedakan karakter beberapa jenis tari kerakyatan . Berbeda pula dengan seni tari klasik yang berbasis di istana atau (keraton). Tari klasik di istana memiliki tiga sifat dasar yang perlu kita ingat untuk memberikan penjelasan dan sekaligus perbedaannya dengan seni tari yang hidup dan berkembang di luar lingkungan keraton yaitu:

- a. Materi dan susunan geraknya
- b. Iringan
- c. Kostum/rias busananya.

Materi gerak dalam tari kerakyatan lebih cenderung dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi monoton. Ragam gerakannya pun tidak terlalu rumit seperti tari klasik. Gerak tari kerakyatan sederhana, mudah dilakukan dan mudah diingat.

Inilah salah satu ciri dari tarian kerakyatan yang sederhana itu. Dan aspek iringan tarinya, seni tari kerakyatan tidak terlalu banyak menuntut. Pola iringan yang simple memberikan tekanan dan kekuatan pada gerak tari yang statis. Contoh iringan Jathilan yang kita kenal di Jawa merupakan contoh konkrit betapa sederhananya iringan dalam tari kerakyatan di Jawa. Belum lagi dengan kesenian rakyat di luar Jawa yang variatif namun tetap dengan iringan musik yang sederhana.

Untuk rias busana, seni tari kerakyatan lebih bersifat natural dalam penggunaannya, sehingga tidak banyak menggunakan ornamen-ornamen seperti dalam tari klasik. Kesederhanaan rias ini merupakan cermin kehidupan masyarakat di mana kesenian itu hidup dan berkembang. Seni kerakyatan tidak menuntut adanya perubahan secara konseptual. Namun seni tari kerakyatan lebih mementingkan kelangsungan hidup sehingga kesenian itu dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Tata aturan atau norma yang ada dalam tari kerakyatan pun tidak terlalu dibatasi dengan aturan yang rumit seperti dalam tari klasik. Tari kerakyatan lebih bersifat *welcome* menerima masukan atau perubahan untuk lebih baiknya sebuah pertunjukan. Jathilan yang pada awalnya selalu dominan dengan iringan alat musik pukul "bende" kini sudah mulai memasukkan unsur *drum* dan *keyboard* seperti kesenian campursari. Perkembangan ini merupakan wacana baru dalam seni pertunjukan khususnya seni tari kerakyatan. Hal ini sejalan dengan tingkat perkembangan masyarakat yang semakin kritis dalam mengapresiasi sebuah karya tari. Tingkat apresiasi masyarakat yang demikian tidak bisa kita tekan atau dicegah agar tidak merasuki tarian masyarakat karena perubahan dalam dunia seni tari kerakyatan itu merupakan cermin dari perubahan pola pikir masyarakat pendukungnya.

Berbeda dengan tari kerakyatan, tari klasik memiliki sifat yang bertolak belakang dengan tari kerakyatan. Dalam hal tari klasik sangat mempertahankan norma yang sangat kuat diperlukan sehingga untuk dikenal keluar tembok keraton masih sulit. Namun demikian ini bukan merupakan indikasi bahwa tari klasik tidak bisa berkembang. Secara fisik maupun tari klasik dapat berubah mengikuti perkembangan zaman. Kita masih ingat bagaimana perkembangan tari klasik di keraton Yogyakarta maupun Surakarta atau keraton lainnya yang memiliki tari sebagai bagian dari kekayaan budayanya. Tari dari masa ke masa di sana ternyata juga mengalami banyak perubahan. Tanpa terasa perubahan itu sebenarnya merupakan bukti bahwa tari klasik itu sebenarnya dinamis dan juga mau menerima perubahan-perubahan. Hanya

saja proses perubahan dalam tari klasik tidak semudah seperti yang terjadi pada seni tari kerakyatan. Perubahan mendasar yang terjadi secara non teknis pada masalah durasi penyajian. Banyak reportoar tari klasik yang kini sudah dikemas dalam durasi pendek sehingga tidak membosankan penonton. Langkah ini sebenarnya tidak terlalu masalah kalau kita merujuk pada fungsi dan hakikat, di pertunjukannya sebuah karya tari. Tari klasik kalau dipentaskan di dalam kraton merupakan *klangenan* yang harus dipatuhi segala tata aturannya. Namun bila tari klasik sudah berada di luar kraton tentunya akan dapat dikembangkan dengan meninggalkan unsur-unsur yang esensial dalam tari klasik itu sendiri.

Ciri-ciri utama dalam tari klasik yang perlu anda ketahui adalah dari sisi bentuk penyajiannya masih sangat formal. Misalnya *Wayang Wong* yang ada di kraton Yogyakarta. Gaya penampilannya klasik dan tidak romantik. Gaya romantik lebih berkembang di Surakarta yang kemudian memunculkan sebuah kelompok panggung wayang orang yang dikenal dengan kelompok "*Sri Wedari*".

Kekayaan seni budaya yang melimpah bangsa indonesia pantas di syukuri. Dari bidang tari banyak bentuk dan jenis tari yang dapat kita apresiasi. Dari sabang hingga merauke tarian-tarian tradisional nusantara hingga kini masih hidup dan berkembang.

Sebelum menunjuk jenis-jenis tarian yang ada perlu kiranya kita ungkapkan kategori tarian itu kaitanya dengan fungsi pementasannya. Ada tiga fungsi utama yakni:

1. Tarian Upacara
2. Tarian Pergaulan
3. Tarian Tontonan

Menurut Soedarsono, tari untuk upacara dapat kita temui dari berbagai daerah . Secara inti prasyarat untuk mempergelarkan tari sama yaitu dengan menghadirkan sesaji untuk keselamatan. Tarian upacara ini dianggap sakral sehingga tidak sembarang orang bisa menyaksikan . Tarian upacara yang bersifat ritual ini

bertujuan bermacam-macam. Ada yang digunakan untuk meminta hujan, ada pula yang digunakan untuk tolak bala (menjauhkan marabahaya) serta ada pula untuk meminta kesuburan dan kemakmuran. Dari fungsi ini jelas bahwa perbedaan karakter dari jenis tari upacara akan memiliki corak dan ragam yang sangat variatif.

Tari kategori kedua adalah tari pergaulan. Tarian pergaulan lebih bebas dipergelarkan di manapun dan kapan saja tanpa ada aturan yang mengikat. Tari pergaulan yang berkembang di beberapa daerah selalu terkait dengan hajatan pada acara syukuran setelah selesainya suatu kegiatan. Di Jawa Barat kita mengenal tari Ketuk Tilu, di Bali ada Jaged Bumbung di Sumatera ada tari Serampang Dua Belas, di Jawa Tengah dan Jawa Timur Tayub, dan sebagainya. Karakter dan jenis tari pergaulan ini juga hampir mirip di beberapa daerah. Yang paling menonjol adalah sifat tarian ini yang dinamis dan kadang romantis koma karena dibawakan putra-putri secara berpasangan. Selain itu tarian ini dapat melibatkan secara langsung penonton untuk bergabung dalam bagian tarian itu (*ngibing*).

Tarian sebagai tontonan ini lebih serius karena dipergelarkan untuk acara tertentu dan ditontonkan untuk kalangan tertentu. Meskipun bukan untuk upacara, namun kriteria tari untuk tontonan ini juga menuntut sikap serius penonton saat menyaksikan pertunjukan,

Contoh yang paling mudah adalah ketika pertunjukan sebuah karya koreografi untuk ujian kenaikan tingkat di sekolah kejuruan tari. Tontonan ini dapat dikategorikan serius karena tujuannya bukan semata-mata untuk hiburan seperti tari pergaulan.

B. Apresiasi tari kreasi baru anak

Tari modern disebut juga dengan tari kreasi baru. Tarian jenis ini dapat bersumber dari dua jenis tarian terdahulu yaitu kerakyatan dan klasik. Tari kreasi baru merupakan hasil dari sebuah proses kreasi dari bentuk aslinya (kerakyatan dan atau

klasik). Tampilan tari kreasi baru mencerminkan sikap dinamis yang menjadi tuntutan masyarakat. Dinamika yang digambarkan dari sebuah karya baru itu dapat diterima oleh semua pihak sehingga keberadaan sebuah karya tari baru akan terus berkembang.

Tari kreasi baru secara prinsip mampu memberi nuansa baru meskipun materinya lama. Baru dalam pemahaman ini adalah format yang dikemas sedemikian rupa sehingga aspek yang membentuk kebaruan itu tidak lagi nampak. Tokoh tokoh penari tari kreasi baru banyak muncul di Indonesia diantaranya yang terkenal adalah Didik Nini Thowok dari Yogyakarta.

Anak sekolah dasar mempunyai karakteristik fisik dan psikologi yang khas berbeda dengan tingkatan umur anak yang lain. Berangkat dari karakteristik tersebut di atas, pada uraian berikut ini akan diulas mengenai materi pendidikan seni dan proses pembelajaran yang sesuai dengan tingkatan perkembangannya. Dalam kegiatan apresiasi seni anak bisa diperkenalkan dan diberi stimulus karya-karya seni tari dan rupa secara terpisah. Hal ini disebabkan dalam hal tertentu antara tari, tari dan rupa memang ada perbedaannya. Dalam kegiatan ekspresi seni anak-anak bisa berproses secara bersama-sama melalui media seni yang berbeda secara terpadu.

1. Materi Apresisasi Tari Anak

Untuk memperkenalkan dari sejak usia dini anak perlu diperkenalkan dulu dengan asal mula gerak yang kemudian menjadi tari. Gerak dalam tari kita kenal ada dua jenis. Pertama, gerak murni dan kedua, gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak yang masih *wantah* apa adanya, sedangkan gerak maknawi adalah gerak yang sudah memiliki makna atau tujuan tertentu.

Berawal dari gerak *wantah* murni kemudian menjadi gerak maknawi itu adalah proses terbentuknya sebuah karya tari yang lebih dikenal dengan proses stilasi. Sebagai contoh atau gambaran dari proses itu misalnya orang berjalan, jika mengalami distorsi

kemudian stilasi akan terwujud sebuah gerak dalam tari Jawa yang disebut tayungan . Tayungan merupakan suatu ragam berjalan untuk tari Jawa.

Untuk memberi pengenalan awal tentang tari anak perlu dikenalkan pada tema-tema tertentu yang dapat diterima dan diingat dengan cepat sehingga anak akan senang terhadap sebuah karya tari . Tema tarian anak sebaiknya diambilkan dari tema-tema yang akrab dalam kehidupannya. Tema-tema tersebut bisa berasal dari kehidupan mereka sehari-hari dunia binatang dunia tumbuhan, alam lingkungan sekitar, dunia sekolah permainan-permainan, dan budaya sekitar. Tari tari tersebut ber. Tolak dari apa yang biasa dilihat didengar dan dialami sendiri oleh anak.

Pengenalan pertama dapat dialami anak melalui binatang dalam (kucing atau kupu-kupu) yang ada di sekitar anak berada. Tema binatang ini sangat luwes dapat diperkenalkan pada anak. Misalnya kita ambil tari kupu-kupu. Hampir di setiap tempat kupu-kupu dapat kita temukan. Dari gerak-gerak kupu inilah kita bisa mengembangkan bentuk gerak yang telah distilasi sedemikian rupa sehingga dapat menjadi sebuah gerak tari kupu-kupu yang indah dan mudah diperagakan anak usia sekolah dasar.

2. Materi Apresiasi Tari Modern/Aplikasi Baru Untuk Anak

Untuk memperkenalkan tari sejak usia dini anak perlu diperkenalkan dulu dengan asal mula gerak yang kemudian menjadi tari. Gerak dalam tari kita kenal ada dua jenis. Pertama gerak murni dan kedua gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak yang masih wantah apa adanya sedangkan gerak maknawi adalah gerak yang sudah memiliki makna atau tujuan tertentu. Demikian pula untuk membuat sebuah karya modern atau aplikasi baru. Berawal dari gerak wantah (murni) kemudian menjadi gerak maknawi itu adalah proses terbentuknya sebuah karya tari yang lebih dikenal dengan proses stilisasi stilisasi.

Bentuk-bentuk tari kreasi baru lebih leluasa untuk dikembangkan dari pada bentuk tari klasik. Keleluasaan ini memungkinkan para peserta didik untuk menciptakan bentuk-bentuk kreasinya yang diajarkan kepada anak sekolah dasar.

Seperti halnya tari tradisional, tari modern atau aplikasi baru memerlukan penguasaan teknis serta penjiwaan dalam membawakannya. Secara teknis tari modern lebih bebas untuk dituangkan ke dalam bentuk tari. Tema-tema yang dapat diangkat dalam tari modern ini bisa juga mengambil dari kehidupan binatang yang ada disekitar. Atau dapat pula mengambil tema-tema kehidupan yang dapat kita lihat misalnya tarian berburu, tarian nelayan dan sejenisnya.

Untuk mengapresiasi jenis tari modern ini dapat ditempuh dengan dua cara yakni: pertama secara pasif dan kedua secara aktif pasif dalam pemahaman ini hanya sebatas melihat atau mengamati sebuah karya tari. Kedua secara aktif, karena melibatkan langsung anak untuk berlatih membawakan tarian. Penyampaian materi apresiasi tari untuk anak-anak sekolah dasar ini pertama-tama anak-anak diajak keluar kelas menuju kebun di belakang sekolah. Melalui petunjuk guru anak-anak diminta untuk mencari binatang yang banyak ditemukan dalam kebun tersebut. Anak-anak menemukan banyak serangga belalang di kebun. Guru bisa mengambil objek belalang ini untuk diamati perilakunya oleh para siswa.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru adalah:

- a. Menyuruh anak-anak untuk mengamati perilaku, belalang kalau sedang diam, berjalan, melompa atau hinggap di tanaman atau ketika sedang terbang dan bagaimana kalau diberi respon misalnya akan disentuh atau dipegang sayapnya.
- b. Membagi anak-anak menjadi beberapa kelompok untuk mengamati perilaku belalang tersebut secara terpisah, misalnya: kelompok 1 mengamati belalang bila sedang berjalan dan kemudian meminta untuk menirukannya.

Kelompok-2 mengamati belalang bila sedang berdiri diam untuk kemudian menirukan perilakunya. Kelompok 3 mengamati belalang bila akan disentuh oleh manusia. Kelompok-4 mengamati belalang bila dia terbang.

- c. Meminta semua kelompok anak-anak untuk memperagakan/menirukan hasil pengamatannya.
- d. Hasil dari peniruan perilaku binatang tersebut digabungkan menjadi sebuah tarian dengan tentu saja diberi sambungan-sambungan yang halus oleh guru, maka jadilah tarian ciptaan mereka sendiri.

Gambaran di atas hanyalah salah satu contoh seorang guru bisa berkreasi dengan objek-objek lain misalnya menirukan perilaku manusia atau bahkan tumbuh-tumbuhan. Tarian yang mereka ciptakan sendiri ini bila oleh guru bisa dikemas dengan baik, dibuatkan iringannya akan memberikan efek yang luar biasa pada percaya diri anak.

Untuk memperkuat karakter tarian, musik/lagu pengiring pun bisa dijadikan ilustrasi gerak. Dengan menari sambil menyanyi anak-anak terlihat lebih ekspresif dalam menjiwai gerak tarinya. Kekuatan lirik tari "kupu-kupu" di bawah ini dapat memunculkan ekspresi alami pada anak yang membawakannya.

Kupu-Kupu

Kupu-Kupu Yang Lucu,

Kemana Engkau Terbang, Hilir Mudik Mencari,

Bunga-Bunga Berkembang, Berayun-Ayun

Pada Tangkai Yang Lemas,

Tidaklah Sayapmu Merasa Lelah

Disamping tema-tema yang dekat dengan kehidupan anak, tarian anak-anak bisa juga merupakan ungkapan fantasi dan angan-angan anak. Sebagai contoh tari "Ambilkan Bulan" yang diilhami dari lagu ciptaan A.T.Mahmud merupakan manifestasi fantasi anak yang sangat indah . pada sisi yang lain pembawaan anak dalam mengekspresikan tari juga perlu mendapat perhatian. Sebagai contohnya anda mungkin kenal penyanyi cilik Tina Toon ekspresi yang ditampilkan Tina Toon sama sekali bukan ekspresi

anak-anak yang lugu, jujur dan spontan ekspresinya adalah ekspresi orang dewasa.

Demikian Pula dengan tari. Anak tidak akan suka jika diberi materi tarian dewasa misalnya *Gatatkaca Gandrung*. Secara ekspresi jelas tidak mungkin usia anak bisa membawakan tarian dewasa. Meskipun secara teknis anak bisa saja dilatih *Tari Gatatkaca Gandrung* tersebut.

Dalam dunia tari secara tradisional tidak banyak tarian-tarian yang diciptakan secara khusus untuk anak. Kebanyakan tari tari tersebut untuk anak usia remaja dan dewasa. Karena keterbatasan tersebut, tari-tari yang secara tradisional seharusnya diberikan oleh anak usia remaja atau dewasa harus ditarikan oleh anak-anak. Bahkan kadang-kadang anak-anak harus menarikan tarian tarian yang sangat dewasa seperti tari “Gatatkaca Gandrung” (Gatatkaca jatuh cinta), Jaka Tarub-Nawang Wulan dan sebagainya yang temanya adalah percintaan muda-mudi yang sudah dewasa.

Beruntung sekali bahwa pada perkembangan akhir-akhir ini sudah banyak sanggar-sanggar tari kreasi baru yang menciptakan tari-tarian kreasi baru yang khusus dibuat untuk usia anak. Namun demikian ada beberapa tarian yang diciptakan untuk ditarikan oleh anak-anak Meskipun tidak dibuat khusus untuk keperluan itu. Sesungguhnya tarian tersebut lebih tepatnya ditarikan oleh anak remaja. Alasan yang biasa dikemukakan adalah (1) dari segi tema tari-tarian tersebut menggambarkan kehidupan remaja dan orang dewasa, (2) khususnya untuk tari “Sarikusuma” menggunakan irama yang sangat lambat kurang sejalan dengan dinamika emosi dan aktivitas fisik anak.

Coba bandingkan dengan tari “kupu-kupu”. Tari ini menggunakan tema yang sangat terkenal oleh anak-anak yaitu dunia binatang. Hampir semua anak usia sekolah dasar akrab dengan binatang seperti kupu-kupu, burung ayam kuda kerbau kera kelinci sama tikus sama kucing dan sebagainya. Anak-anak juga akrab dengan dunia bermain. Dunia bermain anak ini juga cocok untuk diangkat menjadi suatu karya seni khususnya permainan-permainan yang sudah dikenalnya.

Dalam mata pelajaran Pendidikan Seni seyogyanya juga memandang anak sebagai subjek pendidikan bukan objek pendidikan yang dijejali berbagai materi untuk keperluan orang dewasa. Oleh karena itu, sependapat mungkin mereka diberi kesempatan untuk berekspresi menciptakan karya seni apapun bentuknya. Kegiatan ini kalau dibimbing dengan baik oleh guru akan memberi dampak tumbuhnya self-esteem pada diri anak. Dalam hal ini guru sebaiknya menempatkan diri sebagai pembimbing saja bukan pelatih. Mereka perlu diberi kesempatan untuk menuangkan ide-ide ekspresifnya dengan media gerak, garis atau warna, serta Tari.

C. MANFAAT KEGIATAN MENGAPRESIASI TARI BAGI ANAK

1. Apresiasi Sebagai Media Komunikasi

Apresiasi secara umum dapat diambil manfaatnya untuk memberikan sentuhan estetis bagi anak . di samping juga untuk mengasah kepekaan rasa melalui berbagai ekspresi karya seni yang ada. Dengan mengenal dan memahami berbagai cabang seni yang ada anak dapat melatih dirinya untuk peka terhadap lingkungan serta tanggap terhadap rangsangan sensorik. Selain itu anak juga akan dapat bersikap teliti dalam mengamati sesuatu serta sadar dan penuh rasa ingin tahu.

2. Apresiasi Sebagai Media Pendidikan

Secara edukatif apresiasi dapat menimbulkan pengalaman berpikir kreatif bagi anak. Kegiatan berkesenian bagi anak merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan bakat yang ada pada anak. Dalam teori intelegensi (*multiple intelegence*) yang dikemukakan oleh Gardner (1986) pada prinsipnya manusia memiliki 8 macam kecerdasan yakni:

- a. Logical Matematik Intelligence
- b. Spasial Intelligence
- c. Bodily Kinesthetic Intelligence

- d. Musika Ritmik Intelegensi
- e. Interpersonal Intelligence
- f. Intrapersonal Intelligence
- g. Verbal Linguistik Intelligence
- h. Naturalis Intelligence

Anak memiliki ke-8 dengan tingkat yang berbeda-beda. Ada satu anak cerdas di bidang kinestetik tetapi anak lain justru cerdas di matematika. Dan atau sebaliknya hal itu dapat terjadi.

Dalam kondisi seperti ini peran orang tua dan guru sangat penting untuk menggali potensi yang dimiliki siswa sehingga akan mampu meningkatkan kemampuannya. Jika orang tidak cerdas dalam bidang tertentu dan memiliki kelebihan kecerdasan di bidang lain. Hal inilah yang harus diasah agar mampu membantu dari sisi kelemahan di bidang lain. Secara umum orang telah mengakui bahwa seni memiliki peran membantu kecerdasan siswa di bidang lain. Dalam dunia seni tari misalnya kita mengenal adanya tiga elemen dasar untuk mempelajari yaitu wiraga wirama dan wirasa. Dari landasan itu kita dapat menyerap bidang lain yang kita pelajari.

3. Apresiasi Sebagai Media Bermain

Selain berfungsi sebagai media komunikasi dan pendidikan apresiasi juga dapat digunakan sebagai ajang bermain bagi anak-anak. Banyak contoh yang dapat kita sampaikan misalnya tradisi anak-anak di Jawa pada saat terang bulan. Anak-anak bermain di halaman rumah sambil menyanyi jamuran dan berlenggak-lenggok sesuai Irama. Mereka bermain bertemu dengan sesama teman. Ekspresi alami inilah yang memberikan sentuhan estetis bagi perkembangan dunia anak. Hakikat hidup manusia pada masa ini Seperti dikemukakan oleh J. Huizinga, bahwa manusia bukan saja sebagai homo laborans (manusia kerja) tetapi manusia juga sebagai homo oran (manusia berdoa) tetapi juga sebagai homo ludens (manusia bermain) J.Huizinga mengatakan bahwa tari juga

termasuk dalam bentuk-bentuk permainan manusia . Tari anak pada hakikatnya nya selalu mengandung unsur atau sifat bermain.

Menjelaskan latar belakang kehidupan koreografer tari anak-anak berkaitan dengan karyanya. Pencipta tari untuk anak-anak semestinya harus mengetahui dan paham tentang psikologi perkembangan usia anak. Artinya bentuk dan jenis tarian yang hendak diciptakan terlebih dulu mempertimbangkan tema yang akan diambil. Ada banyak tema yang dapat diambil untuk menciptakan sebuah tarian. Ada tema kepahlawanan, ada tema sosial, binatang, atau tema-tema lain yang menarik untuk anak. Satu catatan untuk konsumsi anak sangat tidak tepat apabila diberikan tarian dengan tema percintaan atau tentang kekerasan. Tema seperti ini tentunya akan dijadikan pedoman bagi penata tari (koreografer) dalam menciptakan karyanya.

Rambu-rambu seperti tersebut di atas, seorang koreografer akan lebih leluasa mengembangkan ide gagasan nya untuk menciptakan karya tari anak-anak yang sesuai dengan tingkat usianya.

4. Mengapresiasi Karya Dan Koreografer Tari

Untuk mengenal lebih dekat karya tari dan koreografernya perlu kiranya siswa diberi pengalaman untuk menyaksikan pertunjukan secara langsung. Langkah ini akan mendukung upaya untuk memperkenalkan karya seni dan seniman pencipta nya sekaligus kepada anak-anak. Mengapresiasi karya seni tari dapat dilakukan secara aktif maupun pasif. Secara aktif siswa dapat dilibatkan langsung dalam sebuah pementasan . untuk apresiasi yang pasif siswa cukup menyaksikan pertunjukan yang disajikan tanpa harus ikut bergabung menjadi bagian dari pertunjukan itu.

Mengenal koreografer tari anak di Indonesia tidak banyak yang dikenal. Ada beberapa koreografer yang dikenal karena aktivitasnya menari. Sebut saja Didik Nini Thowok. Karya-karya Didik Nini Thowok dapat dinikmati oleh anak-anak. Lebih-lebih

karya Didik banyak yang bernuansa komedi sehingga memiliki daya tarik untuk dipelajari anak.

Tema-tema yang diambil untuk membuat karya tari pun sangat sederhana. Ada yang mengambil tema tentang kehidupan binatang atau tumbuhan sampai ke robot yang memperkenalkan anak pada teknologi.

Koreografer tari anak yang lain adalah Bangog Kussudiardja koreografer ini juga melahirkan beberapa karya anak-anak yang mengambil sumber dari binatang seperti tari Meong, Merak, Liman Alit, Domba dan sejenisnya. Orientasi penciptaan ini semuanya untuk dapat dipahami dan dilakukan anak-anak karena gerak tarinya sangat sederhana. Dengan daya tarik dan kesederhanaan materi itu anak cepat mengenal Siapa pencipta tari itu.

5. Mengenal tari dan sumber tema

Untuk memberi apresiasi pada anak diperlukan pengenalan tema cerita pada anak . tari bertema adalah belajar tari dengan ide ide gerakan tari yang bersumber dari tema cerita tertentu. Sumber cerita dapat diambil dari cerita Ramayana Mahabharata, legenda dongeng kehidupan binatang dan sebagainya. Menari dengan tema cerita anak merupakan ungkapan ekspresi gerak yang meliputi gerak dasar tari iringan tari tema tari . tema tari dapat dieksplorasi melalui gerak gerak tari yang dipadukan dengan iringan sederhana . Dengan demikian anak akan mampu memadukan unsur tari tari tema cerita anak, dan pemeranan.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas Kerjakanlah latihan berikut!

Kini setelah anda mempelajari ulasan materi kegiatan belajar 3 ini Coba sekarang anda kerjakan tugas berikut ini.

- 1) Buatlah kreasi tari untuk anak-anak yang mengambil inspirasi dari kehidupan binatang yang anda temui di sekitar lingkungan Anda berada

- 2) Tunjukkan beberapa contoh tari modern atau aplikasi baru yang dapat diberikan untuk materi pelajaran tari untuk anak-anak usia sekolah dasar
- 3) Sebutkan minimal 6 judul tari-tarian tradisional/kreasi baru yang cocok diberikan pada anak-anak usia sekolah dasar, dan sebutkan dari daerah mana tarian tersebut
- 4) Kerjakan ketiga tugas tersebut dengan cermat dan bila perlu Anda lakukan bersama kelompok belajar anda. Selamat mengerjakan!

Rangkuman

Apresiasi tari diperlukan untuk memahami suatu karya tari baik tari tradisional maupun tari modern. Menyaksikan pertunjukan sambil menghayati isi teks atau naskah cerita membantu memberi pemahaman akan suatu karya tari. Apresiasi tari dihasilkan dari proses:

1. Menyaksikan pertunjukan tari
2. Mengamati sambil memahami teks atau naskah tari.
3. Membaca latar belakang penciptaan karya tari.
4. Membaca biografi pencipta atau koreografer.

Ada tiga sifat dasar yang perlu kita ingat untuk menjelaskan dan perbedaan antara tari kerakyatan dengan tari klasik yang berkembang di lingkungan Keraton. Tari kerakyatan yang bersifat sederhana dan dapat dicermati dari materi dan susunan gerakannya, iringan kostum/rias busananya.

Proses pembelajaran Pendidikan tari di sekolah dasar seyogyanya dikemas dalam kegiatan yang menarik menyenangkan, kebersamaan dalam berinteraksi dan bekerjasama berapresiasi aktif serta berekspresi dan aktualisasi diri melalui aktivitas menciptakan berbagai bentuk karya tari sesuai dengan kemampuan anak apapun wujudnya

Tes Formatif 2

Petunjuk : Uraikan Dengan Jelas Dan Singkat Pertanyaan Berikut Ini.

- 1) Sebutkan jenis tari menurut bentuknya!
- 2) Tari tradisional dibedakan menjadi dua bagian Sebutkan!
- 3) Berkembang di manakah tarian klasik?
- 4) Sebutkan beberapa karakteristik tari kerakyatan!
- 5) Mengapa seni kerakyatan lebih diminati masyarakat dibanding tari klasik?
- 6) Jelaskan secara singkat proses pembelajaran Pendidikan tari Kreasi Baru yang cocok bagi anak sekolah dasar.
- 7) Sebutkan manfaat apresiasi bagi anak!
- 8) Untuk mengenal tari dari mana Saudara dapat memahami,
- 9) Dalam Mengapresiasi tari paling tidak kita mengenal tiga unsur pokok di dalamnya. Sebutkan dan jelaskan
- 10) Sebutkan dasar proses apa saja sebuah apresiasi tari dapat di hasilkan!

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban tes formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini . hitunglah jawaban yang benar kemudian gunakan rumus berikut Untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{jumlah jawaban yang benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100$$

Arti tingkatan penguasaan:

- | | |
|-----------|---------------|
| 90 - 100% | = Baik Sekali |
| 80 - 89% | = Baik |
| 70 - 79% | = Cukup |
| < 70 | = Kurang |

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. Bagus! Jika masih di bawah 80% Anda harus mengulangi materi kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci jawaban tes formatif

Tes Formatif 1

- 1) A
- 2) D
- 3) C
- 4) C

Tes Formatif 2

- 1) Tari tradisional dan tari modern kreasi baru
 - 2) Tari kerakyatan dan tari klasik.
 - 3) Di kalangan keraton
- 4) Gerakannya sederhana, iringan musiknya monoton ajeg kostum kostu, rias dan koreografi yang dikenakan penari nya sederhana dan alami natural, cerita yang dibawakan biasanya legenda/sejarah/mitos.
- 5) Karena tari kerakyatan lebih bebas tersebar ke pelosok daerah dan tidak terlalu terikat dengan norma aturan. Sedangkan tari klasik masih lekat dengan aturan dan komunitas pendukungnya terbatas di lingkungan keraton.
- 6) Berikut tahapan dalam proses pembelajaran tari kreasi baru kepada anak sd.
- a. Buat kelompok anak untuk mengamati dan meniru kan perilaku kucing secara secara terpisah, misalnya: kelompok 1 mengamati kucing bila sedang berjalan, kemudian minta anak-anak untuk menirukannya. Kelompok 2 mengamati kucing bila sedang bermalasan. Kelompok 3 mengamati kucing bila disentuh oleh manusia. Kelompok 4 mengamati kucing bila menangkap mangsanya

- b. Meminta semua kelompok anak-anak untuk memperagakan menirukan hasil pengamatannya
 - c. Hasil dari peniruan perilaku binatang tersebut digabungkan menjadi sebuah tarian dengan tentu saja diberi gerakan sambungan yang halus oleh guru maka jadilah tarian ciptaan mereka sendiri.
- 7) Apresiasi tari dapat dijadikan sebagai media komunikasi media pendidikan dan media bermain bagi anak usia sd.
 - 8) Dari tema yang diambil dan dari bentuk penyajiannya.
 - 9) Wiraga berkaitan dengan teknik gerak irama berkaitan dengan irama pengiringnya wirasa terkait dengan penguasaan atau penghayatan tariannya.
 - 10) Apresiasi tari dihasilkan dari proses menyaksikan pertunjukan tari sambil mengamati sambil memahami teks atau naskah tari membaca latar belakang penciptaan karya tari membaca biografi pencipta koreografer.

BAB 8

PENUTUP

Pendidikan adalah usaha sadar mengembangkan anak dalam segala hal sehingga anak menjadi orang dewasa. Pengertian dewasa meliputi kedewasaan berpikir, merasakan, berperilaku dan kedewasaan menjalankan tugasnya sebagai anggota masyarakat. Untuk mewujudkan tugas pendidikan tersebut maka perlu adanya usaha sadar mendorong potensi yang ada pada diri seorang anak. Potensi yang ada dalam diri seseorang dikendalikan oleh otak (pikir), perasaan, dan karsa. Ketiga komponen tersebut bekerja secara simultan (kinerja saling mengisi diantara komponen satu dengan yang lain secara terus menerus) yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari.

Peranan otak kanan manusia adalah mengembangkan kedisiplinan, keteraturan dan berpikir sistematis, sedangkan kinerja otak kiri adalah untuk mengembangkan kemampuan kreasi yang tidak terstruktur seperti ekspresi, kreasi, imajinasi yang tidak membutuhkan sistematika kerja. Dengan kebebasannya, seorang anak akan tumbuh berkeinginan maju terus-menerus.

Berdasarkan dari prinsip kerja otak kanan dan otak kiri inilah dirancang pendidikan yang mampu mendorong pengembangan kedua-duanya. Pendidikan anak kemudian dikemas dalam kurikulum. Maka dari itu sebuah kurikulum pendidikan di SD/MI/MI mempunyai pilar pendidikan otak kanan dan otak kiri. Masing-masing kinerja otak kanan ini didukung oleh beberapa inti muatan mata pelajaran yang dikenal dengan kelompok mata pelajaran/tema yang berbasis pelatihan berpikir, demikian pula otak kiri dan kelompok inti muatan mata pelajaran/tema yang berbasis pelatihan rasa.

Kelompok muatan mapel atau tema pelatihan pengembangan rasa dikemas dengan melatih rasa social, rasa ke-Tuhan-an, dan rasa keindahan. Materi ini merupakan dasar

manusia hidup, oleh karena itu pelatihan rasa sosial akan menjadikan seorang anak akan mudah bergaul dan bermasyarakat. Dari kebutuhan ini maka timbul suatu teori tentang pergaulan, bermasyarakat serta sosial yang semakin lengkap dengan system pembelajarannya. Demikian pula untuk rasa ketuhanan berdasarkan kepercayaan, sebenarnya adalah usaha untuk menggugah rasa anak atas makna ketuhanan tadi. Melalui penghayatan pengetahuan agama ini anak akan tetap menjunjung harkat beraga, karena agama merupakan kebutuhan pribadi atas ketenteraman manusia sebagai makhluk sosial.

Pendidikan seni melatih rasa keindahan yang sifatnya juga audiovisual. Secara sederhana seni adalah usaha untuk menciptakan bentuk yang menyenangkan. Jika seni merupakan kreasi keindahan bentuk, suara, dan gerak maka pelajaran seni di dalam kurikulum pendidikan umum berusaha mengembangkan rasa keindahan yang sebenarnya sangat berguna dalam penampilan.

Pembelajaran seni juga melatih mengungkapkan rasa (ekspresi) agar dalam diri anak terjadi keseimbangan antara penerimaan yang sudah menumpuk dalam memori yang dapat diungkapkan. Menurut Ki Hadjar Dewantara: seni yaitu segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa dan perasaan manusia. Pada perkembangannya anak membutuhkan keseimbangan antara emosi (perasaan) dengan pikiran (intelektual) yang dikemas dalam model pengalaman kreatif.

A. SENI MEMBANTU PENGEMBANGAN DAYA PIKIR, RASA, DAN KARSA

Sampai saat ini seni dipandang sebagai karya cipta manusia benda yang berdiri sendiri. Pengertian ini tidak seluruhnya benar, karena karya seni manusia tersebut mempunyai makna yang banyak. Apalagi karya seni yang diciptakan oleh anak pada usia SD/MI/MI. Karya seni anak usia SD/MI/MI mempunyai arti fisik dan simbolis. Karya seni mempunyai arti fisik karena karya ciptaan

itu merupakan ungkapan ide, kemampuan rasa maupun kemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, karya seni mempunyai arti simbolis karena dalam proses berkarya anak menggerakkan seluruh indera rasa, pikir, dan karsa.

1. Seni Membantu Pelatihan Pengembangan Daya Pikir

Ketika seorang siswa menyanyi dan menari, seluruh ingatan dan memori gerak dan nada maupun irama berkonsentrasi dalam satu penampilan. Proses ini memerlukan kecermatan mengatur tempo, maupun ekspresi yang sebenarnya saling berkaitan antara gerak dan irama. Disamping itu, proses menari melatih kerja otak ketika seseorang anak sedang mengungkap kembali cerita tarian tadi yang dikemas dalam bentuk-bentuk gerak, iringan lagu yang mengandung syair. Dalam kondisi seperti ini, proses menari merupakan kesatuan kerja antara fungsi rasa dan pikir menyatu untuk menggerakkan dorongan berkarya. Demikian pula, ketika seorang anak menggambar dan menciptakan benda seni praktis yang mana kinerja otak dan rasa menyatu untuk menemukan proporsi bentuk yang ideal serta keindahan bentuk yang memuat pengetahuan tentang warna, bahan serta medium berkarya.

2. Seni Membantu Pelatihan Pengembangan Kepekaan Rasa

Proses kerja rasa digerakkan untuk menciptakan suasana keindahan ketika anak melukis segala angan-angan dan ide anak tuncurahkan pada warna yang ditampilkan sesuai dengan bentuk yang dibayangkan. Kadangkala seorang anak harus mengatur kekuatan warna yang dilakukan secara otomatis.

Pada konteks kepekaan rasa adalah suatu kegiatan manusia yang terdiri bahwa seorang secara sadar dengan perantaraan tanda-tanda lahiriah tertentu menyampaikan perasaan-perasaan yang telah dihayatinya kepada orang-orang lain sehingga mereka kejangkitan perasaan ini dan juga mengalaminya. Pendapat tersebut memberi gambaran jelas bahwa pendidikan seni sangat erat dengan pendidikan rasa. Semakin anak diberikan rasa estetik

(keindahan) semakin mampu mengutarakan pendapatnya kepada orang lain, namun sebaliknya semakin anak mempelajari seni secara mendalam maka kepekaan rasa pun akan tinggi dan dalam. Hal ini dapat dipelajari bahwa aktivitas seni membangkitkan dalam diri seseorang suatu perasaan yang pernah dialaminya, dan setelah perasaan itu timbul, maka dengan perantaraan gerak, garis, warna, suara, atau bentuk kata-kata, perasaan tadi disampaikan kepada orang-orang lain agar mereka mengalami perasaan yang sama.

3. Pelatihan Produksi Seni Membangkitkan Karsa Anak

Proses berkarya pada hakikatnya merupakan kegiatan berangan-angan serta membayangkan terciptanya suatu karya. Misalnya ketika dalam suatu penampilan seorang anak menyanyikan sebuah lagu “kupu-kupu” sebenarnya angan-angan anak melambung membayangkan keindahan kupu-kupu yang sedang terbang. Dalam hal ini karsa anak akan bergerak menuju imajinasi tentang kupu-kupu tersebut. Peran seni dalam pendidikan dapat digambarkan melalui skema dibawah ini:

Berdasarkan skema tersebut tampak bahwa kegiatan berkesenian kreativitas, sensitivitas (rasa), dan karsa (mood) yang



kesemuanya memberikan korelasi positif terhadap pembinaan cipta, rasa, dan karsa yang senantiasa dibutuhkan oleh siswa. Dalam beberapa aspek, seni mempunyai peranan pengembangan yang secara komprehensif, oleh karenanya pelatihan seni juga secara tidak langsung membantu kedewasaan berpikir, merasakan serta memotivasi karsa. Melalui pendidikan kesenian, pertumbuhan rasa dan pikiran akan diseimbangkan melalui latihan mencipta, sedangkan melalui produksi karsa siswa dilatih mencermati pengetahuan yang tidak teratur menuju keteraturan berpikir (berpikir secara sistematis). Kesalahan yang sering terjadi dalam pembelajaran pendidikan kesenian terletak pada guru yang tidak mempunyai basis pengetahuan pendidikan. Mereka para guru mengarahkan pembelajaran seni sebagai pelajaran calon seniman, sehingga tujuan utama belajar seni adalah berkarya seni. Padahal sesungguhnya, pembelajaran seni adalah pelajaran praktek berseni dengan dasar pengembangan rasa keindahan serta melatih imajinas, gagasan dan kreasi anak.

B. SENI MEMBANTU BELAJAR MEMAHAMI MATERI PELAJARAN LAIN

Secara umum belajar pasti menemui kesulitan, dan dari belajar ini seseorang akan mencari jalan keluar. Proses ini disebut dengan belajar, namun adakalanya belajar untuk mencari jalan keluar belum tentu mudah, bahkan sebagian diantara siswa akan mengalami kesulitan hingga memeras otak. Kondisi belajar ini dapat dibantu oleh guru untuk menemukan jalan keluar dari permasalahan, yaitu dengan cara kreatif memahami kesulitan siswa satu persatu atau pada umumnya. Cara guru kreatif ini menggunakan cara yang bermacam-macam, misalnya: membuat permainan, gambar ataupun gerakan yang memancing ide dan akal siswa muncul. Gambar dan permainan ini dikaitkan secara langsung dengan permasalahan maupun tidak langsung yang dapat menggugah ingatan atau memori siswa serta memancing siswa untuk kreatif menemukan cara memecahkan masalah. Cara seperti sering pula disebut dengan seni.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat ditarik suatu kesimpulan sementara tentang peranan seni dalam pembelajaran, diantaranya: seni membantu meningkatkan persepsi siswa dalam belajar; persepsi ini dapat berupa asosiasi bentuk yang berkaitan dengan soal atau permasalahan belajar terhadap mata pelajaran lain, atau asosiasi kata yang memancing pendapat baru siswa dalam memecahkan masalah. Seni juga membantu siswa berasosiasi terhadap bentuk yang lain sepanjang korelasinya dengan mata pelajaran yang lain, seperti: sejarah dengan gambar pakaian adat disuatu daerah, matematika dengan gambar geometris, pemandangan gunung dnegan IPA, dst.

Seni juga membantu berimajinasi dari abstrak menuju konkret dan sebaliknya dari konkret menuju abstrak. Misalnya, ketika siswa diminta menggambar keramaian di pasar, proses berpikir siswa diminta memadatkan situasi pasar yang kompleks menuju sebuah ungkapan dalam gambar anak. Demikian pula ketika anak diberi judul kuda-kuda dengan dipancing gambar kuda, siswa dapat mengembangkan imajinasi menciptakan gerakan kuda dalam sebuah karya tari. Tampilan tarian kuda-kuda akan menyangkut gerakan tubuh, iringan musik serta imajinasi siswa ketika melihat kuda yang sesungguhnya tentang bentuk, jalan serta peranan kuda terhadap kehidupan manusia. Dalam hal ini seni mempunyai peran *transfer of learning* dan *transfer of training*.

1. Pendidikan Tentang Seni

Pendidikan tentang seni merupakan pelatihan tentang karya seni sebagai ekspresi dan ungkapan perasaan penciptanya. Disamping itu juga memahami ilmu dan pengetahuan seni dari sudut pandang sejarah perkembangan bentuk dan wujud, sejarah perkembangan ide dari masing-masing jaman ketika seseorang mencipta karya seni. Ketika seseorang mempelajari karya seni sebenarnya juga merupakan usaha untuk mengerti dan memahami:

- a. Bentuk karya seni yang terkait dengan mode atau cara berpikir orang-orang dan penciptanya ketika karya itu diciptakan. Dalam arti lain adalah memahami sejarah

jamannya. Taraf kehidupan jaman penciptanya. Seperti dikatakan oleh Aristoteles bahwa seni ialah ilmu atau pengetahuan tentang asas-asas yang terlibat dalam pembuatan benda-benda yang indah atau bangunan. Oleh karenanya, perkembangan seni menunjukkan perkembangan daya pikir dan intelektualitas masyarakatnya.

- b. Proses berkesenian sebenarnya merupakan proses yang kompleks dari tahap kejiwaan seseorang, dari berpikir untuk menemukan ide berkarya, merasakan sesuatu objek hingga menyentuh perasaan serta usaha memberikan sentuhan agar orang lain juga tersentuh.

C. FUNGSI PENDIDIKAN SENI

Seni sebagai bagian dari alat pendidikan memiliki fungsi yang berarti bagi perkembangan siswa, diantaranya pendidikan seni sebagai media ekspresi, sebagai media komunikasi, dan sebagai media pembinaan kreativitas, serta sebagai media pengembangan hobi dan bakat. Berikut penjelasannya.

1. Seni Sebagai Media Ekspresi

Seni dapat digunakan sebagai wahana atau cara mengungkapkan segala kesusahan dan kemauan anak. Mereka kadang menyanyi tanpa ada irama dan nada yang pas menurut ukuran orang dewasa, atau menggambar sesuka hati disertai dengan perilaku mengamuk diatas kertas, atau kadang anak menirukan gerakan ibu memarahi kakaknya. Itu semua adalah usaha anak untuk membebaskan dari sesaknya pikiran dan perasaan. Usaha ini kadang tidak dimengerti oleh orang tua, tiba-tiba orang tua melarangnya untuk menari dan dikatakan anak gila, menari sendiri. Demikian pula dengan berpura-pura membawa tongkat sapu anak menirukan menyanyi di layar televisi. Atau anak menggambar seorang ibu dengan tangan kanannya membawa sapu dan tangan ibu digambar lebih besar dari objek yang lain. Ini semua merupakan ungkapan anak akan ide dan gagasan yang tidak dapat diutarakan kepada orang lain. Barangkali anak sulit menyusun

kalimat agar jangan sampai menusuk perasaan hati orang lain, atau anak yang teramat jengkel ide dan gagasannya tidak dapat diterima oleh orang tuanya atau malah permintaan anak yang tidak pernah terpenuhi, maka lahirlah cara baru untuk mengungkapkannya.

Pada kesempatan ini pendidikan seni melatih anak mengungkapkan isi hati dan pikiran yang sulit diungkapkan melalui kata-kata. Seni memberikan kesempatan ide dan pikiran diungkapkan melalui gerakan sehingga berwujud tarian, demikian pula seni memberikan kesempatan mengungkapkan yang dirasakan, gagasan, dan pikiran anak melalui rangkaian nada dan suara atau mewujudkan dalam bentuk gambar. Pelatihan seni sebagai media ekspresi diwujudkan dalam bentuk pelatihan komposisi, nada, suara, ritme, bentuk yang dimengerti orang lain serta gerakan yang membuat orang dewasa terkagum melihatnya atau kadangkala seni melatih anak untuk mampu mengutarakan segala sesuatu tanpa wujud seperti seorang anak menangis tanpa ide mereka membanting alat-alat permainan.

2. Seni Sebagai Media Komunikasi

Anak membutuhkan media untuk menuangkan pikiran dan perasaan. Titik bijak untuk mengatasi persoalan anak adalah mengajarkan anak mampu mengutarakan pendapat. Anak dapat diberikan media untuk mengungkapkan secara nyata sehingga terwujud karya seni, maka sisi lain yang juga harus menjadi titik perhatian adalah cara mengungkapkannya. Cara pengungkapan ini bertumpu pada komunikasi. Komunikasi adalah usaha anak untuk mampu mengutarakan pendapat dengan jelas, teratur dan mudah dipahami orang lain. Jika anak telah menemukan media ekspresi yang cocok, kini saatnya ide dan perasaan itu diungkapkan secara teratur, atau dikomunikasikan dengan teratur.

Pendidikan seni sebenarnya adalah pelatihan berkomunikasi lewat karya seni. Melalui seni anak dilatih menyusun keindahan kata-kata dengan halus budinya, dilatih berperilaku sopan ketika akan menjawab pertanyaan, demikian pula akan memberikan kesan yang senang, damai, indah dan menarik. Serta

menyenangkan orang lain. Manfaat besar dengan belajar seni adalah seni mengajarkan pemahaman tentang komunikasi visual yang sangat penting untuk memahami siswa perihal keterkaitan antara materi pelajaran, susunan objek, maupun arti dari karya yang telah diciptakan sendiri. Karya-karya tersebut sebagai ungkapan diri maupun sebagai refleksi dari dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Apalagi pengetahuan yang berada pada kelas-kelas awal dimana pikiran dan perasaan anak masih menyatu, kelihatannya saling mempengaruhi, sehingga sulit membedakan bentuk-bentuk yang diciptakan.

3. Seni Sebagai Media Pembinaan Kreativitas

Kreativitas dapat diartikan sebagai kiat seseorang untuk mempertahankan hidup melalui usaha yang ulet, fokus, dan inovasi sehingga tidak kekurangan akal dalam menghadapi kesulitan dan tantangan hidup. Perilaku ini sangat banyak dimiliki oleh pendidikan seni. Pada dasarnya pendidikan seni adalah pendidikan kreatif yaitu pendidikan untuk memberikan kesempatan anak untuk berkembang sesuai dengan naluri dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehari-hari secara mandiri. Pendidikan kreatif dalam pendidikan seni dilatihkan melalui 3 medium: gerak yang dilatihkan melalui medium seni tari, suara yang dilatihkan melalui pembelajaran seni suara, dan kreativitas mencipta bentuk sebagai aktivitas badan melalui pembelajaran seni rupa. Pelatihan kreativitas anak melalui pendidikan seni dicapai dengan:

- a. Kemampuan perseptual yang meliputi kepekaan inderawi terhadap rupa, bunyi, gerak dan perpaduannya serta karya kerajinan dan teknologi.
- b. Pengetahuan yang meliputi pemahaman, analisis, dan evaluasi.
- c. Apresiasi yang meliputi kepekaan rasa, estetika, kesesuaian fungsi bentuk, artistic serta memiliki sikap menghargai dan menghayati.

- d. Produksi mencakup kreativitas dalam berkarya dan berimajinasi.

4. Seni Sebagai Model Pelatihan Pengembangan Hobi dan Bakat

Salah satu tugas pendidikan seni adalah mengenali potensi yang ada. Potensi anak secara kodrati mempunyai sifat berbeda diantaranya sebanyak 100 anak yang belajar seni, maka hasil karya mereka mempunyai 100 sifat. Sebab setiap anak mempunyai corak, karakter dan penampilan yang berbeda-beda. Bertolak dari potensi yang berbeda tersebut, maka diantara beberapa orang anak lebih mudah menerima rangsangan seni ketika proses apresiasi seni berjalan. Ketika seorang siswa diajak berjalan-jalan dalam rangka rekreasi, salah seorang diantaranya cepat menerima keterangan tentang karakteristik pohon yang ada dilingkungan hutan tersebut. Bahkan anak tersebut kemudian dengan tidak sengaja mampu menyusun lirik sebuah lagu yang berisi tentang kehebatan dan kelebihan hutan yang dikunjungi. Anak kadangkala menyanyikan lirik tersebut seraya mengiringinya dengan instrument batu yang dipukulkan ke batu yang lain. Tentu saja batu yang dipilih adalah batu yang dapat mewakili nada yang diinginkan. Mereka menjajarkan batu-batu temuan tersebut kemudian diketuknya satu per satu untuk mengiringi lirik yang diciptakannya.

Seorang anak yang cepat dan tepat menginterpretasi alam kemudian diekspresikan lewat nada dan irama, atau irama dengan geraknya serta bentuk-bentuk visual yang diharapkan menjadi simbol ide penciptanya. Anak tersebut dikatakan mempunyai bakat. Jadi bakat berkesenian adalah kepekaan rasa seseorang terhadap sentuhan seni dan mudah mengekspresikannya sesuai dengan tahapan kontrak tugas guru yang diberikan kepada siswa. Ekspresi siswa tersebut mudah dipahami bentuk, warna, serta cara mengungkapkannya. Dari sisi hasil makna anak berbakat seni adalah anak yang mampu menanggapi karya seni orang lain serta mampu mensistematikan sesuai dengan rancangannya.

Rangsangan tersebut dapat berupa suara, gerakan, dan bentuk-bentuk.

D. RUANG LINGKUP PENDIDIKAN SENI

Pada hakikatnya berseni adalah kegiatan naluratif yang menyatu dengan perilaku pencipta karya seni itu sendiri, semua pikiran dan perasaan kadang menyatu dalam satu wawasan yang akan memperkaya dan menyimpan objek ke dalam satu pengetahuan yang bersifat luas. Pengetahuan ini bersifat tidak teratur, namun pada suatu ketika pengetahuan yang tersimpan ini akan menjadi pengetahuan yang teratur, ketika mendapat sentuhan rangsangan (motivasi) dan stimulus dari luar. Kehadiran materi baru ini menjadi teratur kembali dalam susunan: komposisi, warna, bentuk, irama, nada, maupun syair-syair yang menjadikan orang lain juga memahami gagasan pencipta seni tersebut. Pengetahuan seni berupa kognisi seni (pengetahuan keilmuan), apresiasi seni, dan pengalaman kreasi (produksi) seni.

1. Pengetahuan Seni

Pengetahuan seni dalam matapelajaran Seni Budaya dan Prakarya berbalut erat dengan praktek berkarya seni. Artinya seorang guru mengajar praktek berkarya sebenarnya di dalamnya tergambarkan pengetahuan berkarya sekaligus arti berkarya seni. Klasifikasi jenis-jenis pengetahuan yang ada dalam seni tersusun atas berbagai materi yang bersifat komprehensif. Di dalamnya termuat unsur-unsur pengetahuan yang bersifat organis yaitu pengetahuan yang dapat dipelajari secara berkesinambungan dan saling berkaitan dengan pengetahuan lain. Pengetahuan ini membutuhkan kinerja analisis dan komprehensif. Susunan jenis pengetahuan ini mempunyai struktur jelas sehingga mudah direkonstruksi kembali.

Pengetahuan ini berupa terminologi (pengertian suatu objek) yang berfungsi mendasari pengetahuan lain sebagai alat untuk melihat secara global objek nyata. Objek-objek tersebut masuk dalam ingatan seseorang dan bertumpuk menjadi pengetahuan utuh. Pada suatu ketika pengetahuan ini berkumpul

dan mempunyai sistematika tersendiri dan pada suatu ketika akan keluar menjadi alat pemecahan persoalan.

Pengetahuan lain dalam seni adalah pengetahuan linier anorganik, yaitu pengetahuan yang berbentuk pengetahuan arbitrase. Pengetahuan arbitrase adalah pengetahuan yang mempunyai susunan yang tidak teratur, oleh karenanya kapan saja pengetahuan ini disebutkan akan mempunyai arti yang berbeda. Untuk memperoleh pengetahuan arbitrase, anda hanya membutuhkan hafalan karena susunannya tidak teratur, maka tingkatan pengetahuan ini berada pada tingkat paling mudah, misalnya pengetahuan tentang ruang kelas. Sedangkan untuk menyebutkan benda-benda yang ada dalam kelas, seseorang boleh memulai dari meja guru, meja siswa, almari maupun dimulai dari menyebutkan buku serta peralatan belajar dalam ruangan tersebut.

2. Apresiasi

Apresiasi seni sebagai aktivitas mental terdiri dari beberapa tahapan :

- a. Pertama : kejutan, yakni respon emosional terhadap sensasi indrawi yang menarik, aneh, unik dan sebagainya.
- b. Kedua : empati, yakni suatu proses intuitif yang diiringi rasa indah estetik dalam wilayah ambang sadar atau tidak sadar.
- c. Ketiga : rasa, yakni kondisi apresiator menangkap dimensi artistik aspek formal karya seni sesuai prinsip estetika
- d. Keempat : estetik, yakni reaksi psikologis terhadap konten etis karya seni, yakni etika, pesan dan fungsi karya
- e. Kelima : benar, yakni kemampuan menangkap dimensi etis karya seni sebagai akibat dari ilmu pengetahuan apresiator.
- f. Keenam : pesona dan haru, yakni efek dari penghayatan dan penyerapan ciri kreasi yang seringkali melampaui batas-batas formal karya seni serta secara integral terakumulasi dari aktivitas indrawi dan psikologi apresiator.

Pengetahuan dan apresiasi merupakan pengetahuan yang saling mengisi. Jika pengetahuan merupakan khasanah yang akan mendasari pengetahuan lain, maka semakin tinggi pengetahuan

seni dan pengalaman estetika semakin tinggi pula apresiasi seninya. Apresiasi menjadikan kepekaan estetik bertambah manakala bersinggungan dengan objek seni. Siswa dapat mengomentari dan menginterpretasi objek berdasarkan tata susun objek tersebut.

3. Pengalaman Kreatif

Pengetahuan seni anak dapat diperoleh dari pengalaman anak ketika sedang memproduksi seni. Proses produksi seni anak sebenarnya membutuhkan pengetahuan kognisi, yaitu pengetahuan yang sistematis dan mampu diungkapkan pada suatu ketika. Di samping itu pengalaman kreatif anak ketika sedang memproduksi atau berperilaku seni mempunyai pemahaman tentang bentuk secara apresiatif.

Berdasarkan pengamatan para ahli, pengalaman seni atau sering pula disebut pengalaman kreatif sebenarnya pengetahuan yang aplikatif yang diperoleh dari berperilaku seni. Pengetahuan dari pengalaman seni tidak teratur, maka sudah saatnya guru memberikan gambaran dan menata ulang menjadi pengetahuan sistematis. Oleh karena itu dari jenis pengetahuan ini seorang guru harus menciptakan strategi dan pendekatan belajar seni.

E. MODEL PEMBELAJARAN SENI

1. Pendekatan Belajar Seni

Ketika guru menjelaskan bermacam-macam binatang dan karakteristik gerakan dengan menggunakan contoh-contoh gerakan binatang tersebut di dalam kelas, maka tindakan guru dikatakan menggunakan pendekatan deskriptif. Kemudian jika guru melakukan kegiatan membuat syair lagu terlebih dahulu kemudian syair tersebut diisi dengan nada dan lagu sehingga menjadi sebuah nyayian, maka guru menggunakan pendekatan partisipatif. Sedangkan jika guru meminta siswanya mencari referensi tentang binatang dan karakteristik dari berbagai disiplin ilmu maupun pengetahuan lain, seperti kamus ataupun ensiklopedia dan kemungkinan bertanya kepada penjaga kebun binatang secara mandiri, kegiatan ini menggunakan pendekatan

eksploratif. Jadi pendekatan belajar seni bersifat lebih luwes. Dalam hal ini sewaktu-waktu guru dapat melakukan perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi. Situasi yang dimaksud adalah keadaan siswa ketika diajar mendapatkan kesulitan, maka guru dapat mengubah cara dan pendekatan belajar siswa.

2. Model Pembelajaran Seni

Model pembelajaran di SD/MI/MI untuk beberapa jenis mata pelajaran/tema hampir mempunyai kesamaan langkah dan strateginya, karena mereka mendasarkan langkah mengajarnya dari sifat dan karakter siswanya. Pada dasarnya anak usia 6-12 tahun merupakan usia yang dinamis, yaitu usia yang cepat perkembangannya, baik ditinjau dari perkembangan mental maupun fisiknya. Berdasarkan kajian perkembangan kejiwaan anak usia 6-12 tahun ini, maka pengelolaan kelas di SD/MI/MI secara teoretis harus mengikuti perkembangan tersebut. Secara garis besar pengelolaan kelas di SD/MI/MI dibagi dalam tahapan sebagai berikut:

- a. Kelas awal: adalah kelompok kelas yang terdiri dari kelas 1 sampai kelas 2. Secara psikologis pada tingkatan ini kondisi pikiran dan perasaan masih menyatu.
- b. Kelas menengah: kelas ini ada pada kelas 3 sampai 4. Kondisi anak sudah mulai stabil dibanding dengan kelas awal tadi. Siswa telah memperoleh banyak pengetahuan tentang ilmu matematika, bahasa, maupun IPA yang dapat membuat pemisahan antara kegiatan berpikir dan merasakan.
- c. Kelas akhir: pada kelas ini telah terjadi perbedaan yang mencolok atas perkembangan siswa perempuan dan laki-laki. Siswa perempuan kelihatan lebih cepat menuju kedewasaan terutama pada usia kelas 6, sehingga guru dapat memberi tugas dan tanggung jawab yang berbeda. Pada kelas akhir ini siswa telah mampu memisahkan alam pikiran dengan perasaan yang jelas sehingga tugas berkesenianpun hendaknya mulai diuruskan.

Jika kegiatan pembelajaran di atas menguraikan dengan jelas peran dan fungsi pendekatan belajar seni, dan langkah yang

dilakukan oleh guru. Maka sebaiknya kita juga menciptakan model pembelajarannya. Secara keseluruhan model pembelajaran tersebut adalah: model bermain, model pendidikan kreatif, dan model pendidikan integratif.

- a. Model bermain, bermain merupakan kebiasaan anak, sejak kecil sampai dewasa pun seseorang suka bermain. Cara mengemas bermain dalam belajar dapat dilakukan dengan cara amati siswa saat itu, apa yang sedang dia lakukan, jika siswa tersebut memegang salah satu alat permainan, maka guru dapat mengangkat alat tersebut sebagai media dengan menanyakan kegunaan dan membuat asosiasi terhadap pelajaran yang akan disampaikan. Gunakan beberapa alat atau media yang ada untuk memancing siswa aktif dalam permainan, selanjutnya guru mengarahkan berbagai bentuk pelajaran menjadi permainan. Prinsip bermain adalah agar siswa senang, maka pelajaran diusahakan menyenangkan dengan menciptakan alat peraga yang menjadikan siswa gembira, dan senang. Menciptakan suasana bermain antar siswa sendiri agar dengan bermain ini siswa saling mengenal, tolong menolong, serta membuat persepsi dan asosiasi bentuk dan mungkin menjadikan tumbuh minat belajar tinggi.
- b. Model pendidikan kreatif, salah satu syarat belajar seni adalah adanya kreativitas, karena tuntutan dalam berkarya seni adalah kreatif. Kreatif yang dimaksud adalah mempunyai pandangan dan ide yang lain dari yang lain yang merupakan gagasan seorang pencipta. Oleh karena itu belajar seni identik dengan belajar kreatif.
- c. Model pendidikan integratif, pendidikan integratif dapat dikemas dalam bentuk permainan kreatif dimana siswa diminta bermain aktif baik pikiran, perasaan maupun bentuk fisik yang membuat siswa tidak kekurangan akal mengembangkan ide dan gagasannya. Guru yang kreatif dapat menciptakan peranan media ataupun peraga menjadi pengetahuan yang satu atau utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- (Tanpa Pengarang)1964.*Kebudayaan dan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- (Tim) 1994. *Kurikulum Sekolah Dasar 1994*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- (Tim) 1999. *Penyempurnaan/Penyesuaian Kurikulum 1994*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Abdurrahman, al. Baghdadi. 1995. *Seni Dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Amin, M Darori. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa, seni vokal, Musik dan Tari*. Yogyakarta: Gama media.
- Anderson, Richard L. 1979. *Art in Primitive Societes*. New Jersey: prentice hall, Inc, Englewood Cliffs.
- Anna Kisselgff. 1998. *"Reshaping a Tradition" American Dance*. United State Information Agency.
- Ardhana, Wayan. 1986. *Dasar-dasar Pendidikan*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Bandem, I Made. 2001. *Wayang Wong*. Yogyakarta: Bali Mangsi.
- Battle, J.A & R.L . 1978. *Gagasan Baru Dalam Pendidikan*. Jakarta: Mutiara.
- Beal, Nancy & Miller , Gloria Bley. (2001). *Rahasia Mengajarkan Seni Pada Anak*. Diterj. Fretty H. Panggabean. 2003. Yogyakarta: Prioienbooks.
- Bebby, C.E. 1977. "Pendidikan di Indonesia". *Artikel dalam Majalah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan April 1977*, Th-II.

- Blom, Lynee Anne & Chaplin. (1992). *The Intimate Act of Choreografi*. Pittsburgh: University of Pittsburgh Press.
- Dahler, Franz & Chandra, Yulius 1991. *Asal dan Tujuan Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dibia, I Wayang. 1999. *Selayang Pandang Seni Perunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Efendy, Fuad. 2001. "Sekilas Tentang Madah Mabawi dalam Kesusatraan Arab". Makalah Seminar Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang (tidak diterbitkan) Malang: Tanggal 11 April 2001 Fak.Sasta UM.
- Geertz, Clifford (1960) 1989. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Diterjemahkan : Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- George, M. Marsden 1996. *Agama dan Budaya Amerika*. Diterjemahkan : B. Dicky Soetandi. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Geraldine Dimonstein. 1982. *Children Dance in The Classroom*. London: Macmillen Limited.
- Haberman, Martin. 1981. *Dance an art in Academe*. Terjemahan: Ben Suharto. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hadi, Sumandiyo. 2001. *Pasang Surut Tari Kelasik Gaya Yogyakarta*. . Yogyakarta: Lembaga Peneltian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hadi, Sumandiyo. 1984. "Masalah-masalah Yang Akan Dihadapi Dalam Menciptakan Tari Liturgi" Dalam *Tari Liturgi*. Hasil seminar tari liturgi, tanggal 27 Februari s/d Maret 1994. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi Yogyakarta.

- Hadi, Sumandiyo. 1988. *"Perkembangan Tari Modern; Sebuah Tinjauan Komparatif"*. Pidato Ilmiah pada Dien natalis keempat Institut Seni Indonesia Yogyakarta 23 Juli 1988 (tidak diterbitkan). Yogyakarta: ISI.
- Hadi, Sumandiyo. 2000. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Tawang Press.
- Hamalik, Oemar. 2000. *Media Pendidikan*. Bandung: Alumni.
- Hartoko, Dick. (1984). *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasibuan & Moedjono. (1986). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remadja Karya.
- Herusutato, Budinono. 1984. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Hidajat, Robby & Wido Minarto. 1990/1991. *Pengantar Seni Tari dan Koreografi*. Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. IKIP Malang. Proyek oprasi dan perawatan Fasilitas.
- Hidajat, Robby. 1985. *"Catatan Tentang Makna Tari-Tarian Dalam ALkitab"*. Malang: Suara Indonesia.
- Hidajat, Robby. 1988. *"Sikap Masyarakat Gereja di Indonesia Terhadap Tarian Modern"*. Malang: Suara Indonesia.
- Hidajat, Robby. 1990. *"Tari: Dari Upacara ke Tontonan"*. Malang: Suara Indonesia.
- Hidajat, Robby. 2003. *Mozaik Koreografi*. Malang-Surabaya: Banjarseni Gantar Gumelar- Dewan Kesenian Jawa Timur.
- Hidajat, Robby. 2004. *Koreografi Anak-anak*. Malang: Balai Kajian Seni dan Desain, Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

- Humphere, Doris. 1983. *The Art of Making Dances*. Terj. Sl Murgiyanto. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Joni, T. Raka, 1989. "*Mereka Masa Depan, Sekarang; Tantangan Bagi Pendidikan dalam Menyongsong Abad Informasi*" *Ceramah Ilmiah disampaikan dalam upacara Dies Natalis XXXV, Lustrum VII, IKIP Malang tanggal 18 Oktober 1989*.
- Kadir, Saridjan & Ma'sum, Umar. 1982. *Pendidikan di Negara Sedang Berkembang*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kamadi, Hartono. 2000. Superorganismen Mimi Sawitri (Penjaga Tari Tradisi Topeng Losari dalam etnofotografi). *artikel dalam EKSPREDISI*, Vol II th 1, September 2000.
- Kwendrasusanto, Kuswardji & Rachmadi. Ps. 1970. *Topeng-Topeng Klasik Indonesia*. Yogyakarta: Panitia Pameran.
- Kayam, Umar. (1981). "*Apresiasi Kesenian Dalam Kehidupan Intelektual Indonesia*" dalam *Kasiyanto: Tifa Budaya; sebuah bunga Rampai*. Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional.
- Koendtjaraningrat. ([cetakan 2]). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kusmayanti, A.M. Hermein. 1999. "*Seni Pertunjukan Upacara*" "*Makalah Seminar Tari di selenggarakan oleh Departemen Pendidikan dan kebudayaan*. Direktorat Jendral Kebudayaan- Taman Budaya Propensi Jawa Timur di Surabaya.
- Kusmayanti, A.M Hermien. [Ed]. 2003. *Kembang Setaman Persembahan Untuk Sang Mahaguru*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Kusmayanti, Hermien. 2000. *Arak-arakan, Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Tawang Press.

- Kussudardja, Bagong. 1978. *Apakah Seni Tari itu*. Yogyakarta: Padepokan Seni Bagong Kussudardja-Yogyakarta.
- Kussudardja, Bagong. 1992. *Bagong Kussudardja, dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Kusumo, Sardono. W. 2004. *Sardono W. Kusumo; Hanuman Tarzan. Homo Erectus*. Jakarta: Paprina Dwi Jaya.
- La, Meri. 1985. *Elemen-elemen dasar komposisi tari*. Terj. Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo.
- Leenhouwer, P. [1970]. *Manusia Dalam Lingkungannya*. Diterj. K.J Veeger M.A. Jakarta: Gramedia Jakarta.
- Luther S Luedtke. 1994. *Mengenal Masyarakat dan Budaya Amerika SERIKAT II*. Diterjemahkan: Hermoyo dan Masri Maris. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Marck, Dieter. 2000. *Pendidikan Musik: antara Harapan dan Realitas*. Bandung: Universitas Pendidikan Bandung Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Made Bandem. 1996. *Evolusi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisus.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-anak*. Jakarta: Gramedia.
- Maria B. Siegel. 1988. *"Crating a Traditional" American Dance*. United State Information Agency.
- Murgiyanto, Sal. 1981. *Koreografi*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Murgiyanto, Sal. 1994. *"Festival dan Ritual : Dulu dan Kini"*. Makalah disajikan pada seminar Tari diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Propensi Tingkat I Jawa Timur.

- Parani, Yulianti. 1979. *Pengajaran Tari dalam Pendidikan; Sekolah Dasar*. Jakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
- Pasaribu I.L. Dkk. *Pendidikan Nasional*. Bandung: Harsito.
- Pasaribu I.L & Simandjuntak, B.S. 1982. *Pendidikan Nasional; Tinjauan Pedagogik Teoritis*. Bandung: Tarsito.
- Rasala, Dedi dkk 1999. *Bunga Rampai Tari Khas Jawa Barat*. Bandung: Humaniora Utama Pres Bandung.
- Rooijkkers, Ad 1990. *Mengajar Dengan Sukses* . Jakarta: Gramedia.
- Rusliana, Iyus. 1990. *Pendidikan seni Tari; Buku Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Russell, Joan. 1969. *Creative Dance in The Secondary School*. London Macdonald dan Evans Ltd.
- Saifullah, Ali. 1982. *Pendidikan Pengajaran & Kebudayaan* . Surabaya: Usaha Nasional.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukkan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Setyawati, Edi. [Ed]. 1984. *Tari, Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari; sebuah petunjuk praktis bagi Guru*. Diterj. oleh: Ben. Suharto. Yogyakarta: IKALASTI.
- Soedarono. 1986. *"Kehadiran tari Kontemporer di Atas Pertunjukan"*. [makalah tidak diterbitkan] Yogyakarta: Festival Seniman Muda.
- Soedarsono. 1972. *Djawa Bali; Dua Pusat Perkembangan Dramatari tradisional di Indonesia* . Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.

- Soedarsono [dkk.] 1984/1985. *Gamelan, Drama Tari, Komedi Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian, Kebudayaan, departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. (tanpa tahun terbit). *Tarian-Tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat jendral Kebudayaan. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Soedarsono. 1986. "*Dampak Pariwisata Terhadap Perkembangan Seni Pertunjukan Jawa Tradisional*". Makalah seminar JAVANOLOGI. Yogyakarta: departemen pendidikan dan kebudayaan, Direktorat jendral kebudayaan. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Soedarsono. 1985. "*Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahan*". Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada - Yogyakarta.
- Soedarsono. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari (diktat matakuliah)* . Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- Soehardjo, A.J. 1990. Pendidikan Seni Rupa: Buku Guru Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soehardjo, A.J.1993. "Kecenderungan munculnya sikap non estetik dalam pengalaman estetik dan pencegahannya" naskah pidato pengukuhan guru besar IKIP Malang, Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Institusi Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Soemanto, Wasty & Hendyat soetopo. 1982. *Dasar & Teori Pendidikan Dunia*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Soeratman, Ki. 1985. "Dengan membina kebudayaan daerah Tamansiswa memperjuangkan kebudayaan nasional" makalah seminar pada proyek javanologi Yogyakarta.
- Soewargana, Oeseng.1969. pendidikan prasarana dari semua prasarana pembangunan. Bandung: Ganaco.
- Sudyarsana, Handung Kus. [Tanpa tahun terbit], mengembangkan seni tari kreasi baru. Yogyakarta: padepokan seni Bagong kusudiarjo- Yogyakarta.
- Suharto, Ben.1993." tari analisa bentuk, gaya, dan isi sebagai penunjang proses kreatif" makalah disajikan pada diskusi tari di bantara budaya Yogyakarta, tanggal 27 April 1983.
- Surachmad, winarno.1965. metodologi pengajaran nasional. Bandung: badan penerbit IKP Bandung.
- Surono, Cut Kamaril Wardani. 2001. "Konsep pendidikan seni tingkat SD, SMP, SMU" makalah disajikan pada seminar dan lokakarya nasional pendidikan seni, Jakarta 18020 April 2001.
- Suryobrongto, B.P.H. 1974. Tari klasik gaya Yogyakarta. Yogyakarta: kantor pembinaan pendidikan kesenian, perwakilan departemen P dan K DIY.
- Taylor, Loren. 1981. *Drama Formal dan Teater Remaja*. Diterj. A.J Soetrisna, Yogyakarta: Hanindita.
- Utomo, Tjipto. 1991. *Peningkatan dan Pengembangan Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wauran, M. H. 1982. *Pendidikan Anak Sebelum Sekolah*. Bandung: Indonesia Publishing House.
- Wardana, Wisnoe . 1979. *Seni dan Perkembangan Peradaban*. Yogyakarta: Contemperry Dance School Wisnoe Whardana.

- Wardana, Wisnoe. 1990. *Pendidikan Seni Tari; Buku Guru Sekolah Menengah Pertama* . Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wibawa, Fred. 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY.
- Wibowo, Fred. 2002. *Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

BIOGRAFI



Ratih Asmarani, M.Pd lahir di Ponorogo, pada 4 Mei 1990. Memperoleh Sarjana Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik dari Universitas Negeri Surabaya (2012), Magister Pendidikan Seni Budaya dari Universitas Negeri Surabaya (2014). Sejak September 2014 menjadi staf pengajar di Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang untuk bidang ilmu pendidikan seni budaya, pembelajaran dan kewirausahaan. Menjadi Dosen Luar Biasa pada perguruan tinggi program studi pendidikan guru sekolah dasar sejak tahun 2018- sekarang. Menulis artikel ilmiah tentang pendidikan seni budaya dan kebudayaan di sejumlah jurnal ilmiah nasional. Aktif sebagai pembina seni di Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. No. Telepon 082340486228.



Evita Widiyati, M.Pd lahir di Jombang, 26 Maret 1986. Penulis menyelesaikan program S1 di UNHASY Jombang jurusan PAI (Pendidikan Agama Islam) pada tahun 2008, kemudian gelar magister diperoleh tahun 2013 di Pascasarjana di Universitas Negeri Malang (UM) Prodi Pendidikan Dasar Konsentrasi Pendidikan Guru Kelas Sekolah Dasar.

Saat ini adalah dosen tetap pada Prodi PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah) Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari.

BIOGRAFI



Muhammad Nuruddin, M.Pd. Lahir di Mojokerto tanggal 27 Juni 1989, telah menyelesaikan studi S1 PGSD di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2011. Jenjang S2 diselesaikan di almamater yang sama pada program studi Magister Pendidikan Dasar pada tahun 2014. Saat ini adalah dosen tetap pada prodi S1 PGSD, Universitas Hasyim

Asy'ari. Pengalaman penulis dalam bidang ke SD an sudah lumayan, pernah mengajar di salah satu SD di Mojokerto pada tahun 2009 sampai 2015. Pengalaman ini merupakan bekal yang baik untuk menjadi seorang dosen tetap di Universitas Hasyim Asy'ari. Selain itu juga, penulis juga aktif dalam kegiatan ilmiah dalam lingkup pendidikan, dll.



Claudya Zahrani Susilo, M.Pd lahir di Magetan pada tanggal 11 Maret 1993. Pendidikan S1 ditempuh di Universitas Negeri Malang Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) Program Studi Pendidikan Matematika dan lulus pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan pendidikan S2 di Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Program Studi Pendidikan Matematika dan lulus pada tahun 2017. Saat ini adalah dosen tetap di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

BIOGRAFI



Emy Yunita Rahma Pratiwi, M.Pd.
Lahir di Blitar pada tahun 1988. Menyelesaikan D2 Bidang Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Kanjuruhan Malang pada tahun 2008, S1 Bidang Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Negeri Terbuka pada tahun 2012 dan Pendidikan S2 Bidang Pendidikan Guru Sekolah Dasar

juga di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2014. Selain sebagai dosen tetap Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang sejak 2014, juga menjadi dosen luar biasa di berbagai perguruan tinggi prodi PGSD dan PAUD sejak tahun 2015 sampai sekarang. Hingga buku ini dibuat, penulis masih aktif melakukan penelitian, menulis artikel ilmiah, menerbitkan beberapa judul buku, dan memberikan konsultasi di berbagai lembaga berkaitan dengan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Pendidikan Anak Usia Dini.